

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA LAMBAT
BELAJAR (*SLOW LEARNER*) DI SEKOLAH INKLUSI
SMP NEGERI 18 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Lokeswari Dyah Pitaloka
NIM. 11110170**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA LAMBAT
BELAJAR (*SLOW LEARNER*) DI SEKOLAH INKLUSI
SMP NEGERI 18 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memeroleh Gelar Sarjana Strata-I (S-I) Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh:

**Lokeswari Dyah Pitaloka
NIM. 11110170**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA LAMBAT
BELAJAR (*SLOW LEARNER*) DI SEKOLAH INKLUSI
SMP NEGERI 18 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Lokeswari Dyah Pitaloka
NIM. 11110170

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 196511122000031001

Malang, 18 Mei 2015

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA LAMBAT BELAJAR
(SLOW LEARNER) DI SEKOLAH INKLUSI
SMP NEGERI 18 MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Lokeswari Dyah Pitaloka (11110170)
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 07 Juli 2025
dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

H. Triyo Supriyatno, S.Pd, M.Ag :
NIP. 197004272000031001

Sekretaris Sidang

H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed :
NIP. 196511122000031001

Pembimbing

H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed :
NIP. 196511122000031001

Penguji Utama

Dr. H. Sudiyono, M.Pd :
NIP. 195303121985031002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
NIP. 196504031998031002

H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Lokeswari Dyah Pitaloka
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 18 Mei 2015

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lokeswari Dyah Pitaloka
NIM : 11110170
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 196511122000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 18 Mei 2015



Lokeswari Dyah Pitaloka

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹

(Al-Qur'an surat Al-Hujaraat (49) ayat 13)

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2002), hlm. 584.

PERSEMBAHAN

Dengan setulus hati karya ini aku persembahkan sebagai tanda baktiku teruntuk Ayah Edy Triyono dan Ibuku tercinta Sri Wahyuni yang telah melahirkan, membimbing, membesarkan, menyayangi, mendidik, menasehati dan motivasi dan yang paling berjasa dalam hidupku dan yang selalu memberikan do'a di setiap saat serta disetiap gerak langkahku.

Aku persembahkan pula untuk Nenekku Suparmi, adikku tercinta Lokeswara Ditya Restasa dan calon suamiku Nanang Iqbal Wahyudi yang tak henti-hentinya memberikan semangat untuk terus berusaha dan berdo'a.

Semua dosen dan guru-guruku yang telah memberikan waktu, tenaga untuk selalu membimbing, mendidik dan mengarahkanku.

Tak terlupakan semua sahabat sejutiku terima kasih atas segala ketulusan dan keihlasan dalam curahan kasih sayangnnya selama ini, sehingga menjadikan hidupku lebih hidup, lebih semangat dan lebih indah. Persembahan buah karyaku yang sangat sederhana ini teruntuk

Antum jami'an.

Tiada kata selain do'a dan harapan yang bisa terucap semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmad, taufiq, hidayah dan inayahnya, ketabahan dan kesabaran kepadaku demi mewujudkan mimpi-mimpi yang selama ini aku cita-citakan. Semoga amal kebaikan antum jami'an menjadi amal ibadah menuju riddho Allah Subhanahu Wata'ala amin ya Robbal 'alamin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | | | | | | | |
|---|---|----------|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | a | ز | = | z | ق | = | Q |
| ب | = | b | س | = | s | ك | = | K |
| ت | = | t | ش | = | sy | ل | = | L |
| ث | = | ts | ص | = | sh | م | = | M |
| ج | = | j | ض | = | dl | ن | = | N |
| ح | = | <u>h</u> | ط | = | th | و | = | W |
| خ | = | kh | ظ | = | zh | ه | = | H |
| د | = | d | ع | = | ' | ع | = | , |
| ذ | = | dz | غ | = | gh | ي | = | Y |
| ر | = | r | ف | = | f | | | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

أُو = û

إِي = î

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang”*

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jaman kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din Al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudji Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ayah Edy Triyono dan Ibu Sri Wahyuni yang telah memberikan do'a restu, curahan kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, serta bimbingan yang tiada henti pada penulis.

7. Seluruh keluarga besar SMP Negeri 18 Malang yang telah banyak membantu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa jurusan PAI angkatan 2011, serta teman-teman di kost gapika yang selama ini memberikan semangat, do'a serta dukungan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah dengan ikhlas membantu proses penyelesaian skripsi.

Dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih apabila pembaca bersedia memberikan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal' Alamin.

Malang, 18 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN NOTA DINAS | v |
| HALAMAN PERNYATAAN | vi |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| ABSTRAK | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 14 |
| C. Tujuan Penelitian | 14 |
| D. Manfaat Penelitian | 15 |
| E. Definisi Operasional | 16 |
| F. Penelitian Terdahulu | 18 |
| G. Ruang Lingkup Pembahasan | 23 |
| H. Sistematika Pembahasan | 24 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 26 |
| A. Guru Pendidikan Agama Islam | 26 |
| 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam | 26 |
| 2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam | 29 |
| 3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam | 32 |
| 4. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam | 35 |

| | |
|--|-----------|
| B. Interaksi Sosial | 36 |
| 1. Pengertian Interaksi Sosial | 36 |
| 2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial | 40 |
| 3. Jenis-Jenis Interaksi Sosial | 43 |
| C. Lambat Belajar (<i>Slow Learner</i>) | 44 |
| 1. Pengertian Siswa Lambat Belajar (<i>Slow Learner</i>)..... | 44 |
| 2. Ciri-ciri Siswa Lambat Belajar (<i>Slow Learner</i>)..... | 46 |
| 3. Faktor Penyebab Siswa Lambat Belajar (<i>Slow Learner</i>)..... | 48 |
| D. Pendidikan Inklusi | 49 |
| 1. Pengertian Pendidikan Inklusi | 49 |
| 2. Sumber Hukum Pendidikan Inklusi..... | 52 |
| 3. Model Penempatan ABK Disekolah Inklusi..... | 57 |
| E. Strategi GPAI dalam Mengembangkan Interaksi Sosial | 58 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 73 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 73 |
| B. Kehadiran Peneliti | 74 |
| C. Lokasi Penelitian | 75 |
| D. Data dan Sumber Data | 76 |
| E. Teknik Sampling | 78 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 81 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 84 |
| H. Pengecekan Keabsahan Data | 86 |
| I. Tahap-Tahap Penelitian..... | 88 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 91 |
| A. Latar Belakang Objek Penelitian | 91 |
| 1. Identitas Sekolah..... | 91 |
| 2. Sejarah Berdirinya Smp Negeri 18 Malang..... | 92 |
| 3. Visi dan Misi SMP Negeri 18 Malang..... | 95 |
| 4. Mari Wujudkan Budaya Karakter Melalui 4 Budaya | 97 |

| | |
|--|------------|
| B. Penyajian dan Analisis Data | 100 |
| 1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (<i>Slow Learner</i>) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang..... | 100 |
| 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (<i>Slow Learner</i>) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang..... | 123 |
| BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... | 130 |
| A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (<i>Slow Learner</i>) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang..... | 130 |
| B. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (<i>Slow Learner</i>) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang..... | 153 |
| BAB V PENUTUP..... | 158 |
| A. Kesimpulan..... | 158 |
| B. Saran | 159 |
| DAFTAR PUSTAKA | 160 |
| LAMPIRAN - LAMPIRAN | |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Struktur Organisasi
- Lampiran 3 : Daftar Nama Siswa Berkebutuhan Khusus
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 6 : Dokumentasi
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 8 : Surat Rekomendasi Dari Dinas Pendidikan Kota Malang
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Penelitian Dari SMP Negeri 18 Malang
- Lampiran 10 : Biodata Penulis

ملخص البحث

فيتا لوكيسواري دياه. 2015. طريقة مدرس التربية الإسلامية عند تطور المتبادل الإجتماعية تلميذ بطيء درس (*slow learner*) المدرسة المتضمن في المدرسة ثانوية الحكومية 18 بمالنج، قسم تربية الإسلامية، كلية علم التربية و التعليمية، جامعة مولانا مالك إبراهيم بمالنج. المشرف، عمران راشدي، الحاج الماجستير.

الكلمات الرئيسية: طريقة مدرس، المتبادل الإجتماعية، تلميذ بطيء درس (*slow learner*).

هناك كثيرة مشكلة المتبادل في هذه الزمان وواحد منهم هو يقابل أشخاص ظاهراً وغير باطنا. و تكون المتبادل الإجتماعية عند تعاون الأشخاص ، و تكلم لتحصل الغرض. و أما تطور المتبادل الإجتماعية تلميذ بطيء درس (*slow learner*) المدرسة المتضمن مهما لتحصل على أحسن الإنتاج في مستقل التلامذ. و كان طريقة مدرس أحسن خيار ل تطور المتبادل الإجتماعية تلميذ بطيء درس (*slow learner*) في المدرسة المتضمن. وقد طرق المدرس التربية الإسلامية في المدرسة ثانوية الحكومية 18 بمالنج، قسم تربية الإسلامية لتطور المتبادل الإجتماعية تلميذ بطيء درس (*slow learner*).

و ركز من هذا البحث هو: (1) كيفية طريقة مدرس التربية الإسلامية عند تطور المتبادل الإجتماعية تلميذ بطيء درس (*slow learner*) المدرسة المتضمن في المدرسة ثانوية الحكومية 18 بمالنج؟، (2) ما العاضد و العائق من طريقة مدرس التربية الإسلامية عند تطور المتبادل الإجتماعية تلميذ بطيء درس (*slow learner*) المدرسة المتضمن في المدرسة ثانوية الحكومية 18 بمالنج؟.

وأن هذا البحث يستخدم مدخل كفي بالمنهج وصفي. و أما جمع البيانات فيها (1) المقابلة، (2) الملاحظة، (3) الوثيقة. والتحليل فيها بالتحليل الوصفي و هو ثلاثة طرائق: (1) تخفيض البيانات، (2) البيانات، (3) إنتاج. و يستخدم الباحث تريبأعولسي و فحس زميل أصحاب.

ويدل النتيجة هذا البحث طريقته التي استخدم مدرس التربية الإسلامية يتصل إلى الأول، خطة وهي تبدأ مدرس حال من ناحية ظاهرية، و باطنية، و نفسية، و إجتماعية، و ذقية، و متبادل الإجتماعية. و الثاني، تطبيق، مثلاً: المساعدة المكنية، و الحالية العضدية، و المنهج و طول الوقت مناسباً، و المستخدم منهج المظاهرة. و الثالث، تميمين التغير الأخلاق و قيمة التلامذ مثلاً،

تجربة الأفعال، وتجربة الموضوعي، وتجربة الكلام. أما العاضد هي ذوق الإفتاحية، والبرنامج من المدرسة و الإرشادة من أهل المدرسة ثانوية الحكومية 18 بالنج.و العائق هو نقص التعويد من الأسرة عندما في البيت. و الحالة عن المسئلة هي إضفر صلة القرابة و أثبت وبتسيير منهج المدرسة لتطور المتبادل الإجتماعية تلميذ.



ABSTRAK

Pitaloka, Lokeswari, Dyah. 2015. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

Kata Kunci : Strategi guru, Interaksi Sosial, Lambat Belajar (*Slow Learner*)

Problematika interaksi saat ini adalah banyak sekali kita jumpai bertemunya orang perorangan secara badaniah akan tetapi tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Interaksi sosial akan terjadi apabila orang perorangan saling bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama. Pengembangan interaksi sosial di sekolah inklusi bagi siswa lambat belajar (*slow learner*) begitu penting dilakukan guna menciptakan terapi terbaik dan kemandirian siswa. Strategi guru PAI menjadi suatu pilihan alternatif baik untuk mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi. Di SMP Negeri 18 Malang guru PAI telah melakukan strategi guna mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*).

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang?, 2) Apakah faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Dokumentasi. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tiga tahap analisis yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Strategi yang digunakan oleh guru PAI tidak lepas dari suatu perencanaan mulai dari mempelajari keadaan fisik, psikologis, sosial, kecerdasan serta interaksi sosial siswa. Yang berikutnya adalah pelaksanaan, seperti bantuan penempatan, penciptaan situasi yang kondusif, penyesuaian materi dengan kurikulum dan alokasi waktu, serta penggunaan metode demonstrasi. Yang terakhir adalah evaluasi perubahan tingkah laku dan nilai siswa, melalui tes perbuatan (*performance test*), tes bentuk objektif, dan tes lisan. 2) Faktor pendukungnya adalah adanya rasa keterbukaan, program sekolah serta bimbingan dari keluarga besar SMP Negeri 18 Malang. Kemudian faktor penghambatnya adalah kurang adanya pembiasaan yang dilakukan keluarga saat berada di rumah. Solusi yang ditawarkan adalah menjalin hubungan yang lebih baik dengan pihak keluarga serta tetap menjalankan program sekolah guna mengembangkan interaksi sosial para siswa.

ABSTRACT

Pitaloka, Lokeswari, Dyah. 2015. The strategy of Islamic education teachers in developing social interaction of slow learner in school inclusion State Junior High School of 18 Malang, Thesis, Department Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

Keywords : Teacher Strategy, Social Interaction, Slow Learner

The problematic of interaction in this era is a lot of convergence of individual bodily, but there is never make a social life in social group. Social interaction will occur when the individuals work together, talk to each other to achieve a common goal. Development of social interaction of slow learner in inclusion school is very important to create the best therapies and independent student. PAI teacher strategies are quite important to develop social interaction of slow learner in school inclusion. PAI teacher in State Junior High School of 18 Malang has made some strategy to develop social interaction of slow learner.

The research focus are: 1) How does the strategy of PAI teachers in developing social interaction of slow learner in school inclusion State Junior High School of 18 Malang?, 2) How does the supporting and inhibiting factors PAI teacher strategies in developing social interaction of slow learner in school inclusion State Junior High School of 18 Malang?.

This research is using a qualitative approach. The data collection technique are used: 1) Interview, 2) Observation, 3) Documentation. The informants are determined with purposive sampling technique. While the data analysis is using descriptive analysis with three stages of analysis, they are: 1) Data reduction, 2) Data presentation, 3) Conclusion. To check the validity, the author uses a presinent observation, triangulation peer debriefing.

The research result showed: 1) The strategy used by PAI teachers can not be separated from planning, ranging from studying the physical, psychological, social, intelligence and social interaction of students. The next is the implementation such as placement assistance, creation of favorable situation, material adjustments to the curriculum, and the allocation of time and the use of methods of demonstration. The last is evaluating changes in behavior and values of students, with performance test, the objective test, and oral test. 2) The Supporting factor is the sense of openness, school programs and guidance from big family of State Junior High School of 18 Malang. Then the inhibiting factor is the lack of habituation from the family. The solution that offered is to establish better relationships with their families and keep running the school programs to a develop student's social interaction.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan dari suatu bangsa. Oleh karena itu keluarga, sekolah, masyarakat khususnya seluruh bangsa Indonesia wajib bertanggungjawab atas perkembangan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan nasional yang memiliki peran strategis dalam rangka mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Gambaran sumber daya manusia yang berkualitas tersebut telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Guna mewujudkan pembangunan nasional di atas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka diperlukan peningkatan dan penyempurnaan mutu pendidikan yang dalam hal ini berkaitan erat dengan peningkatan kualitas pendidikan serta proses pembelajaran.

Dewasa ini upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin banyak muncul berbagai sekolah alternatif, bentuk sekolah

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006), hlm. 58.

alternatif tersebut bisa beragam. Mulai dari kategori untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) atau yang dulunya dikenal dengan anak cacat, *home schooling* atau belajar di rumah, sampai sekolah alternatif berbasis kurikulum alam yang bisa melebar dalam bentuk pengembangan permainan *outbound*.²

Begitu banyaknya sekolah alternatif yang ada di Indonesia telah membuka jendela baru bagi kehidupan di dalam dunia pendidikan dengan pemberian hak pada semua warga Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, ekonomi dan status sosialnya. Pendidikan untuk semua terutama untuk ABK telah menjadi isu besar pada dekade terakhir ini.

Hak untuk mendapatkan pendidikan bagi ABK bukan hanya tercantum dalam Undang-Undang Negara Indonesia, yaitu UUD 1945 akan tetapi tertuang pula dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), dan diperjelas oleh Konverensi Hak Anak (1989), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat (1993), pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000), Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004).³ Dari berbagai pengakuan akan hak dari ABK dalam

² Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...?!* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 1.

³ *Ibid.*, hlm. 133.

mengenyam bangku pendidikan membuat semakin semarak dunia pendidikan dengan tidak adanya suatu diskriminasi untuk pendidikan bagi ABK.

Jaminan pemenuhan hak pendidikan bagi ABK juga dicantumkan dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, meliputi jenjang, jalur, satuan, bakat minat, dan kemampuannya tanpa diskriminasi. Diharapkan pula dalam penyelenggaraan pendidikan formal tidak ada lagi sekat sosial yang membedakan ABK dan masyarakat umum. Orang tua dapat mendaftarkan ABK ke sekolah umum demi tercapainya pendidikan inklusi. UU Nomor 4 Tahun 1997 pasal 12 juga mewajibkan lembaga-lembaga pendidikan umum menerima para ABK sebagai siswa. Kewajiban seperti ini patut didukung oleh segenap pihak yang berkompeten dan peduli pada perjuangan merealisasikan pendidikan inklusi. Dengan metode inklusi terbuka peluang untuk terciptanya interaksi sosial antar ABK dan masyarakat umum.⁴

Pendidikan inklusi memberikan layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK belajar bersama dengan anak sebayanya yang normal di sekolah reguler, karena pada dasarnya anak normal dan ABK tidak dapat di pisahkan sebagai suatu komunitas. Pendidikan inklusi yang melibatkan partisipasi aktif dari guru dan siswa akan menciptakan tradisi atau budaya peduli, bukan budaya kompetitif sehingga ABK hendaknya memiliki peluang yang sama dalam mengakses pendidikan di sekolah terdekat. Dengan demikian sekolah dituntut untuk menyesuaikan kurikulum, sarana prasarana maupun sistem pembelajaran yang ditetapkan dengan kondisi siswa. Pada

⁴ *Ibid.*, hlm. 136.

sekolah inklusi inilah potensi seorang anak, baik yang normal atau ABK dapat dioptimalkan dengan baik.

Karakteristik ABK yang diterima di layanan pendidikan inklusi adalah anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, tunalaras, anak berkesulitan belajar, anak lambat belajar, anak autistik, anak dengan gangguan motorik, anak korban penyalahgunaan narkoba atau anak dengan gabungan dua atau lebih jenis-jenis ABK.⁵ Seperti pernyataan di atas SMP Negeri 18 Malang terdapat 15 siswa berkebutuhan khusus, yaitu siswa dengan lambat belajar (*slow learner*) yang berjumlah 6 siswa, siswa ADHD berjumlah 4 siswa, siswa Autis berjumlah 4 siswa dan siswa Tunagrahita berjumlah 2 siswa.

Salah satu tujuan dari diadakannya pendidikan inklusi yaitu untuk memberikan pengertian pada siswa bahwa dalam kehidupan di dunia ini mereka akan menemui banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan hormati. Selain itu, tujuan program inklusi ialah dapat membantu orang tua yang mempunyai anak-anak berkebutuhan khusus untuk lebih memaksimalkan potensinya baik dalam bidang sosial, emosional, fisik, kognitif maupun kemandiriannya dalam lingkungan anak-anak yang beragam. Serta program pendidikan inklusi ini pula dirasa menjadi suatu alternatif terapi yang optimal untuk siswa berkebutuhan khusus dimana tujuannya agar siswa dapat terbiasa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain sehingga

⁵ Abdul, Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 35.

setelah tamat atau lulus dari sekolah, siswa berkebutuhan khusus dapat hidup secara mandiri.⁶

Manusia sebagai pribadi adalah berhakikat sosial. Artinya, manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak akan mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Fakta ini memberikan kesadaran akan ketidakberdayaan manusia dalam memenuhi kebutuhannya sendiri.⁷ Manusia sebagai makhluk sosial, mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Murrain bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial.⁸

Dalam tindakan-tindakan manusia juga sering menjurus kepada kepentingan-kepentingan masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Kunkel sebagai salah seorang tokoh dalam psikologi individual, bahwa manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan pada dirinya sendiri dan mengabdikan pada masyarakat secara bersama-sama. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjalin interaksi antar sesama atau manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.⁹

⁶ Hasil wawancara dengan Novita Nur Samiadi, Guru Pendamping Khusus (GPK) di SMP Negeri 18 Malang, tanggal 31 Maret 2015.

⁷ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 49.

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 65.

⁹ *Ibid.*, hlm. 26.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Bonner bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal balik antara dua orang atau lebih.¹⁰

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan orang lain atau sebaliknya, pengertian penyesuaian memiliki makna yang luas yaitu individu dapat meleburkan diri dengan lingkungan atau keadaan di sekitarnya dan begitu sebaliknya. Adapun dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri individu dapat dilihat melalui bagaimana individu berinteraksi dan berhubungan, yaitu interaksi manusia dengan manusia yang lain, interaksi manusia dengan dirinya dan interaksi manusia dengan alam sekitarnya.¹¹

Menurut Herianto dan Winarto dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* menjelaskan bahwasannya interaksi sosial dapat dilihat ketika ada dua orang atau lebih bertemu, interaksi sosial tersebut bisa dalam situasi persahabatan ataupun permusuhan, bisa dengan tutur kata, jabat tangan, bahasa isyarat, atau tanpa kontak fisik. Bahkan, hanya dengan bau keringat sudah terjadi interaksi sosial karena telah mengubah perasaan atau saraf orang yang bersangkutan untuk menentukan tindakan. Interaksi sosial hanya dapat berlangsung antara pihak-pihak apabila manusia mengadakan

¹⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Adimata, 2004), hlm. 57.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 58.

hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem sarafnya sebagai akibat hubungan yang dimaksud.¹²

Problematika interaksi sosial di era ini adalah meskipun banyak sekali kita jumpai bertemunya orang perorangan secara badaniah akan tetapi tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam ini baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang merujuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.¹³ Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial pastilah melakukan interaksi sosial dalam kerangka hidup bersama itu.¹⁴

Anak dengan perkembangan belajar lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya dikenal dengan lambat belajar (*slow learner*). Pada umumnya siswa yang lambat belajar menunjukkan tingkah laku keterlambatan dalam menerima pelajaran, lambat dalam mengelola pelajaran, kurang kemampuan dalam berkonsentrasi, kurang kemampuan dalam berkomunikasi, dan cenderung mempunyai prestasi yang rendah. Siswa

¹² Herimanto dan Winarno, *op.cit.*, hlm. 52.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 55.

¹⁴ Herimanto dan Winarno, *op.cit.*, hlm. 54.

dengan lambat belajar banyak menggunakan daya ingatan (hapalan) dari pada logika.¹⁵

Lambat belajar disebabkan oleh gangguan motorik, kelambatan motorik menyebabkan hilangnya koordinasi dan lemahnya menyelesaikan tugas kognitif.¹⁶ Seperti halnya di SMP Negeri 18 Malang siswa dengan lambat belajar disamping mempunyai keterlambatan di dalam menerima serta mengelola pelajaran yang ada dikelas, mereka juga cenderung kurang mampu untuk mengawali suatu pembicaraan atau obrolan dengan siswa normal lainnya. SMP Negeri 18 Malang mempunyai 6 siswa dengan gangguan lambat belajar (*slow learner*), Di lingkungan sekolah formal inilah siswa dengan lambat belajar agaknya begitu penting untuk selalu dilatih agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan siswa normal.¹⁷

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di beberapa sekolah inklusi. Namun, penelitian tentang interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi dengan fokus penelitian pada strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam kaitannya mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) masih belum dilakukan. Dalam hal ini, interaksi sosial yang dimaksud adalah interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) dan siswa yang normal. Misalnya saja, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rayyani

¹⁵ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 126.

¹⁶ Maslim Rusdi, *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III* (Jakarta: Nur Jaya, 2003), hlm. 28.

¹⁷ Novita Nur Samiadi, *op cit.*, tanggal 29 Oktober 2014.

yang meneliti tentang interaksi sosial. Namun penelitian ini, berfokus pada interaksi sosial pada anak autisme dan bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan interaksinya seperti lebih mengembangkan pendidikan olahraga, mendirikan paguyuban bagi orang tua siswa, dan lain-lain.¹⁸

Tidak hanya itu, banyak penelitian yang berobjek di sekolah inklusi yang hanya berfokus pada pelaksanaan pembelajaran PAI semata. Padahal, interaksi sosial di dalam kelas antar siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar dan siswa normal perlu ditumbuhkan, agar proses pembelajaran bisa berlangsung maksimal. Dengan terciptanya interaksi tersebut, secara tidak langsung siswa yang normal bisa membantu siswa yang mengalami keterlambatan. Peneliti beranggapan bahwa interaksi yang terbentuk diantara siswa tersebut bisa mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan dan menumbuhkan sikap mandiri dari siswa.

Dengan bergabungnya ABK dengan anak-anak yang normal akan mempercepat merangsang kemampuannya untuk melakukan suatu interaksi sosial seperti anak normal lainnya. Memberikan bantuan dan kesempatan kepada anak agar dia dapat mengembangkan hubungan dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Interaksi ini dapat dilihat dari bagaimana siswa dapat merasakan orang lain yang ada di dekatnya misalnya menangkap perintah, bermain dengan teman, belajar bersama dengan teman, duduk

¹⁸ Dewi Rayyani, Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisme dalam Lingkungan Sekolah Formal Di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2008.

berdampingan dengan teman, serta menirukan apa yang dikatakan guru dan temanya.¹⁹

Rasa diterima kehadirannya oleh pihak lain akan menimbulkan rasa aman pada diri seorang siswa. Karena dengan adanya rasa aman, mereka akan merasa mendapat dukungan, dan perhatian yang diberikan oleh orang-orang yang ada di sekeliling mereka. Penerimaan ini merupakan motivasi yang baik untuk membuat siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus dapat berusaha untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Seorang guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak di pundak seorang guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di tangan guru.²⁰

Guru merupakan tokoh terpenting di dalam merealisasikan proses interaksi sosial siswa yang ada di sekolah inklusi di mana seorang guru di sini dapat berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa normal. Seorang guru diharapkan dapat memberikan kehidupan kelas agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersama-sama dapat memberikan pemahaman kepada siswa yang lain untuk dapat saling berinteraksi, saling memahami dan saling bekerjasama.²¹

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) di samping seorang guru PAI menyampaikan

¹⁹ Novita Nur Samiadi, *op cit.*, tanggal 29 Oktober 2014.

²⁰ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 4.

²¹ Syafrida Elisa, *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap*, Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, Universitas Airlangga. No. 01 th.2 Februari 2013.

materi dengan gamblang, yang mana sesuai dengan pengertian PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²² Dibutuhkan pula strategi-strategi seorang guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial antar siswa yang ada di kelas inklusi. Khususnya adalah siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal. Sehingga seorang siswa tidak hanya dekat dengan Allah akan tetapi juga dapat dekat dengan orang lain.

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.²³ Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁴

Beberapa strategi guru PAI yang dilakukan di SMP Negeri 18 Malang di dalam mengembangkan interaksi sosial antar siswa yang normal dan yang

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 87.

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 214.

²⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.11.

berkebutuhan khusus yaitu lambat belajar (*slow learner*) ialah dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Disamping itu juga ada beberapa metode yang dilaksanakan seperti menggunakan metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi yang dapat merangsang siswa untuk saling berinteraksi, kemudian ada juga beberapa strategi yang digunakan di SMP Negeri 18 Malang ini untuk mengembangkan interaksi sosial siswa yang pertama dilakukan ialah membentuk karakter yang baik pada setiap siswa. Di awal 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung siswa diwajibkan untuk selalu membaca do'a sebelum belajar, asmaul husnah, serta surat-surat pendek. Dimana ini semua dilakukan agar setiap siswa mempunyai rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Kemudian strategi berikutnya ialah selalu mengajak siswa untuk shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat jum'at berjama'ah di masjid. Masjid yang digunakan untuk shalat berjama'ah bukan masjid yang ada di sekolah akan tetapi masjid yang ada di kompleks yang tidak jauh dari sekolah. Tujuannya tidak lain adalah untuk menumbuhkan kepada siswa akan pentingnya interaksi dan sosialisasi kepada lingkungan, bukan hanya lingkungan yang ada disekolah akan tetapi kepada masyarakat sekitar sekolah.²⁵

Strategi guru PAI dirasa cukup penting dilakukan untuk mengembangkan interaksi sosial antar siswa pada sekolah inklusi karena pada strategi yang dipakai oleh guru PAI terdapat garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan atau tujuan yang diharapkan.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Musthafa, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 18 Malang, tanggal 30 Maret 2015.

Dengan demikian strategi seorang guru akan menjadi pedoman dalam bertindak. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi yang dilaksanakan guru PAI diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. Strategi yang efektif dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membuat perencanaan secara matang, pelaksanaan secara terprogram dan penilaian/evaluasi secara seksama.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang siswa berkebutuhan khusus yaitu lambat belajar (*slow learner*) yang mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah inklusi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 18 Malang yang mana notabene merupakan sekolah inklusi yang ditunjuk oleh Departemen Pendidikan kota Malang untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk bersama-sama belajar dalam satu lingkungan sekolah bahkan kelas yang sama dengan siswa normal sebayanya. Di dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dibutuhkan interaksi sosial yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa serta dengan lingkungan yang ada pada sekolah. Sehingga adapun judul penelitian ini yaitu **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti.

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang.

2. Bagi lembaga pendidikan.

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan.
- b. Menjadi masukan bagi guru tentang pentingnya strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang.

3. Bagi calon peneliti.

Hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan serta menambah wawasan bagi calon peneliti. Selain itu dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah. Adapun penegasan istilah adalah sebagai berikut:

1. Strategi merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁶ Strategi merupakan suatu rancangan tindakan yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
2. Guru menurut pandangan Islam merupakan seseorang yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek *cognitive*, *affective* dan *psikomotor*.²⁷ Guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah seorang guru yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing siswa kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan

²⁶ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *op cit.*, hlm. 11.

²⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 70.

tersebut bisa dilakukan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.²⁸ Interaksi sosial di sini bersifat alami dan saling mempengaruhi di antara individu-individu.

4. Siswa lambat belajar merupakan siswa dengan perkembangan belajar lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya. Pada umumnya siswa yang lambat belajar menunjukkan tingkah laku keterlambatan dalam menerima pelajaran, lambat dalam mengelola pelajaran, kurang kemampuan dalam berkonsentrasi, kurang kemampuan dalam berkomunikasi, dan cenderung mempunyai prestasi yang rendah. Siswa dengan lambat belajar banyak menggunakan daya ingatan (hapalan) dari pada logika.²⁹
5. Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak-anak sebayanya di sekolah reguler. Sekolah ini menampung semua murid di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa.³⁰ Pendidikan inklusi ini mempunyai dasar bahwasanya anak normal dan ABK tidak dapat di pisahkan sebagai suatu komunitas.

²⁸ Bimo, Walgito, *op. cit.*, hlm. 65.

²⁹ Mulyadi, *op. cit.*, hlm. 126.

³⁰ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta; Garailmu, 2010), hlm. 61.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama ini dilakukan oleh Choirun Nisak (10110155) dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SMKN 2 Malang Kelas X AP I dan II*”.

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan menggunakan strategi pembelajaran agar menghasilkan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian materi dan strategi pengelolaan pembelajaran. Dari ketiga strategi tersebut maka SMKN 2 Malang dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas X AP I dan II menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan mengimplementasikan metode ceramah, strategi pembelajaran discovery dengan mengimplementasikan metode tanya jawab, hafalan, pembiasaan, penguasaan, diskusi dan drill dan strategi bermain peran dengan mengimplementasikan metode demonstrasi.³¹

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang*”. Penelitian ini dilakukan bukan

³¹ Choirun Nisak, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SMKN 2 Malang Kelas X AP I dan II, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2014.

hanya melihat bagaimana strategi pembelajaran serta proses pembelajaran pendidikan agama Islam, akan tetapi juga kepada bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi, yang mana dari interaksi sosial tersebut diharapkan akan menumbuhkan rasa kemandirian siswa dan rasa saling memahami antar siswa yang normal dan berkebutuhan khusus di dalam satu lingkup lingkungan yang sama.

Penelitian terdahulu yang kedua ini dilakukan oleh Dewi Rayyani (04410103) dari Fakultas Psikologi dengan judul “*Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisme dalam Lingkungan Sekolah Formal Di Sekolah Inklusi SDN Sumpersari 1 Malang*”

Penelitian terdahulu lebih terfokus kepada bagaimana pihak sekolah mengembangkan interaksi sosial siswa autis dalam lingkungan sekolah formal. Hasil yang dicapai di dalam mengembangkan interaksi sosial siswa yaitu siswa mampu mengimitasi perilaku teman bermainnya, melakukan komunikasi dua arah, mematuhi perintah guru tanpa membantah, mampu menyapa orang lain baik yang dikenalnya maupun yang tidak dikenalnya. Kemudian upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah ialah membuat paguyupan orang tua siswa dan memberikan pendampingan intensif melalui

olahraga bersama untuk merangsang kemampuan interaksi dengan orang lain dan membuat kantin khusus untuk ABK.³²

Berbeda dengan penelitian selanjutnya dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang*". Jadi peneliti di sini lebih kepada strategi guru PAI bukan secara khusus program yang diberikan sekolah kepada siswa berkebutuhan khusus, yang membedakan berikutnya adalah obyek yang di teliti yaitu siswa dengan gangguan autis sedangkan penelitian selanjutnya di sini lebih terfokus kepada siswa dengan lambat belajar (*slow learner*) dimana karakteristik serta gejala-gejala yang di alami siswa berbeda.

Penelitian terdahulu ketiga ini dilakukan oleh Khoirul Munawanah (01120022) dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Luar Biasa Tunarungu Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang*".

Penelitian terdahulu menghasilkan beberapa kesimpulan bahwasanya di dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sama dengan pelaksanaan pendidikan PAI di sekolah formal pada umumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan metode yang dilakukan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran PAIKEM

³² Dewi Rayyani, Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisme dalam Lingkungan Sekolah Formal Di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2008.

dan CTL adalah metode demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan metode *problem solving* serta interaksi dan komunikasi yang ada pada proses pembelajaran menggunakan bahasa isyarat.³³

Berbeda dengan peneliti selanjutnya yaitu "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang*". Jadi tidak hanya proses pembelajaran yang ditekankan akan tetapi juga bagaimana mengembangkan interaksi sosial siswa normal dan siswa lambat belajar (*slow learner*). Perbedaan selanjutnya dengan peneliti terdahulu ialah di dalam proses interaksi hanya menggunakan bahasa isyarat, dan hal ini menimbulkan yang dapat berinteraksi hanyalah guru, siswa tunarungu serta beberapa orang yang mengerti dan faham akan bahasa isyarat.

Penelitian terdahulu keempat dilakukan oleh Muhammad Fahrudin Haris dari fakultas Psikologi dengan judul skripsi "*Implementasi Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN II Sumpalsari Malang*"

Penelitian ini menghasilkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di jalankan dengan penuh tanggung jawab dan kesesuaian dengan buku pedoman pendidikan inklusif. Penggunaan metode yang fleksibel sehingga memungkinkan peserta didik untuk memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam bidang pendidikan, serta penggunaan kurikulum yang disesuaikan

³³ Khoirul Munawanah, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Luar Biasa Tunarungu Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2008.

dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa untuk mewujudkan keinginan dan prestasi yang dimilikinya.³⁴

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang*”. Yang mana lebih kepada bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial antar siswa di sekolah inklusi, tidak hanya bagaimana implementasi pendidikan inklusi di sekolah formal dan bagaimana tanggung jawab sekolah atas terlaksananya pendidikan inklusi.

Penelitian terdahulu kelima dilakukan oleh Dewi Imarotul Azazah (04120003) dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul skripsi “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang*”

Penelitian ini menghasilkan bahwasannya proses pembelajaran PAI berjalan secara efektif dan efisien, cara yang dilakukan guru ialah dengan menggunakan kurikulum KTSP, menggunakan metode ceramah, tanya jawab, drill dan lain-lain, kemudian media yang digunakan ialah LCD sesuai dengan materi yang diajarkan serta menggunakan evaluasi seperti test dan post test.³⁵

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam*

³⁴Fahrudin Haris, Implementasi Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN II Sumbersari Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, 2008.

³⁵Dewi Imarotul Azazah, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 Malan, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2008.

Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang". Penelitian ini dilakukan bukan hanya melihat bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam, akan tetapi lebih kepada bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial antar siswa di sekolah inklusi, yang mana dari interaksi sosial tersebut diharapkan akan menumbuhkan rasa kemandirian siswa dan rasa saling memahami antar siswa yang normal dan berkebutuhan khusus di dalam satu lingkup lingkungan yang sama.

G. Ruang lingkup Pembahasan

Untuk menghadiri penyimpangan pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu ditentukan terlebih dahulu ruang lingkup pembahasan, sehingga dapat membuahkan hasil yang maksimal seperti yang diharapkan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial antar siswa di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang yang meliputi:

1. Strategi guru pendidikan agama Islam mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka yang menjelaskan tentang pengertian 1) Pengertian guru pendidikan agama Islam, peran guru pendidikan agama Islam, syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam, tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, 2) Pengertian interaksi sosial, syarat terjadinya interaksi sosial, jenis-jenis interaksi sosial, 3) Pengertian siswa lambat belajar (*slow learner*), ciri-ciri siswa lambat belajar (*slow learner*), faktor penyebab dari siswa lambat belajar (*slow learner*), 4) Pengertian pendidikan inklusi, sumber hukum pendidikan inklusi, model penempatan ABK di sekolah inklusi, 5) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi.

Bab III : Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan

sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : Bab ini berisi hasil penelitan, meliputi: 1) Latar belakang objek penelitian, 2) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang, 3) Faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang.

Bab V : Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian, meliputi: 1) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang, 2) Faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang.

Bab VI : Bab terakhir yang berisikan kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak di pundak guru. Bahkan, baik buruknya suatu pendidikan hakikatnya ada di tangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam mengukir peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.³⁶

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang tidak bisa digantikan oleh peralatan canggih apapun. Oleh karena itu guru yang tetap lebih progresif dan produktif dalam semua proses kegiatan begitu pula dalam kaitanya dengan kepribadian guru yang diembankan selalu mengedepankan keprofesionalannya yaitu dengan memiliki kepribadian atau kualitas keilmuan yang pantas atau patut dibanggakan dan bisa menjadi teladan dalam segala aktivitas kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun pada masyarakat. Karena dari tangan guru inilah suatu bangsa dipertaruhkan kemajuan dan kejayaanya.

³⁶ Mujtahid, *op cit.*, hlm. 4.

Untuk bisa meningkatkan kualitas keilmuannya dalam dunia pendidikan maka seorang guru dituntut secara personal berwawasan luas dan produktif serta mampu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai guru, baik guru dalam pendidikan secara umum maupun dalam pendidikan Islam.³⁷ Guru mempunyai peranan penting ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap nafas kehidupan masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari peranan seorang guru. Sehingga eksistensi guru dalam kehidupan masyarakat sangatlah dibutuhkan untuk memberikan pencerahan dan kemajuan pola hidup manusia.

Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah “orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar. guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing.³⁸ Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat pada seorang guru, maka ia tidak dapat dipandang sebagai guru. Menurut Henry Adam, seperti dikutip A. Malik Fadjar bahwasanya guru itu berdampak abadi, ia tidak pernah tahu, dimana pengaruhnya itu berhenti.³⁹

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa

³⁷ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 99.

³⁸ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia [LP3NI], 1998), hlm. 211.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 212.

dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus ditiru, artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.⁴⁰

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek *cognitif*, *affective* dan *psikomotor*.⁴¹

Zakiyah Darajat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.⁴²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan suatu profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sebenarnya adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁴³

⁴⁰ Muhammad murdin, *Kiat Menjadi Profesional* (Jakarta: Ar Ruzz Mesia, 2008), hlm.17.

⁴¹ Muhaimin, *op cit.*, hlm. 70.

⁴² Zakkiyah Darajat, *op cit.*, hlm. 39.

⁴³ Syaiful Bahri Djamah, *Guru dan anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

Dengan begitu pengertian guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah seorang guru yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing siswa kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seorang guru pendidikan agama Islam merupakan *figure* seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi siswa, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru pendidikan agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat. Pengertian guru PAI yang dimaksud adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran PAI baik di tingkat dasar, menengah maupun tinggi.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peran guru PAI dan guru umum hampir sama, yaitu sama-sama berusaha memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswa, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru PAI selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswanya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru ataupun staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.⁴⁴

Menurut Moh Roqib dan Nurfuadi dalam bukunya yang berjudul *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* mengemukakan bahwasanya peranan yang diharapkan dari guru adalah sebagai berikut:

- a. Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal dan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 37.

- b. Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.⁴⁵
- c. Organisator, Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada anak didik.
- d. Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.
- e. Inspirator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.
- f. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap,

⁴⁵ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 108.

meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

- g. Pembimbing, Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.⁴⁶
- h. Demonstrator, Dalam interaksi edukatif tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apabila anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
- i. Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalanya interaksi edukatif.

⁴⁶ Moh Roqib dan Nurfuadi, *op cit.*, hlm. 109.

- j. Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya tentang media pendidikan, baik media nonmaterial maupun materil.
- k. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- l. Evaluator, Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*).⁴⁷

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru menurut Nasution dalam bukunya yang berjudul *Didatik Asas-Asas Mengajar* ada beberapa prinsip untuk tugas semua guru:

- a. Guru harus memahami dan menghargai murid. Mengajar adalah suatu hubungan antar manusia. Peserta didik adalah manusia yang berhak atas perilaku baik dari guru karena kelak menjadi warga Negara yang dewasa yang mau menghormati orang lain. Guru yang baik adalah guru yang lebih bersifat demokratis yang banyak membicarakan dan mempertimbangkan sesuatu dengan anak didik.
- b. Guru harus mempersiapkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan pengertian ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal isi buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui

⁴⁷ Moh Roqib dan Nurfuadi, *op cit.*, hlm. 111.

pemakaian dan kegunaanya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.

- c. Guru harus mampu menyelesaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- d. Guru harus mampu menyelesaikan bahan pelajaran dengan kesungguhan individu anak. Kesungguhan anak dalam berbagai hal berbeda-beda. Biasanya guru mencoba menyelesaikan pelajaran dengan kemampuan rata-rata kelas. Bagi anak yang pandai pelajaran tertentu itu terlalu mudah, sedangkan bagi anak yang lambat dalam memahami pelajaran tersebut maka itu terasa sulit untuk menyelesaikan pelajaran dengan kemampuan individual, kondisi yang demikian ini berarti yang harus diperhatikan bukan anak-anak yang lambat saja, akan tetapi juga anak-anak yang normal, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kecepatan dan bakat masing-masing.
- e. Guru harus mengaktifkan murid dalam hal belajar. Karena berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung aktif tidaknya murid tersebut. Kalau murid itu bisa aktif berarti apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut dapat dimengerti oleh murid.
- f. Guru harus menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid. Tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja tapi seorang guru harus bisa menyampaikan atau mengaitkan pelajaran yang diajarkan dengan kehidupan yang sering dilakukan murid dalam sehari-hari.

- g. Guru harus memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Karena kalau hanya dengan kata-kata atau bicara saja, itu tidak akan bisa membuat siswa mengerti dengan apa yang telah disampaikan oleh guru. Maka guru harus bisa memberikan pengertian apa maksud dari materi yang sudah diajarkan.
- h. Guru harus merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran yang diberikan. Sehingga ketika dalam menyampaikan pelajaran, guru sudah mengerti tujuan dari pelajaran yang akan disampaikan dan tidak hanya mengajar saja, tapi juga ada tujuan yang ingin dicapai dari apa yang sudah diajarkan.
- i. Guru jangan hanya terikat oleh satu *teks book* saja, sebab tujuan mengajar bukanlah mengusahakan agar anak-anak mengenal dan menguasai suatu *teks book*.
- j. Tugas guru tidak hanya menguasai dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa membentuk pribadi murid.⁴⁸

3. Syarat Menjadi Seorang Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat-syarat yang dimiliki oleh guru PAI agar dapat berhasil dengan baik dalam tugasnya, yang paling penting hendaknya guru agama menjadi contoh teladan dalam segala keadaan terutama yang menyangkut *physical-appereance*, seperti cara memilih pakaian, dan cara mengatur

⁴⁸ Nasution, *Didatik Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jem Mars, 1982), hlm. 12-17.

rambutnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara murid dan guru seperti halnya bayangan dengan tongkatnya.

Disamping syarat-syarat umum di atas adapun syarat yang telah ditentukan dalam Undang-Undang Direktorat pendidikan agama ialah sebagai berikut:

- a. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin.
- b. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syari'at agama Islam, dapat memberi contoh teladan yang baik kepada peserta didik).
- c. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
- d. Mengetahui tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama di daktik metodik.
- e. Mengetahui ilmu pengetahuan agama.
- f. Tidak memiliki cacat rohaniyah dan jasmaniyah dalam dirinya.⁴⁹

Hal serupa senada seperti apa yang dikatakan oleh Sukardi bahwa syarat-syarat yang harus ada pada seorang guru PAI adalah sebagai berikut:

- a. Harus memiliki sifat-sifat mukmin dan muslim.
- b. Berkepribadian dewasa dan budi pekerti yang luhur, sehingga dapat memberi suri tauladan kepada peserta didiknya.
- c. Memiliki kecintaan terhadap tugasnya sebagai guru agama.

⁴⁹ Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 19.

- d. Mempunyai kasih sayang kepada anak didiknya seperti halnya anak sendiri atau keluarga sendiri.
- e. Memiliki materi pengetahuan agama.
- f. Memiliki ilmu keguruan dan mampu menerapkan metodologi pendidikan Islam.⁵⁰

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Berbincang tentang interaksi sosial, sebenarnya kita memberikan sesuatu yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagai *zoom polition* manusia tidak dapat menyendiri dalam kehidupannya. Manusia selalu mengadakan interaksi dengan manusia lain, dengan lingkungannya.⁵¹ Kemampuan merupakan kebiasaan seseorang yang dapat melakukan suatu hal yang bisa bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan satu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.

Chaplin juga mendefinisikan bahwa interaksi adalah hubungan sosial antara individu yang bersifat alami yang mana individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain. Adapun Thomas mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu kejadian atau aktivitas atau sentiment yang

⁵⁰ K. Sukarji, *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama* (Jakarta: Indra Jaya, 1998), hlm. 34.

⁵¹ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial sebuah pengantar* (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm. 65.

dilakukan seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimenta oleh individu yang lain menjadi pasanganya.⁵²

Menurut Slamet Santoso interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.⁵³

Dalam perspektif Islam menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat antar sesama manusia. Dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujaraat (49) ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁵⁴

Dari ayat diatas telah jelas bahwa manusia diciptakan berbangsa dan bersuku supaya mereka saling mengenal. Hal ini berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan manusia lain

⁵² Muhammad Ali, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 87.

⁵³ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hlm. 157.

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2002), hlm. 584.

untuk melangsungkan kehidupannya. Interaksi sosial merupakan bentuk dari pada berlangsungnya proses hubungan tersebut. Di sini mereka saling mengenal, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan hidup dengan membentuk kelompok sosial.

Bimo Walgito mendefinisikan bahwa interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut bisa dilakukan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.⁵⁵

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Dari definisi diatas disimpulkan bahwa interaksi merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadinya hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan saling mempengaruhi. Sedangkan sosial itu sendiri merupakan relasi antara orang atau lebih, mencakup banyak pengertian dan digunakan untuk merincikan fungsi, karakteristik dalam suatu kontak sosial.

⁵⁵ Bimo, Walgito, *op.cit.*, hlm. 65.

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila memenuhi dua syarat :

a. Adanya kontak sosial (*sosial contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan seterusnya, yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah.⁵⁶

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat saja bersalaman dengan sebuah patung atau main mata dengan seorang buta sampai berjam-jam lamanya, tanpa menghasilkan suatu kontak. Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 59.

mengarah pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling tersenyum, dan seterusnya. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan suatu perantara, seperti hubungan melalui alat-alat misalnya telepon, telegraf, radio, dan seterusnya.⁵⁷

b. Adanya komunikasi.

Adapun komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Terjadinya kontak belum berarti telah terjadi komunikasi, oleh karena itu timbul apabila seorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tadi, lalu seorang anak mewujudkan perilaku, di mana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin di sampaikan oleh orang lain. Sehubungan dengan komunikasi adalah bahwa seorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang terwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin di sampaikan oleh orang tersebut.

Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 60.

diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal ini merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukan. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabat, atau bahkan sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikan, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah faham atau karena masing-masing tidak mau mengalah. Keterampilan mendengar dengan baik.

Adapun faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial menurut Peter Salovey adalah sebagai berikut:

- a. Faktor imitasi, merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang.
- b. Faktor sugesti, merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang di berdasarkan seseorang kepada orang lain, sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional.

- c. Faktor imitasi merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan, pola pikir sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati.
- d. Faktor identifikasi, merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru.
- e. Faktor empati, merupakan proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.

Jadi proses interaksi sosial tidak terjadi secara maksimal akan menyebabkan terjadinya kehidupan yang terasing. Faktor yang menyebabkan kehidupan terasing misalnya sengaja dikucilkan dari lingkungan, mengalami cacat, pengaruh perbedaan ras dan budaya.

3. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Dalam setiap interaksi senantiasa mengimplementasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi pribadi senantiasa mengandung interaksi. Atas dasar itu Shaw membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan suatu kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi, proses terjadi dalam bentuk tukar percakapan satu sama lain.
- b. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang tau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerak tubuh dan kontak mata.

- c. Interaksi emosional terjadi manakala melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan curahan perasaan, misalnya mengeluarkan air mata tanda sedih, haru atau bahkan terlalu bahagia.⁵⁸

C. Lambat Belajar (*Slow Learner*)

1. Pengertian Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*)

Siswa yang lambat belajar (*slow learner*) adalah sekelompok siswa di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusiannya. Pada umumnya mereka ini mempunyai kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata.⁵⁹ Lambat belajar (*slow learner*) merupakan anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran berikutnya sehingga mereka sering harus mengulang. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler.

Slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90. Dengan kondisi demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Tidak hanya kemampuan

⁵⁸ Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 88.

⁵⁹ Mulyadi, *op cit.*, hlm. 123.

akademiknya yang terbatas, tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, di antaranya kemampuan koordinasi, misalnya kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga atau menggunakan pakaian. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak *slow learner* ini cenderung kurang percaya diri, kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya dan mereka memiliki rentang perhatian yang pendek. Anak dengan *slow learner* memiliki ciri fisik normal. Tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responya lambat, dan kosakata yang dimiliki pun kurang, sehingga saat diajak bicara, mereka kurang jelas atau kurang nyambung dalam memahami maksud pembicaraan.⁶⁰

Menurut Mulyadi dalam bukunya yang berjudul *Diagnosis Kesulitan Belajar* menjelaskan bahwasanya murid lambat belajar berbeda dengan murid yang prestasi belajarnya rendah (*under achiever*). Murid lambat belajar perkembangan atau prestasi belajarnya lebih rendah dari rata-rata karena mempunyai kemampuan kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata. Sedangkan murid yang berprestasi rendah (*under achiever*) prestasi belajarnya lebih rendah dari rata-rata, tetapi kemampuan kecerdasannya normal atau mungkin lebih tinggi.

2. Ciri-ciri Siswa Lambat belajar (*slow learner*)

- a. Kemampuan kecerdasan rendah / di bawah rata-rata.
- b. Perhatian dan konsentrasinya terbatas.

⁶⁰ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 38.

- c. Terbatasnya kemampuan untuk menilai bahan-bahan pelajaran yang relevan.
- d. Terbatasnya kemampuan untuk mengarahkan diri (*self direction*).
- e. Terbatasnya kemampuan mengabstraksi.
- f. Lambat dalam melihat dan menciptakan hubungan antara kata dan pengertian.
- g. Sering mengalami kegagalan dalam mengenal kembali hal-hal yang telah dipelajari dalam bahan dan situasi baru.
- h. Waktu untuk mempelajari dan menerangkan pelajaran cukup lama, akan tetapi tidak dapat bertahan lama dalam ingatannya, cepat sekali melupakan apa yang telah dipelajari.
- i. Kurang mempunyai inisiatif.
- j. Tidak dapat menciptakan dan memiliki pedoman kerja sendiri, serta kurang memiliki kesanggupan untuk menentukan kesalahan-kesalahan yang dibuat.
- k. Kurang mempunyai kesanggupan untuk menguraikan, menganalisis atau memecahkan suatu persoalan atau berfikir kritis.
- l. Tidak mempunyai kesanggupan untuk menggunakan proses mental yang tinggi.⁶¹

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 124.

Sedangkan Cece Wijaya mengidentifikasi ciri-ciri murid lambat belajar ditinjau dari segi proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Mereka lambat mengajukan pertanyaan dan peristiwa yang terjadi pada lingkungan.
- b. Mereka jarang mengajukan pertanyaan dan kurang berkeinginan untuk mengikuti jawabanya.
- c. Mereka kurang memperhatikan dan bahkan tidak menaruh perhatian terhadap apa dan bagaimana pekerjaan itu dikerjakan.
- d. Mereka banyak menggunakan daya ingatan (hapalan) dari pada logika (reasoning).
- e. Mereka tidak dapat menggunakan cara menghubungkan bagaimana pengetahuan dengan pengetahuan lainnya dalam berfikir.
- f. Mereka kurang lancar, tidak jelas dan tidak tepat dalam menggunakan bahasa.
- g. Mereka banyak bergantung pada guru dan orang tua di dalam membuktikan ilmu pengetahuan.
- h. Mereka sangat lambat dalam memahami konsep-konsep abstrak.
- i. Mereka memperoleh kesulitan di dalam mentrasfer pengetahuan dari satu lading ke lading lain.
- j. Mereka lebih banyak mengambil jalan coba salah satu dari pada menggunakan logika dalam memecahkan masalah.
- k. Mereka tidak sanggup membuat generalisasi dan mengambil kesimpulan.

- l. Mereka memperhatikan kelemahan dalam tulisan walaupun menggunakan kata-kata mudah dan sederhana.
- m. Mereka memiliki kelemahan di dalam menggunakan tugas-tugas belajar apalagi tugas-tugas yang harus dikerjakan secara bebas.⁶²

3. Faktor Penyebab Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*)

- a. Faktor internal/faktor genetik/hereditas

Intelegensi merupakan sesuatu yang diturunkan. Berdasarkan 111 penelitian yang diidentifikasi dalam suatu survei pustaka dunia tentang persamaan intelegensi dalam keluarga, terdapat korelasi antara IQ orang tua dan anaknya, semakin tinggi proporsi gen yang serupa pada dua anggota keluarga, semakin tinggi korelasi rata-rata IQ mereka.

- b. Faktor eksternal/lingkungan

Meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan intelegensi. Gen dapat dianggap sebagai penentu batas atas dan bawah intelegensi atau penentu rentang kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan di mana letak IQ anak dalam rentang tersebut. Kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas atimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Berikut ini adalah efek lingkungan terhadap IQ, berdasarkan

⁶² *Ibid.*, hlm. 125.

penelitian yang dilakukan Beyley bahwa status sosial-ekonomi keluarga memengaruhi IQ anak. Efek lingkungan yang berbeda terhadap IQ yaitu individu dapat memiliki IQ sekitar 65 jika dibesarkan di lingkungan miskin, tetapi dapat memiliki IQ lebih dari 100 jika dibesarkan di lingkungan sedang atau kaya, penelitian tersebut menjelaskan hubungan yang erat antara kondisi sosial-ekonomi keluarga dengan variable lingkungan, seperti nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Kondisi keluarga memengaruhi bagaimana keluarga mengasuh anak.⁶³

D. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler. Sedangkan menurut Sapon–Shevin, pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah ini menampung semua murid di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang

⁶³ Mubiar Agustin, *op cit.*, hlm. 39.

layak dan menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid.⁶⁴

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Pemberian predikat “berkebutuhan khusus” tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental. Atau, tidak identik juga dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik. Anak yang termasuk berpredikat ABK, antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, lambat belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan.

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak penyandang cacat. Pada perkembangannya, ada istilah yang lebih pada konteks memberdayakan mereka yaitu difabel (di Indonesiakan menjadi difabel) singkatan dari *different abilities people*. Atau dipahami sebagai orang dengan kemampuan yang berbeda. Mengingat karakteristik dan hambatan yang dimilikinya, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus. Yakni pola pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.⁶⁵

Dengan demikian, sekolah tersebut dituntut untuk menyesuaikan kurikulum, sarana prasarana, maupun sistem pembelajaran yang ditetapkan dengan kondisi peserta didik. Pendidikan ini belum banyak diketahui

⁶⁴ Geniofam, *op.cit.*, hlm. 61-62.

⁶⁵ Satmoko Budi Santoso, *op cit*, hlm. 127.

orang. Karena itu, di butuhkan promosi lebih lanjut. Beberapa pemikiran yang mendasari ditetapkannya pendidikan inklusi antara lain:

- a. Semua anak memiliki hak yang sama untuk tidak didiskriminasikan dan memperoleh pendidikan yang bermutu.
- b. Semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya.
- c. Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak.
- d. Sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari kebutuhan pembelajaran yang berbeda.⁶⁶

Sisi positif pendidikan inklusi antara lain :

- a. Membangun kesadaran sekaligus menghilangkan sikap dan nilai diskriminatif.
- b. Meminimalkan peluang anak tidak bersekolah.
- c. Meminimalkan hambatan fisik, sosial dan masalah lain terhadap akses dan pembelajaran.
- d. Dapat melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak.

Sekolah inklusi ini merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah ini setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal. Ini dilakukan dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 128.

kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran, hingga sistem penilaian.

Disekolah inklusi inilah potensi anak, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus, dapat dioptimalkan. Pembangunan sekolah ini dilandai dengan kenyataan bahwa dalam masyarakat terhadap anak normal dan anak berkelainan yang tak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus hendaknya memiliki peluang yang sama dalam mengakses pendidikan termasuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat.⁶⁷

2. Sumber Hukum Pendidikan Inklusi

Pendidikan untuk ABK mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan pihak terkait. Lokakarya nasional di Bandung, 8-14 Agustus 2004 menyepakati program pendidikan sebagian dari proses menuju hidup inklusi bagi ABK. Kesepakatan tersebut didasari atas kenyataan bahwa eksistensi anak berkelainan dan kebutuhan khusus di Indonesia mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan. Hak-hak anak tersebut juga telah di jamin oleh UUD 1945.

Regulasi yang menyangkut hak dan kewajiban ABK secara umum meliputi pemenuhan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga Negara. Selain itu tertuang pula dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), dan diperjelas oleh Konverensi Hak Anak (1989),

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 64.

Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat (1993), pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000), Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004).⁶⁸

Sistem regulasi itu memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkelainan dan berkebutuhan khusus lainnya dalam memperoleh pendidikan yang bermutu dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, mereka yang memiliki kompetensi dan kepedulian dalam memperjuangkan hak ABK mengagendakan pencapaian program pendidikan inklusi. Dengan demikian, pemerintah, institusi terkait, dunia usaha dan industri, serta institusi pendidikan, serta masyarakat diharapkan turut mendukung ABK dalam upaya memenuhi kesamaan akses dalam segala aspek kehidupan. Salah satu aspek adalah pendidikan guna mempersiapkan ABK menjadi generasi penerus yang handal. Jaminan dari pemerintah terhadap ABK juga menyangkut perubahan dalam memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan tuntutan masyarakat tanpa perlakuan deskriminasif yang merugikan eksistensi ABK, sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan keunikan potensi secara optimal.⁶⁹

⁶⁸ Satmoko Budi Santoso, *op.cit.*, hlm. 133.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 134

Guna merealisasikan harapan bagi terciptanya generasi andal dari kalangan ABK, diperlukan upaya penyelenggaraan dan pengembangan dalam mengelola pendidikan inklusi. Program tersebut mesti dilakukan dengan kerja sama secara sinergis dan produktif di antara para *stakeholders*, terutama pemerintah, institusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha dan industri, orang tua serta masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan bagi ABK diharapkan pula memberikan fasilitas ruang publik yang aksesibel sehingga menjamin dan memenuhi kebebasan anak untuk berinteraksi secara reaktif maupun proaktif dengan siapa pun, kapan pun, dan di lingkungan mana pun, dengan meminimalisasi hambatan.⁷⁰

Penyelenggaraan dan penyediaan fasilitas pendidikan bagi ABK secara mendasar terutama untuk menjalankan amanat UUD 1945 Pasal 28 C ayat (1) yang menjamin terpenuhinya hak bagi setiap orang untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya. Mereka berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia.⁷¹

Selain itu, pasal 31 ayat (1) dalam UUD 1945 juga secara eksplisit mengatur perihal hak setiap warga Negara untuk mendapatkan pendidikan. Lebih lanjut, Pasal 1 ayat (2) UU Sisdiknas menetapkan pendidikan nasional sebagai pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 135.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 137.

Indonesia serta tanggap tuntutan perubahan zaman. Lebih khusus lagi, pasal 4 ayat (1) UU Sisdiknas menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Juga, dari perspektif warga Negara, pasal 5 UU Sisdiknas mengatur pula kepemilikan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Juga, ABK atau anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁷²

Dengan demikian sistem regulasi negara kita telah menjamin terpenuhinya pendidikan bagi setiap warganya. Tidak terkecuali anak berkelainan atau sering kita sebut anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan.

Jaminan pemenuhan hak pendidikan bagi ABK juga ditekankan dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang, Penyandang Cacat, meliputi jenjang, jalur, satuan, bakat, minat dan kemampuannya tanpa diskriminasi, diharapkan pula dalam penyelenggaraan pendidikan formal tidak ada lagi sekat sosial yang membedakan ABK dan masyarakat umum. Orang tua mendaftarkan ABK ke sekolah umum demi tercapainya pendidikan inklusi. UU Nomor 4 Tahun 1997 pasal 12 juga mewajibkan lembaga-lembaga pendidikan umum menerima para ABK sebagai siswa. Kewajiban seperti ini patut didukung oleh segenap pihak yang berkompeten dan

⁷² *Ibid.*, hlm. 138.

peduli pada perjuangan merealisasikan pendidikan inklusi. Dengan metode inklusi, terbuka bagi terciptanya interaksi sosial antara ABK dan masyarakat umum.⁷³

Selain itu, melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 41 ayat 1, pemerintah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi. Pasal itu menetapkan setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dalam menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi sebenarnya memuat substansi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Yakni pendidikan yang mengamankan semua pihak bagi terlaksananya proses pembelajaran dan pengajaran di institusi formal, nonformal, maupun informal sebagai upaya memenuhi kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidup dan meningkatkan martabat mereka.

Sekolah inklusi yang dijalankan dengan metode pembelajaran dan pengajaran pendidikan inklusi diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman. Sehingga, tidak lagi diperlukan eksklusifitas dalam penyelenggaraan pendidikan., karena tanpa disadari pembagian segmentasi siswa secara dikotomis itu menghambat proses interaksi. Bahkan, akan

⁷³ *Ibid.*, hlm. 139.

menanamkan sifat mendeskriminasikan sebagai sesama. Lebih parah lagi, siswa ABK atau difabel menjadi komunitas terpinggir yang teraliasi dari lingkungan sosial masyarakat.⁷⁴

3. Model Penempatan ABK di Sekolah Inklusi

Penempatan anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusif dapat dilakukan dengan beberapa model yaitu :

a. Kelas regular

Pada model ini, ABK belajar bersama anak lain, (normal) sepanjang hari dikelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas reguler dengan *cluster*

Dengan model ini, anak berkelainan belajar bersama anak lain dikelas regular dalam kelompok khusus.

c. Kelas regular dengan *pull out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain dikelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas tersebut ke ruang sumber untuk belajar bersama guru pembimbing khusus.

d. Kelas regular dengan *cluster and pull out*

Dalam model ini, ABK belajar bersama anak lain dikelas regular dalam kelompok khusus. Dalam waktu- waktu tertentu, mereka ditarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 141.

e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang- bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

f. Kelas khusus penuh

Pada model ini, anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, tidak setiap anak berkebutuhan khusus di haruskan berada dalam kelas reguler dengan mengikuti semua mata pelajaran yang ada. Sebagian dari mereka dapat berada dalam ruangan khusus atau ruang untuk anak dengan gradasi kelainan yang cukup berat dapat lebih lama berada dalam ruang khusus dari pada ruang reguler. Sedangkan untuk anak dengan gradasi kelainan yang sangat berat, lebih dianjurkan untuk mendapatkan pendidikan di SLB, bukan di sekolah.⁷⁵

E. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi.

Masalah penyesuaian sosial bagi anak berkelainan bukan sesuatu yang secara otomatis mudah dilakukan, hal ini mengingat ketunaan yang dialami anak berkebutuhan tentu tidak lepas dari berbagai kesulitan yang mengikutinya. Berkaitan dengan proses penyesuaian sosial anak berkelainan ini, Meyerson berpendapat: *pertama*, kelainan dari segi fisik saja tidak dapat

⁷⁵ Geniofam, *op cit*, hlm. 64-65.

dipandang sebagai suatu masalah sosial psikologis anak berkelainan. *Kedua*, kelainan dapat dipandang sebagai suatu ketunaan yang hanya merupakan variasi fisik yang kurang menguntungkan, baik penilaian yang diberikan oleh masyarakat maupun yang diberikan oleh penderita itu sendiri atas kecacatannya.⁷⁶

Kelainan yang dialami oleh seseorang memang tidak secara otomatis berakibat pada penyimpangan kepribadian atau penyesuaian sosial. Kelainan yang dialami anak atau bisa dikatakan karakteristik anak berkelainan ada beragam, mulai dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, tunalaras, anak berkesulitan belajar, anak lambat belajar, anak autistik, anak dengan gangguan motorik, anak korban penyalahgunaan narkoba atau anak dengan gabungan dua atau lebih jenis-jenis ABK.⁷⁷ Dari beberapa karakteristik ABK diatas peneliti lebih terfokus kepada anak dengan lambat belajar (*slow learner*), kemudian bagaimana Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut *Reber*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.⁷⁸

⁷⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 18.

⁷⁷ Abdul, Hadis, *op cit.*, hlm. 35.

⁷⁸ Muhaimin, *op cit.*, hlm. 214.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷⁹ Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Tetapi strategi bukanlah sekedar sesuatu rencana. Strategi ialah rencana yang menyatukan: strategi mengikat semua bagian menjadi satu. Strategi itu luas, strategi meliputi semua aspek penting. Strategi itu terpadu, semua bagian dari rencana itu serasi satu sama lainnya dan bersesuaian.⁸⁰

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.⁸¹

Menurut J.R. David Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.*⁸²

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *op cit.*, hlm. 5.

⁸⁰ William F. Glueck, Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan* (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 9.

⁸¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *op.cit.*, hlm.11.

⁸² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 124.

aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Jadi, salah satu strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari situ ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian tersebut:

Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Kedua, strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Demikian menurut *Dick dan Carey* juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.⁸³

Strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan, namun yang lebih penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal.⁸⁴ Dalam melakukan perencanaan pembelajaran maka yang direncanakan harus sesuai dengan target

⁸³ Wina Sanjaya., *op.cit.*, hlm. 128.

⁸⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 91.

pendidikan. Guru sebagai subyek dalam membuat berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan dalam hal ini tidak hanya menyangkut masalah pencapaian target tujuan pendidikan saja, akan tetapi juga kepada hasil dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan hubungan interaksi sosial siswa.

Di dalam melaksanakan proses perencanaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru, yaitu:

1) Mempelajari catatan pribadi

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam menghadapi kasus murid dengan lambat belajar adalah memahami apa yang menjadi latar belakang gejala-gejala tingkah laku tersebut. Untuk membantu mempermudah cara bekerja baik pemahaman masalah maupun dalam pelayanan bantuan.⁸⁵ Begitu juga dengan guru PAI yang seharusnya terlebih dulu memahami latar belakang siswa lambat belajar dan mengumpulkan data-data tentang siswa sebagai pedoman dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran PAI.

Data yang diungkapkan dan dipelajari serta penyimpulannya dalam format tidak seluruh data melainkan dipilih data yang relevan dengan gejala-gejala yang diperlihatkan murid. Cara menyeleksi data agar relevan dengan gejala-gejala yang diperhatikan murid, maka guru atau konselor harus mempunyai hipotesis tentang masalah yang

⁸⁵ Mulyadi, *op cit.*, hlm. 126.

mungkin dihadapi sebelum melihat gejala-gejala kesulitan pada murid. Oleh karena itu seleksi data sebaiknya didasari hipotesis tersebut, meskipun hipotesis masih lemah akan dapat menentukan arah kerja dengan baik.⁸⁶ Contoh dari seleksinya ialah: (1) bagaimana kondisi alat indranya, susunan syarafnya, (2) apakah mereka cukup inteligen untuk menangkap apa yang diserapnya, (3) bagaimana kondisi kesehatan psiko-fisiknya, dan (4) seberapa besar pengalaman yang dimiliki dalam memengaruhi arti situasi bagi individu yang bersangkutan.⁸⁷

2) Pengumpulan data baru

Dengan data yang diperoleh dari catatan pribadi, kemungkinan sudah didapat data yang memadai tentang latar belakang tingkah laku lambat belajar seorang murid. Apabila data yang diperoleh data catatan pribadi belum memadai maka masih perlu disusun kemungkinan masalah guru menghadapi pengumpulan data baru yang dikerjakan pada saat guru menghadapi seorang siswa. Pengumpulan data baru dapat dipusatkan pada hal-hal berikut:

- a) Untuk mengecek kemampuan kecerdasan murid.
- b) Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap tentang keadaan keluarga serta pelayanan keluarga terhadap murid sebagai kasus.
- c) Untuk mendapatkan data lebih lanjut tentang hubungan sosial murid dengan teman-temannya.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 127.

⁸⁷ Mohammad Efendi, *op cit.*, hlm. 19.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.⁸⁸ Serta juga interaksi sosial antar siswa khususnya siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah:

- 1) Bantuan penempatan ditujukan untuk memperbaiki bantuan murid dalam mengatasi khususnya yang menyangkut hubungan sosial siswa di dalam kelas dan tingkat kemampuan siswa.⁸⁹ Misalnya menempatkan siswa pada kelas-kelas heterogen yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya, penempatan siswa lambat belajar dengan siswa normal lainnya dalam satu bangku atau berdampingan bersama dan sebagainya.
- 2) Penciptaan situasi yang konstruktif, misalnya pemberian penghargaan atas karakteristik pribadinya dapat memperkuat pembentukan konsep diri.⁹⁰

⁸⁸ Suryosubroti, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Renika Cipta, 1997), hlm.

⁸⁹ Mulyadi *op cit.*, hlm. 129.

⁹⁰ Mohammad Efendi, *op cit.*, hlm. 19.

- 3) Jangan memaksa anak lambat belajar (*slow learner*) bersaing dengan anak yang kemampuannya lebih tinggi. Adakan sedikit persaingan dalam program akademik yang tidak akan menyebabkan sikap negatif dan pemberontakan terhadap proses belajar. Belajar dengan kerja sama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak yang berkelainan maupun yang normal.⁹¹
- 4) Memberikan kesempatan kepada anak berkelainan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial bersama dengan teman-temannya.
- 5) Membimbing anak berkelainan untuk dapat menyadari dan menerima ketunaannya. Begitu juga sebaliknya kepada siswa normal untuk saling menghargai dan menghormati.
- 6) Membantu membimbing dan mengarahkan anak berkelainan dalam meniti kehidupan masa depannya yang lebih baik.⁹²
- 7) Materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum, begitu pula pelaksanaan PAI tidak boleh kurang dari kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga pelaksanaannya benar-benar terarah. Guru harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dengan materi, sehingga anak didik akan tertarik dan termotivasi mempelajari PAI.⁹³
- 8) Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan. Penyesuaian tersebut harus dilakukan oleh

⁹¹ Mubiar, *op cit.*, hlm. 41.

⁹² *Ibid.*, hlm. 20.

⁹³ Roestiyah N.K, *Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 57.

guru karena akan mempermudah siswa untuk dapat memahami dan menerima. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

- a) Penyampaian materi harus disesuaikan dengan kemampuan tingkat keadaan anak didik karena hal tersebut dapat menimbulkan minat, motivasi siswa serta kreativitas dan responya terhadap materi yang disampaikan.
 - b) Memperbanyak pelajaran praktek ibadah, praktek ibadah ini sangat penting dan menggunakan metode pembiasaan, artinya segala yang berkaitan dengan materi yang membutuhkan praktek, seperti shalat, membaca Qur'an, do'a, beramal dan sebagainya, agar praktek anak didik lebih menghayati serta merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴
- 9) Pemberian informasi secara lisan, Tujuannya adalah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh murid sesuai dengan kasus yang dialaminya. Informasi ini dapat diberikan dengan cara tanya jawab, diskusi dan ceramah. Dimana dengan cara atau metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung oleh alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Selanjutnya disusul dengan metode tanya jawab yang merupakan salah satu metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way*

⁹⁴ Nanang Syafi'udin, *Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Sejak Dini* (Jawa Pos, Sabtu 17 Maret 2007), hlm. 4.

traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Bisa jadi satu siswa bertanya dan siswa lainnya menjawab. Dalam berkomunikasi ini terlihat terjadinya hubungan timbal balik secara langsung.⁹⁵ Kemudian dengan metode diskusi yang merupakan suatu proses pertemuan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan.⁹⁶

Cara yang dipergunakan tergantung pada kemampuan dan kesediaan siswa yang bersangkutan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam memberikan informasi secara lisan adalah

- a) Mempersiapkan bahan-bahan informasi yang diperlukan dan menyajikan dengan format atau bentuk tertentu.
- b) Menciptakan hubungan yang baik dengan murid yang menjadi kasus.
- c) Mengkomunikasikan bahan.
- d) Menyimpulkan informasi dan mematangkan cara-cara belajar yang akan digunakan murid serta menutup pertemuan.

⁹⁵ Mulyono. *op.cit.*, hlm. 80.

⁹⁶ Mulyono. *op.cit.*, hlm. 70.

10) Penggunaan metode demonstrasi dan petunjuk visual sebanyak mungkin, dimana metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode ini merupakan penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Jangan sampai membingungkan siswa dengan terlalu banyak verbalitas. Dalam hal ini, pendekatan multisensori juga dapat sangat membantu.

c. Evaluasi

Evaluasi lebih ditekankan pada siswa agar dapat diperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh, tentang proses dan hasil dari perubahan dan perkembangan sikap dan perilaku serta pengetahuan yang telah dicapai anak dalam pembelajaran. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan aspek yang dinilai sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Tujuan penilaian proses dan hasil belajar siswa adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian kemampuan dasar yang diharapkan.

Evaluasi pembelajaran dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa metode dan materi yang

digunakan untuk melacak atau memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang dilakukan.

Evaluasi tidak hanya untuk mengukur pengetahuan, kecerdasan atau keterampilan saja, tetapi juga untuk mengukur taraf kesiapan murid dalam menempuh pendidikan tertentu, mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai sebagai informasi bimbingan, seleksi kemampuan, motivasi dan efisiensi metode mengajar yang digunakan guru di dalam kelas.⁹⁷ Sedangkan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui hasil belajar, diagnosis dan usaha perbaikan, penempatan, seleksi, pelayanan bimbingan dan penyuluhan, menguji isi kurikulum dan pelaksanaan pengajaran serta kelembagaan.⁹⁸

Tes perbuatan (*performance test*) atau tes praktek adalah tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan, dan perbuatan. Tes ini merupakan tes yang mana siswa diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan penguji atau guru yang akan mengamati penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan. Siswa bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Tes ini sangat bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan perilaku siswa, karena secara obyektif kesalahan-kesalahan yang dibuat

⁹⁷ Eddy Soewardi, *Pengembangan Dan Hasil Evaluasi Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 7.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

oleh siswa dapat diamati dan diukur sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk praktek selanjutnya.⁹⁹

Evaluasi siswa juga dilakukan dengan menggunakan penilaian dengan tes bentuk objektif dan tes lisan, tes objektif ini biasa dilakukan saat ulangan harian, uts dan uas. Tes ini berupa pilihan ganda, benar salah dan ada uraian singkat. Untuk penentuan soal guru biasa membuat soal sendiri, akan tetapi saat uas soal langsung dari dinas pendidikan kota Malang dengan tetap acuan pembuatan soal adalah soal yang di susun oleh tim MGMP PAI kota Malang. Tes bentuk objektif menuntut siswa untuk memilih jawaban yang benar di antara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes bentuk obyektif sangat cocok untuk menilai kemampuan yang menuntut proses mental yang tidak terlalu tinggi, seperti mengingat, mengenal, pengertian, dan penerapan prinsip-prinsip. Tes objektif terdiri dari berbagai bentuk, yaitu benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat.¹⁰⁰

Tes lisan biasa dilakukan guru saat ada presentasi, jadi siswa diberi pertanyaan dan di jawab bersama-sama bediskusi dengan kelompoknya, jadi siswa akan lebih bisa bekerjasama dan berinteraksi, di samping tujuannya adalah mendapatkan nilai yang maksimal. Tes lisan merupakan tes yang menuntut jawaban dari siswa dalam bentuk lisan. Siswa akan

149. ⁹⁹ Zainal, Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm, 135

mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang di berikan. Tujuan dari tes lisan ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan.¹⁰¹

Di dalam kaitanya dengan evaluasi pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus dan yang normal adalah setelah guru memberikan bantuan dalam proses pemecahan kesulitan siswa dalam belajar, maka masih perlu mengikuti perkembangan murid. Langkah ini juga merupakan evaluasi terhadap seluruh tahap dalam proses pemecahan kesulitan belajar bagi siswa yang lambat belajar.

Apakah dalam tahap-tahap tersebut sudah tepat atau sebaliknya sehingga dapat dipertimbangkan apakah perlu adanya perbaikan atau tidak. Pada tahap ini dilakukan kegiatan seperti mengadakan wawancara dengan orang tua dan guru untuk mengecek apakah perubahan tingkah laku telah terjadi atau belum. Pertemuan dengan orang tua siswa ini yang dianggap paling banyak manfaatnya dalam membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, memberikan saran-saran tentang bagaimana sebaiknya memberi pelayanan kepada siswa yang lambat belajar dan memberikan motivasi serta memberikan pengertian akan pentingnya berinteraksi dengan sesama teman.¹⁰²

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm, 148

¹⁰² Mulyadi, *op cit.*, hlm. 129.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada judul yang ada, yaitu "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang" maka dalam penulisan skripsi ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller yang dikutip oleh Lexy J. Moleong yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, pembahasannya dan peristihatannya.¹⁰³ Dalam hal ini, Brogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰⁴

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

¹⁰³ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 4.

¹⁰⁴ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hlm. 15.

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁰⁵ Sedangkan untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian lapangan, maka jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial.¹⁰⁶

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian (*key instrumen*) pada latar alami peneliti secara langsung. Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan dalam rangka menemukan data yang optimal dan *kredibel*, itulah sebabnya kehadiran peneliti untuk mengamati fenomena-fenomena secara intensif ketika berada di setting penelitian merupakan suatu keharusan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian yakni untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan

¹⁰⁵ Lexy. J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 6.

¹⁰⁶ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offiset, 2004), hlm. 201.

informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian.¹⁰⁷ Untuk itulah peneliti diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih akrab, lebih wajar dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan penelitiannya untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh peneliti sebagai *instrument* yaitu responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses secepatnya, serta memanfaatkan kesempatan peneliti di lokasi penelitian, ada empat tahap yaitu: *apprehension, exploration, cooperation, dan partisipation*.¹⁰⁸

C. Lokasi Penelitian

SMP Negeri 18 Malang merupakan salah satu sekolah yang mempunyai akreditasi A dan termasuk induk sekolah inklusi tingkat SMP yang ada di kota Malang. Alamat dari SMP Negeri 18 Malang berada di Jln. Soekarno Hatta A 394 Malang. Dengan nomor Telepon: (0341) 472418, Faks: 0341417518, Kode Pos: 65142. Kemudian dapat pula di akses di Website: www.smpn18.sc.id. dan Email: smpn18malang@gmail.com. Lokasi SMP Negeri 18 Malang tersebut sangat strategis yaitu berada di perumahan Griya Shanta seluas 4.695 m² dengan posisi sekolah berada di

¹⁰⁷ Neng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1990), hlm. 46.

¹⁰⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hlm. 12.

lintang 7.939541351552071, bujur 112.61949107050898 dan ketinggian mencapai 506 m2.¹⁰⁹

D. Data dan Sumber Data

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, maka perlu ditentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai bahan laporan yaitu dari mana data itu diperoleh, sehingga penelitian akan lebih mudah untuk mengetahui masalah yang akan diteliti. Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹¹⁰ Dalam penelitian ini yang peneliti jadikan informan adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI), dan guru pendamping khusus (GPK).

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.¹¹¹ Data Primer merupakan data yang banyak digunakan, dan merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Data ini diperoleh dari atau bersumber dari informasi, dimana kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI), guru pendamping khusus

¹⁰⁹ Dokumentasi sekolah, 2015, tanggal 30 Maret 2015.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 90.

¹¹¹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 73.

(GPK), sebagai sumber informannya. Data diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan dokumenter.

Data primer dalam penelitian ini meliputi :

- a. Bentuk kegiatan belajar.
- b. Strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal.
- c. Sumber belajar (guru / siswa / instruktur / fasilitator).
- d. Pengadaan dan pemanfaatan fasilitas belajar.
- e. Kerjasama program pengembangan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahannya. Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer. Data ini didapat atau diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah tentang konsep strategi guru pendidikan agama Islam (PAI), konsep pendidikan dan pengajaran, ragam strategi pengajaran, konsep pengembangan interaksi sosial dan literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

Sedang data sekunder merupakan data suplemen yang meliputi :

- a. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan SMP Negeri 18 Malang.
- b. Struktur organisasi SMP Negeri 18 Malang.
- c. Beberapa dokumen yang relevan dengan kegiatan strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan interaksi sosial antara siswa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah ucapan dan tindakan melalui wawancara dan pengamatan langsung pada objek, informan kunci (*key informan*) dan selebihnya dari dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Di sini hubungan peneliti ditentukan pada sejauh mana kemampuan dan keterampilan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal memasuki lokasi penelitian.

E. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang nonkualitatif. Pada penelitian nonkualitatif sampel itu dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi, sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Di dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitanya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Jika ditinjau dari penelitian di SMP Negeri 18 Malang sampling yang digunakan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi

dapat diperoleh dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI), guru pendamping khusus (GPK). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan muncul. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).¹¹² Sampel bertujuan yang dimaksud adalah strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di kelas inklusi.

Sampel bertujuan dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. *Rancangan sampel yang muncul*: sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. *Pemilihan sampel secara berurutan*: tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuannya sebelumnya sudah dijangkau dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Jadi jika peneliti menarik informasi dari guru pendidikan agama Islam (PAI) maka data yang diperoleh dari guru pendidikan

¹¹² Moleong. *Op.cit.*, hlm. 224

agama Islam (PAI) di analisis terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan mencari informasi untuk memperluas informasi tentang strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi dari guru pendamping khusus (GPK). Dari mana atau siapa ia mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan, maka pemilihan berikutnya bergantung pada apa keperluan peneliti. Teknik sampling *bola salju* bermanfaat dalam hal ini, yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak.

3. *Penyesuaian berkelanjutan dari sampel.* Pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, akan terlihat bahwa sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian.
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi, dan jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka penarikan sampel pun sudah diakhiri. Jadi, pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.¹¹³

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 225.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menghimpun data secara empiris. Dari data tersebut dimaksudkan untuk memahami ragam kegiatan yang dikembangkan menjadi suatu pola temuan peneliti, pola temuan tersebut selanjutnya diferivikasi dengan menguji kebenarannya bertolak pada data baru yang spesifik.

Pengumpulan dalam penelitian ini dapat dilakukan apabila hubungan peneliti dengan informan sudah terjalin dengan baik, karena berada di lapangan, keakraban dengan pihak yang diteliti diupayakan selalu terpelihara, mereka tidak dipandang sebagai objek yang berkedudukan lebih rendah, melainkan sebagai manusia yang setara, pandangan dan tafsiran informan diutamakan tanpa mendesak pandangan peneliti.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Faisal bahwa pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan cara antara lain : (1) Penciptaan rapport (hubungan baik antara peneliti dan informan), (2) Pemilihan informan (3) Pengumpulan data melalui wawancara (4) Pengumpulan data melalui observasi (5) Pengumpulan data melalui sumber-sumber non manusia, dan (6) Pencatatan data atau informasi hasil pengumpulan data bentuk wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tak terstruktur.¹¹⁴

¹¹⁴ Faisal, *op.cit.*, hlm. 53.

Faisal juga menyebutkan bahwa biasanya dalam penelitian kualitatif menggunakan wawancara (1) Tidak berstruktur (*unstructured interview*), (2) Dilakukan secara terang-terangan (*overted interview*), dan (3) Menempatkan informan sebagai sejawat peneliti (*viewing on another as peers*).¹¹⁵

Disini ada beberapa metode pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Metode interview

Metode interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹¹⁶ Metode ini penulis gunakan untuk menanyakan serangkaian pertanyaan yang sudah tersusun secara global yang kemudian diperdalam secara lebih lanjut. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang. Metode ini digunakan untuk mencari data tentang pendapat kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI) dan guru pendamping khusus (GPK) tentang pelaksanaan pembelajaran dan bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi. Wawancara dilakukan dengan menciptakan suasana

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 63.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 126.

sedemikian rupa sehingga informan tidak merasa bahwa dirinya tidak di jadikan subjek penelitian.

2. Metode Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Metode ini adalah metode yang menggunakan pengamatan dan pencatatan. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang diselidiki.¹¹⁷

Dalam hal ini peneliti menggunakan *observasi partisipan*, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung terhadap objek peneliti, dimana peneliti ikut langsung dalam kegiatan pembelajaran didalamnya, sehingga dengan ini diharapkan akan dapat diketahui secara lebih jauh dan lebih jelas bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) disekolah inklusi termasuk juga kegiatan ekstra yang mendukung proses interaksi sosial siswa.

¹¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta: penerbit Psikologis Universitas Gajahmada,1986), hlm. 136.

3. Metode Dokumenter

Metode ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹¹⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang administrasi kegiatan sekolah, serta memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, sarana prasarana, jumlah guru dan siswa di SMP Negeri 18 Malang.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Moleong, pekerjaan menganalisis data adalah suatu kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkatagorikan dengan tujuan menemukan tema dan hipotesis kerja.¹¹⁹ Sedangkan menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹²⁰ Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹²¹ Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 188.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 193.

¹²⁰ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 103.

¹²¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfa Beta, 2008), hlm. 245.

lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.¹²²

Langkah-langkah analisis menurut Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹²³

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹²⁴

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

¹²² Lexy J. Meleong, *op cit.*, hlm. 247.

¹²³ Sugiono, *op cit.*, 247.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 249.

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²⁵

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan di dasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong, ada empat kriteria yang di gunakan, yaitu derajat kepercayaan (*redability*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*konfirmability*).¹²⁶ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibelitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent observation* (ketekunan pengamatan)

Presistent observation (ketekunan pengamatan) merupakan pengamatan/observasi terus menerus terhadap subyek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian. Teknik ini menuntut agar peneliti kualitatif mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.¹²⁷

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 259.

¹²⁶ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 324.

¹²⁷ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hlm. 321.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, menurut Patton berarti dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara pada sumber data primer.

3. *Peer debriefing* (pengecekan teman sejawat)

Peer debriefing (pengecekan teman sejawat) yaitu mendiskusikan dengan rekan sejawat yang bertujuan untuk memperoleh masukan, baik merupakan kritik, saran-saran maupun pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan dapat menentang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Teknik ini dilakukan melalui diskusi secara individu maupun kelompok. Dengan maksud agar peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam dengan sikap yang terbuka dan mempertahankan kejujuran. Orang yang memberikan *debriefing* harus seorang yang menjadi teman peneliti, seorang yang banyak mengetahui tentang bidang *substantive* dan metodologis. Orang yang memberikan *debriefing* harus tetap mempertahankan hasil-hasil rekaman untuk kepentingan jejak

pemeriksaan, untuk referensi, kemudian peneliti ketika hendak berusaha untuk menyusun kembali pemikiran mengapa inkuiri muncul seperti yang terjadi semula.¹²⁸

I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian, menurut Moleong tahap penelitian tersebut meliputi antara lain tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian.¹²⁹

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial terhadap siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal di SMP Negeri 18 Malang guna dijadikan rumusan permasalahan yang diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kemudian juga surat rekomendasi penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Malang. Setelah administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan/desain penelitian agar

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 322.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 85.

penelitian yang dilakukan terarah. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut: *pertama*, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan diperlukan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang manajemen kepemimpinannya dalam mengelola dan mengembangkan sekolah serta bagaimana langkah-langkah yang dilakukan kepada sekolah dalam pengembangan dan pelaksanaan program dan pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang. *Kedua*, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendamping khusus, dan juga guru PAI yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial antar siswa. *Ketiga*, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi target dan lebih valid data yang diperoleh.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perampungan laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pentahapan dalam penelitian ini adalah berbentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berangkat dari fokus penelitian yang dikemukakan pada Bab 1, maka pada Bab IV ini peneliti menverifikasi secara tersusun dan mendalam terkait paparan data dan temuan di lapangan. Pembahasan pada hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian pembahasan, yaitu:

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

SMP Negeri 18 Malang merupakan salah satu sekolah yang mempunyai akreditasi A dan termasuk induk sekolah inklusi tingkat SMP yang ada di kota Malang. Alamat dari SMP Negeri 18 Malang berada di Jln. Soekarno Hatta A 394 Malang. Dengan nomor Telepon: (0341) 472418, Faks: 0341417518, Kode Pos: 65142. Kemudian dapat pula di akses di Website: www.smpn18.sc.id dan Email: smpn18malang@gmail.com. Lokasi SMP Negeri 18 Malang tersebut sangat strategis yaitu berada di perumahan Griya Shanta seluas 4.695 m² dengan posisi sekolah berada di lintang 7.939541351552071, bujur 112.61949107050898 dan ketinggian mencapai 506 m².¹³⁰

¹³⁰ Dokumentasi sekolah, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 18 Malang

SMP Negeri 18 Malang berdiri berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 0313/0/1993. SMP Negeri 18 Malang awalnya adalah SMP Negeri 19 Malang yang kemudian dengan turunnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 23 Agustus 1993 menjadi SMP Negeri 18 Malang, sejak itu setiap tanggal 23 Agustus ditetapkan sebagai hari ulang tahun berdirinya SMP Negeri 18 Malang.¹³¹

Sekolah ini berdiri dengan kondisi awal hanya 3 kelas dengan jumlah guru 16 orang dan 4 orang pegawai, yang berlokasi di wilayah Griya Shanta seluas 4.695 m² dengan fasilitas yang sangat minim. Dengan usaha keras dari semua pihak, selalu berbenah diri demi kemajuan sekolah, baik yang berkaitan dengan sarana prasarana, peningkatan kualitas akademik maupun non akademik, dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan dari kondisi tersebut.¹³²

SMP Negeri 18 Malang memiliki sarana penunjang yang cukup memadai antara lain: Ruang Perpustakaan, Laboratorium Bahasa Inggris, Laboratorium Biologi, Laboratorium Fisika, Ruang Ketrampilan Tata Boga, Ruang Komputer, Ruang Ketrampilan Elektro, Ruang Kantor Tata Usaha, Ruang Multimedia, Ruang Bimbingan Konseling, Ruang UKS, Ruang Koperasi Sekolah, Kantin Sekolah, Ruang Pembelajaran sejumlah 24 rombongan belajar dan fasilitas lain.¹³³

¹³¹ *Ibid.*

¹³² *Ibid.*

¹³³ *Ibid.*

Dalam rangka menyalurkan minat dan bakat siswa diwadahi dalam pendidikan non akademik yaitu pendidikan ekstrakurikuler, yang menunjukkan prestasi yang dapat mengangkat citra SMP Negeri 18 Malang, jenis-jenis ekstrakurikuler yang dikembangkan antara lain: Baca Al-Qur'an, Musik, Karawitan, Renang, Futsal, Pramuka, Bola Volly, Atletik, Tetembang, Paski Braka, Paduan Suara, Fotografi, Bola Basket, Seni Tari, Palang Merah Remaja, Karya Ilmiah Remaja, Seni Drama, Seni Musik/Band, Broadcas/MC, Inkanas, Bahasa Inggris/ECC.¹³⁴

Khusus untuk melestarikan seni budaya tradisional yang Adi Luhung, maka SMP Negeri 18 Malang ditunjuk oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur dalam mengembangkan seni tradisional dalam wadah PPST (Pendidikan dan Pengembangan Seni Tradisional) dengan nama SANGGAR PPST "EKA HASTA" Malang dengan santi PPST SMP " EKA HASTA MERSUDI BUDAYA JAWI UNGGULING BUDI PEKERTI".¹³⁵

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi SMP Negeri 18 Malang dari tahun ke tahun menghasilkan lulusan yang cukup membanggakan dan usaha keras tersebut di atas oleh Badan Akreditasi Sekolah tertanggal 8 Januari 2005, SMP Negeri 18 Malang memperoleh nilai akreditasi A dan sejak tahun pelajaran 2007/2008 sudah berstatus sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN), serta di tahun yang sama SMP Negeri 18 Malang juga menyandang status sebagai SMP

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.*

inklusi.¹³⁶ Hal ini di latar belakang karena pada saat itu ada salah satu siswa baru yang mana masuk melalui jalur seleksi secara *online*, setelah ada pengumuman seleksi dan mulai ajaran baru ternyata ada salah satu siswa berkebutuhan khusus. Semua guru dan pihak sekolah mengetahuinya saat masa orientasi sekolah (MOS). Seiring berjalannya waktu sekolah tidak bisa mengeluarkan siswa ABK tersebut di karenakan kecerdasannya cukup tinggi. Kemudian kepala sekolah berdiskusi dengan pihak Dinas Pendidikan kota Malang, sehingga pada tahun 2008 resmi dinyatakan bahwa SMP Negeri 18 Malang sebagai sekolah Inklusi. Kondisi demikian memberikan motivasi bagi warga sekolah untuk selalu berusaha melakukan pembenahan dengan melengkapi sejumlah fasilitas yang cukup untuk kegiatan pembelajaran.¹³⁷

Tahun ajaran 2014/2015 siswa yang ada di SMP Negeri 18 Malang mencapai angka 1136 siswa dengan 15 siswa berkebutuhan khusus. Di dalam perkembangan dan kemajuan sekolah dari tahun ketahun berkat ketekunan, keikhlasan dari 57 orang tenaga pendidik yang sebagian besar mempunyai kompetensi dibidangnya dan dibantu oleh 13 orang tenaga kependidikan, dan peran serta para orang tua/wali murid, komite sekolah serta usaha keras dari para kepala sekolah sebagai *leader* di mana tugas dan tanggung jawabnya begitu besar untuk menghantarkan sekolah

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ Novita Nur Samiadi, *op cit.*, tanggal 31 Maret 2015.

menjadi sekolah yang unggul dan berprestasi. Inilah nama kepala sekolah di SMP Negeri 18 Malang dari tahun berdirinya:¹³⁸

1. Drs. Soedjana (1993-1997)
2. Drs. H. Djupri, S.Pd (1997-1999)
3. Drs. Hadi Hariyanto, M.Pd (2000-2002)
4. Drs. Hj. Aniek Suryaningsih (2002-2003)
5. Drs. H. Waris Santoso, M.Pd (2003-2009)
6. Drs. Edy Sugiharto, M.Pd (2009-2012)
7. Drs. Sulistyono Adji, M. M.Pd (2012- sekarang)

3. Visi dan Misi SMP Negeri 18 Malang

a. Visi

Unggul dalam pengetahuan yang berlandaskan iman dan taqwa serta berbudaya lingkungan.¹³⁹

b. Misi

- 1) Mengembangkan kurikulum sekolah yang dinamis berstandar nasional.
- 2) Mengembangkan kurikulum sekolah berbasis budaya lingkungan.
- 3) Mengembangkan sarana dan prasarana sesuai standar sekolah yang berwawasan lingkungan.

¹³⁸ Dokumentasi sekolah, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹³⁹ *Ibid.*

- 4) Mengembangkan program pembelajaran berbasis inovatif, kreatif, variatif dan berbasis TIK dalam upaya memenuhi standar proses.
- 5) Menyelenggarakan penilaian pendidikan autentik, berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan menuju pemenuhan standar penilaian pendidikan.
- 6) Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik peserta didik untuk meningkatkan daya saing di kota Malang yang berwawasan lingkungan.
- 7) Mewujudkan budaya literasi, budaya budaya bersih, budaya taqwa dan budaya sopan kepada semua komponen sekolah.
- 8) Memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan melalui pelaksanaan 3R (Reduce, Reuse, Recycle).
- 9) Mewujudkan perilaku warga sekolah yang mengarah pada pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 10) Mengembangkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan dengan program pengolahan limbah yang lebih inovatif.
- 11) Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, ridang, asri, dan bersih sesuai dengan program sekolah Adiwiyata dalam mendukung pencapaian prestasi sekolah.¹⁴⁰

¹⁴⁰ *Ibid.*

4. Mari Wujudkan Pendidikan Karakter Melalui 4 Budaya

a. Budaya Mutu

Dapat diwujudkan melalui:

1. Mengaktifkan kegiatan MGMP di sekolah
2. Pemilihan siswa dan guru berprestasi.
3. Mengaktifkan peran tutor sebaya.
4. Mengikutsertakan kegiatan lomba dalam Olimpiade (Matematika, Fisika, Biologi dan mata pelajaran lain) yang diadakan oleh Dinas Pendidikan atau lembaga lain.
5. Mengadakan program Bimbingan Belajar Intensif (BBI).
6. Mengadakan *tryout* secara terprogram.
7. Mengadakan pelatihan/*workshop* bagi guru maupun karyawan.
8. Mengadakan evaluasi setiap kegiatan secara berkala.
9. Belajar memahami segala perbedaan.
10. Belajar dari sesuatu yang belum tahu menjadi lebih tahu.
11. Belajar dari pengalaman untuk menuju masa depan lebih baik.
12. Belajar mengembangkan berpikir secara kritis dan positif.
13. Pembiasaan membaca majalah, surat kabar, buku-buku bacaan di perpustakaan sekolah maupun di perpustakaan umum.
14. Penambahan buku-buku referensi bagi guru, siswa dan karyawan.

15. Memasukkan jam tambahan membaca bagi siswa dalam jam efektif (baca buku perpustakaan).¹⁴¹

b. Budaya Rohani/Spiritual dan Kepedulian Sosial

Dapat diwujudkan melalui:

1. Mengucapkan salam bila bertemu teman.
2. Memulai pekerjaan dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirohim dan diakhiri dengan mengucap Alhamdulillah.
3. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
4. Memperingati hari-hari besar agama.
5. Membiasakan sikap tolong menolong kepada sesama.
6. Membiasakan kepedulian sosial dengan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.
7. Membina kekeluargaan semua warga sekolah.
8. Menjalin hubungan tali silaturrahi semua warga sekolah.
9. Menjalin kerjasama dan kepedulian terhadap kegiatan yang dilaksanakan sekolah.¹⁴²

c. Budaya Lingkungan (Bersih, Sehat, Indah, Rapi, dan Rindang).

Dapat diwujudkan melalui:

1. Membiasakan hidup bersih: cuci tangan sebelum dan sesudah makan.
2. Membiasakan membuang sampah ditempatnya.

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² *Ibid.*

3. Menjaga kebersihan di lingkungan sekolah.
4. Terwujudnya kantin kejujuran dan sehat.
5. Terwujudnya UKS yang bersih, sehat, serta ada dokter jaga setiap bulan.
6. Penataan ruang-ruang dan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan di sekolah.
7. Penataan taman yang indah, rapi sehingga warga sekolah lebih betah di sekolah.
8. Penataan tanaman pelindung dan produktif di lingkungan sekolah.¹⁴³

d. Budaya Rasa Malu Yang Harus Ditumbuh Kembangkan

Dapat diwujudkan melalui:

1. Malu bila tidak melaksanakan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).
2. Malu bila tidak menjaga kebersihan, kesehatan, keindahan, kenyamanan, dan kerindangan.
3. Malu bila tidak menjaga keteladanan, kekeluargaan, kesetiakawanan sosial, kebersamaan, keterbukaan.
4. Malu bila tidak berseragam yang rapi.
5. Malu bila tidak mematuhi peraturan tata tertib sekolah.
6. Malu bila tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah.
7. Malu bila ruang kelasku tidak bersih, rapi, indah dan lengkap.

¹⁴³ *Ibid.*

8. Malu bila datang terlambat ke sekolah dan tidak tepat waktu.
9. Malu bila pulang lebih awal dari jam belajar/jam kerja di sekolah.
10. Malu bila tidak mematikan lampu menyala di siang hari.
11. Malu bila tidak *up to date* teknologi.
12. Malu bila tidak membuang sampah di tempatnya/ di sembarang tempat.
13. Malu bila tidak berprestasi di sekolahku.
14. Malu bila tidak mengenal nama-nama guru di sekolahku.
15. Malu bila tidak mengenal nama teman-temanku.
16. Malu bila tidak ikut merawat tanaman di sekolahku.
17. Malu bila melakukan perbuatan tercela.
18. Malu bila tidak bersikap jujur dan transparansi.
19. Dan lain-lain.¹⁴⁴

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang.

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa sebayanya yang normal dalam satu lingkup lingkungan yang sama bahkan dalam satu kelas yang sama. SMP Negeri 18 Malang merupakan induk sekolah

¹⁴⁴ *Ibid.*

inklusi tingkat SMP yang ada di kota Malang. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Drs. Sulistyoyo Adji, M. M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 18 Malang:

SMP Negeri 18 Malang merupakan induk dari sekolah inklusi yang ada di Malang. Diresmikannya sekolah inklusi ini mulai tahun 2007/2008. Jalur masuknya kami seleksi, tidak semua siswa berkebutuhan khusus kami terima, jadi yang masuk di SMP Negeri 18 Malang ini adalah para siswa yang masuk melalui seleksi, seleksinya ditangani oleh guru pendamping khusus (GPK).¹⁴⁵

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Novita Nur Samiadi, S.Pd selaku guru pendamping khusus (GPK):

SMP Negeri 18 Malang merupakan sekolah inklusi. Untuk masuk di sekolah ini siswa harus melalui tahap seleksi, jadi tidak semua siswa yang berkebutuhan khusus diterima di sini, jadi dilihat dulu bagaimana keadaannya, kalau mereka masih susah untuk dikendalikan kami sarankan agar disekolahkan di SMPLB saja, jadi siswa di sini merupakan siswa yang berkebutuhan khusus akan tetapi mereka sudah dapat dikondisikan. Semua siswa yang sekolah di SMP Negeri 18 Malang semuanya lulusan dari SD Inklusi juga, seperti SDN Sumbersari 1, SDN Sumbersari 2, dan lain-lain. Seleksi dilakukan mulai dari seleksi akademik yaitu perhitungan dasar, bahasa Indonesia dasar, bahasa Inggris dasar, Agama, kemudian seleksi melalui tes komunikasi dua arah, kerjasama, konsentrasi atau fokus, serta kepatuhan di kelas.¹⁴⁶

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Zyahrotutul Amalia, S.Psi selaku guru pendamping khusus (GPK):

Semua siswa yang diterima dari lulusan SD Inklusi. Untuk masuknya siswa di SMP Negeri 18 Malang diadakan seleksi, jadi seleksi dilakukan mulai dari seleksi akademik yaitu perhitungan dasar, bahasa Indonesia dasar, bahasa Inggris dasar, Agama,

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Sulistyoyo Adji, Kepala Sekolah di SMP Negeri 18 Malang, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁴⁶ Novita Nur Samiadi, *op cit*, tanggal 31 Maret 2015.

kemudian seleksi melalui tes komunikasi dua arah, kerjasama, konsentrasi atau fokus, serta kepatuhan di kelas. Kami tidak hanya melakukan seleksi seperti itu akan tetapi kami juga meminta data-data dari GPK mereka saat belajar di SD, kami banyak bertanya tentang bagaimana karakteristik serta perilaku mereka.¹⁴⁷

Selaras dengan hal tersebut Bapak Drs. H. Musthafa, M. PdI selaku guru pendidikan agama Islam (PAI) menyatakan:

Di SMP Negeri 18 Malang merupakan sekolah inklusi yang mana ada siswa normal dan siswa yang berkebutuhan khusus dalam satu lingkup ruang kelas yang sama. Akan tetapi ketunaan para siswa hampir tidak dapat dibedakan, mereka kebanyakan sama dengan siswa lain, akan tetapi tidak semuanya ada pula yang terkadang membuat kelas menjadi gaduh, akan tetapi tidak selalu, mereka masih bisa dikendalikan. Apalagi pada saat pelajaran PAI para siswa cenderung menurut dan sudah faham dengan lingkungan sekitar mereka. Karena yang saya ketahui walaupun tidak terlalu banyak, mereka semua dari SD inklusi juga, serta untuk jalur masuknya disini mereka diadakan seleksi. Untuk teknik pelaksanaan seleksi di lakukan oleh GPK.¹⁴⁸

Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Ali Mahmud, S.Ag selaku guru PAI, beliau menyatakan:

Di sini sekolah inklusi, jadi dalam satu kelas terdapat kadang dua dan kadang juga ada yang tiga siswa berkebutuhan khusus. Untuk jalur masuk sekolah di SMP Negeri 18 Malang ini yang saya ketahui adalah melalui jalur seleksi. Seleksinya dilakukan oleh GPK akan tetapi tetap sesuai prosedur dan ketentuan dari sekolah.¹⁴⁹

Berbicara mengenai kurikulum SMP Negeri 18 Malang ini tidak membedakan antara siswa yang normal dan yang berkebutuhan khusus akan tetapi dalam penyampaian materi pelajaran tergantung oleh masing-

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Zyahrotutul Amalia, Guru Pendamping Khusus (GPK) di SMP Negeri 18 Malang, tanggal 01 April 2015.

¹⁴⁸ Musthafa, *op cit.*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ali Mahmud, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 18 Malang, tanggal 28 Maret 2015.

masing guru. Pernyataan diatas juga dikemukakan oleh Bapak Drs. Sulistyoyo Adji, M. M.Pd yang menjabat sebagai kepala sekolah:

Kurikulumnya disini sama, kita memakai kurikulum 2013, akan tetapi dalam penyampaiannya tergantung masing-masing guru, guru biasanya juga meminta bantuan GPK untuk masuk kelas, semua ini juga tergantung dari masing-masing guru biasanya untuk pelajaran matematika selalu ada GPK dimana tugasnya adalah untuk bersama-sama dengan guru membantu dan membimbing siswa. Untuk pelajaran PAI yang saya ketahui, Bapak Musthafa, Ibu Anis dan Bapak Ali Mahmud tidak memakai jasa GPK.¹⁵⁰

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI yang menyatakan:

Untuk pelajaran PAI kurikulumnya sama, saya tidak membedakan. Saya selalu berusaha untuk adil saya tidak membedakan mereka. Jadi kurikulum saat ini adalah kurikulum 2013. Untuk pelajaran PAI saya tidak memakai GPK, tujuannya agar para siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus dapat mandiri. Karena dari kemandirian tersebut mereka jadi dapat berinteraksi dengan siswa normal. Itu semua sebagai terapi yang bagus bagi mereka siswa berkebutuhan khusus dan bagi siswa normal lainnya untuk saling berinteraksi.¹⁵¹

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh guru PAI yakni Bapak Ali Mahmud, S.Ag:

Kurikulum yang saya pakai untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal sama yaitu kurikulum 2013, di dalam pelaksanaannya pun sama saya tidak membedakan para siswa. Jadi siswa normal memakai kurikulum 2013 serta siswa berkebutuhan khusus juga sama kurikulum 2013. Untuk pelajaran PAI mereka sudah cukup mandiri jadi tidak membutuhkan GPK untuk masuk ke dalam kelas saya.¹⁵²

¹⁵⁰ Sulistyoyo Adji, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁵¹ Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁵² Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Novita Nur Samiadi, S.Pd selaku GPK:

Kurikulumnya kami samakan, akan tetapi teknik pelaksanaannya tergantung dari masing-masing guru. Untuk pelajaran matematika saya selalu masuk, akan tetapi kalau pelajaran PAI saya tidak masuk ke kelas. Para siswa sudah bisa mandiri jika untuk pelajaran PAI. Dari pengamatan saya para siswa yang berkebutuhan khusus khususnya siswa lambat belajar sudah dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya.¹⁵³

Ibu Zyahrotutul Amalia, S.Psi selaku GPK juga mengemukakan tentang kurikulum yang ada di SMP Negeri 18 Malang:

Kurikulumnya sama untuk tahun ini memakai kurikulum 2013, saya sering masuk ikut kelas bersama anak-anak akan tetapi jika pelajaran PAI saya tidak ikut masuk kelas. Jika pelajaran PAI mereka sudah bisa mandiri. Terkadang kalau ada tugas saja mereka meminta bimbingan saya, akan tetapi itu semua diluar jam pelajaran PAI pada umumnya.¹⁵⁴

Keberhasilan sekolah inklusi tidak lepas dari peran serta seluruh keluarga besar suatu lembaga pendidikan. Di SMP Negeri 18 Malang guru berperan sebagai orang tua kedua bagi setiap siswa. Terlebih untuk mengembangkan interaksi sosial para siswa khususnya disini siswa lambat belajar (*slow learner*). Didalam mengembangkan interaksi sosial dibutuhkan sosok peran seseorang untuk menyelami dan dapat membawa perubahan baik kepada seorang anak.

¹⁵³ Novita Nur Samiadi, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁵⁴ Zyahrotutul Amalia, *op cit*, tanggal 01 April 2015.

Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Sulistyو Adji, M. M.Pd yang menjabat sebagai kepala sekolah SMP Negeri 18 Malang:

Peran saya dalam mengembangkan interaksi sosial para siswa adalah saya berperan sebagai seorang bapak, sebagai kepala sekolah, dan sebagai teman diantara mereka. Karena dengan peran yang sedemikian rupa kita dapat lebih dekat dengan siswa sehingga diharapkan siswa melakukan hal yang baik dan patut untuk dilakukan dilingkungan sekolah formal seperti di SMP Negeri 18 Malang.¹⁵⁵

Pernyataan diatas diungkapkan juga oleh Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI selaku guru PAI:

Peran saya di sini adalah sebagai bapak, sebagai teman dan juga sebagai guru. Saya lebih sering memotivasi mereka mulai dari siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal. Bentuk motivasi kepada siswa adalah seperti ini. Saya suruh membayangkan bagaimana menjadi seseorang yang mempunyai kekurangan, bagaimana perasaan mereka. Jadi dari situ saya suruh mereka untuk saling berinteraksi, saling berkomunikasi, saling sayang menyayangi, saling menghormati dan saling tolong menolong.¹⁵⁶

Sama halnya dengan pernyataan dari Bapak Ali Mahmud, S.Ag selaku guru PAI yang menyatakan:

Saya di sini berperan sebagai seorang guru, akan tetapi saya juga merupakan seorang bapak dan teman bagi mereka. Sehingga apa yang dialami siswa patut untuk selalu disampaikan, dan di diskusikan. Saya sering sekali memotivasi mereka. Mulai dari motivasi untuk selalu menjunjung tinggi suatu ilmu sera memotivasi mereka untuk saling berinteraksi, saling sapa, saling menghormati dan saling tolong menolong.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Sulistyو Adji, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁵⁶ Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁵⁷ Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

Selaku GPK yaitu Ibu Novita Nur Samiadi, S.Pd juga menyatakan:

Saya berperan sebagai orang yang mampu untuk diidolakan siswa. Saya berperan sebagai seorang ibu, yang membimbing mereka, yang merawat mereka, sebagai teman untuk curhat masalah apapun yang dihadapi siswa. Sebagai guru serta pembimbing mereka sampai kepada keadaan yang terkondisikan.¹⁵⁸

Ibu Zyahrotutul, S.Psi juga mengemukakan:

Saya berperan sebagai seorang teman bagi mereka agar mereka merasa lebih terbuka dengan saya. Saya juga membimbing mereka dalam materi pelajaran, psikologis mereka, dan selalu saya kondisikan agar siswa menjadi lebih aktif dengan lingkungannya.¹⁵⁹

Guru merupakan sosok yang paling berpengaruh di dalam dunia pendidikan. Terlebih guru pendidikan agama Islam dimana tugas dan tanggung jawab bukan hanya untuk mengajar materi pendidikan agama Islam akan tetapi lebih kepada mengajarkan ajaran Islam dan membimbing siswa kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak. Didalam mencapai tujuan diatas tidak lepas dari keterlibatan suatu interaksi sosial di mana dari interaksi sosial akan menimbulkan budaya peduli sehinga dalam pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan baik dan terarah.

Strategi merupakan suatu rancangan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Di SMP Negeri 18 Malang guru mempunyai masing-

¹⁵⁸ Novita Nur Samiadi, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁵⁹ Zyahrotutul Amalia, *op cit*, tanggal 01 April 2015.

masing strategi. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Drs. Sulistyو Adji, M. M.Pd selaku kepala sekolah:

Di dalam mengembangkan interaksi sosial siswa, strategi yang saya gunakan lebih kepada program-program sekolah. Seperti mengadakan persami, pensi dan lomba-lomba antar kelas sehingga para siswa saling aktif dan berinteraksi. Mereka bekerja sama dan saling membantu.¹⁶⁰

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh Ibu Novita Nur Samiadi, S.Pd selaku GPK yang menyatakan:

Saya biasa menggunakan strategi untuk mengaktifkan siswa. Jika ada kegiatan-kegiatan di sekolah yang melibatkan para siswa saling berinteraksi. Kemudian jika di dalam kelas saya berusaha untuk selalu memotivasi mereka untuk saling berinteraksi. Misalnya saya suruh bertanya dengan teman. Meminjam alat tulis sendiri dan lain-lain tergantung situasi dan kondisi.¹⁶¹

GPK yakni Ibu Zyahrotutul Amalia, S.Psi juga mengemukakan:

Strategi yang saya pakai tergantung situasi dan kondisi. Karena saya sudah mempunyai data-data yang cukup tentang siswa. Mereka lebih kepada sudah dapat berinteraksi dengan baik. Karena mereka dulunya juga dari SD Inklusi. Jadi jika berkenaan dengan interaksi sosial mereka sudah mampu untuk dikondisikan. Jadi strategi yang saya gunakan adalah lebih mendekatkan mereka dengan teman serta lingkungan mereka.¹⁶²

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi dirasa begitu penting untuk dilakukan mengingat interaksi sosial bagi anak berkelainan khususnya siswa lambat belajar (*slow learner*) bukan

¹⁶⁰ Sulistyو Adji, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁶¹ Novita Nur Samiadi, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

¹⁶² Zyahrotutul Amalia, *op cit*, tanggal 01 April 2015.

sesuatu yang secara otomatis mudah dilakukan, hal ini mengingat ketunaan yang dialaminya serta berbagai kesulitan yang mengikutinya. Di dalam mengimplementasikan strategi tersebut dibutuhkan suatu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi sebagai bentuk peningkatan pendidikan khususnya di sekolah inklusi.

a. Perencanaan

Didalam melaksanakan proses perencanaan ada hal yang perlu dilakukan oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) yaitu mempelajari catatan pribadi siswa mulai dari keadaan fisik, psikologis dan sosial siswa. Kemudian pengumpulan data baru mulai dari kemampuan kecerdasan siswa dan layanan keluarga kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) beserta kondisi interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) dan siswa normal di dalam lingkungan kelas.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak H. Musthafa, M.PdI selaku guru PAI adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan suatu proses pembelajaran memang penting untuk melakukan perencanaan, yang *pertama* adalah saya mempelajari catatan pribadi mereka, kalau bicara mengenai keadaan fisik, saya sudah melihat ada suatu kelainan di antara mereka contohnya siswa kelas VIII-C namanya Komang dan Reza dari cara melihat dan penampilan fisiknya sedikit kelihatan tapi tidak seberapa. Mereka sepertinya kurang fokus dalam melihat dan sedikit malu-malu. Tetapi yang saya senang ada beban sama

sekali dalam hidupnya. Untuk psikologisnya saya hanya melihat kalau Komang dan Reza tidak terlalu emosional, mereka menurut dengan perintah saya, seperti mengerjakan LKS dan bergabung dengan teman saat ada tugas kelompok. Dari segi sosialnya mereka cukup bersahabat dengan teman-temannya, alhamdulillah teman-teman mereka menerima Komang dan Reza dengan baik yaitu tidak mengejek dan mengganggu mereka. Mereka saling sapa dan terkadang tukar menukar alat tulis. Karena saya selalu memberi motivasi kepada siswa yang normal dan siswa yang berkebutuhan khusus untuk selalu bersyukur atas semua nikmat yang diberikan Allah dan selalu berbuat baik dengan teman dan saling berbagi. Kemudian yang *kedua* adalah mempelajari kecerdasan siswa, dilihat dari kecerdasan siswa memang kurang, mereka lambat dalam mengerjakan tugas, akan tetapi jika melakukan praktek mereka pintar, mereka dapat menghafal surat-surat juga, walaupun terkadang mereka masih malu-malu. Kalau untuk layanan keluarga saya tidak terlalu mempelajarinya, biasanya GPK yang lebih mengerti. Interaksi sosial antar siswa saya rasa cukup baik, mengingat mereka saling bekerja sama dan komunikasi mereka baik. Tidak ada diskriminasi di dalam kelas, kalau diskusi ya saya gabung semua dan mereka sepertinya sudah biasa bersama-sama jadi saya rasa mereka merasa nyaman.¹⁶³

Reza dan Komang termasuk siswa lambat belajar (*slow learner*) di kelas VIII-C. Mereka duduk di belakang. Kondisi interaksi mereka cukup baik di lihat dari bagaimana siswa normal seperti Ervin siswa yang berada di samping bangku Komang. Dia akrab bertegur sapa dengannya, tak jauh berbeda dengan Reza mereka juga saling bertegur sapa. Pada saat mengerjakan LKS mereka saling menukar penggaris untuk membuat peta konsep dalam tugasnya.¹⁶⁴

¹⁶³ Novita Nur Samiadi, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

¹⁶⁴ Observasi di kelas VIII-C, tanggal 31 Maret 2015.

Bapak Ali Mahmud, S.Ag selaku guru PAI juga menjelaskan tentang pentingnya perencanaan dalam suatu pembelajaran:

Perencanaan di dalam suatu proses pembelajaran itu penting. Jika ditinjau dari yang *pertama* yaitu mempelajari catatan pribadi siswa dari segi fisik saya rasa tidak terlalu menonjol, mereka hampir sama dengan siswa yang lainnya. Seperti Lilis dan Nabila di kelas VII-G mereka sama fisiknya tidak kurang satu apapun, cuma pandangannya sedikit tidak fokus. Dari segi psikologisnya mereka bukan siswa yang mudah marah dan membuat kelas menjadi gaduh, mereka cenderung diam akan tetapi kalau ditanya mereka menjawab dengan antusias. Mengenai interaksi sosial mereka alhamdulillah baik, kalau ada tugas kelompok mereka juga berkelompok dan berdiskusi. Kemudian yang *kedua* dari tingkat kecerdasannya mereka lambat, sehingga mengakibatkan mereka juga lambat menulis saat ada tugas dan menyalin catatan yang ada di PPT saya, akan tetapi alhamdulillah teman-temannya memaklumi dan menunggu. Kalau untuk layanan keluarga saya tidak mempelajarinya. Kondisi interaksi sosial mereka baik, mengingat saat presentasi mereka saling membantu, kemudian mereka juga sering berkomunikasi dan saling tegur sapa, kadang juga mereka duduk bersama.¹⁶⁵

Lilis dan Nabila termasuk siswa lambat belajar (*slow learner*) yang ada di kelas VII-G. Nabila cenderung siswa yang pendiam dan pemalu. Sedangkan Lilis dia lebih atraktif. Lilis sering memulai pembicaraan baik dengan guru maupun dengan siswa lain. Saat ada diskusi di depan kelas. Lilis dan Nabila dalam satu kelompok yang sama beserta siswa normal yang lainnya. Saat presentasi Lilis dan Nabila tampak antusias, mereka juga mempresentasikan hasil diskusinya walaupun dengan membaca di

¹⁶⁵ Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

layar proyektor. Kondisi interaksi sosial siswa terlihat cukup bagus ketika ada diskusi. Begitu pula saat diskusi telah usai mereka tetap saling tegur sapa dan saling berbicara. Yang berikutnya bentuk interaksi mereka juga dibuktikan ketika Lilis dan Nabila mampu menulis nama-nama siswa yang ada di kelas VII-G meskipun tidak semua siswa. Kondisi interaksi mereka juga cukup baik ketika bertegur sapa dengan teman-teman dikelasnya, berdiskusi, bahkan terkadang mereka bermain bersama dan juga membeli makanan di kantin secara bersama-sama.¹⁶⁶

Bapak Drs. Sulistyono Adji, M. M.Pd selaku kepala sekolah juga menambahkan bahwa kondisi interaksi sosial antara siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal lainnya adalah sebagai berikut:

Kondisi interaksi siswa lambat belajar dengan siswa normal lainnya alhamdulillah cukup baik, mengingat sebelum masuk di sekolah ini para siswa yang normal sudah tau bahwasanya di SMP Negeri 18 Malang ini merupakan sekolah inklusi yang mana di dalamnya juga terdapat siswa inklusi. Jadi dari kesadaran itulah para siswa mestinya sudah tau bahwa mereka harus selalu berinteraksi dengan siswa yang inklusi. Kondisi interaksi sosial ini pula tidak hanya terjadi dengan para siswa akan tetapi dengan guru serta para staf yang ada di sekolah ini, khususnya dengan GPK interaksi mereka sangat baik. Dengan saya sendiri mereka sering menyapa saya saat bertemu.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Observasi di kelas VII-G, tanggal 02 April 2015.

¹⁶⁷ Sulistyono Adji, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

Kemudian guru pendamping khusus (GPK) Ibu Novita Nur Samiadi, S.Pd juga menjelaskan:

Kondisi interaksi sosial siswa lambat belajar dengan siswa normal sangat baik mereka saling menyapa, dan saling membantu. Kalau dikelas saya biasakan untuk mandiri. Caranya saat mereka membutuhkan alat tulis dan mereka tidak punya. Saya menyuruh mereka untuk pinjam sendiri. Dan jika ada tugas kelompok saya hanya ikut membimbing tapi untuk pelaksanaannya mereka dapat bekerja dengan kelompoknya. Terkadang para siswa inklusi mengajak teman sekelasnya untuk bermain diruang inklusi. Terlebih Rahma siswa lambat belajar kelas IX dia berangkat dan pulang bersama dengan teman sekelasnya terkadang di jemput ayah Rahma dan kadang di jemput ayah Rista teman sekelasnya yang normal.¹⁶⁸

Pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh Ibu Zyahrotutul Amalia, S.Psi selaku GPK:

Kondisi interaksi sosial para siswa bagus, tidak ada siswa yang mengganggu. Dulu awal-awal sedikit ada yang mengganggu tetapi seiring berjalanya waktu mereka sudah biasa dan mampu beradaptasi. Kalau dikelas siswa lambat belajar di ajak main bersama-sama. Dan berdiskusi bersama saat ada diskusi kelompok. Saya selalu juga memotivasi siswa untuk menyapa duluan saat ada temannya. Kemudian juga jika mau pinjam alat tulis atau butuh bantuan saya membiasakan mereka untuk mandiri meminjam sendiri. Kalau dengan guru mereka sudah sopan dan menghormati.¹⁶⁹

b. Pelaksanaan

Strategi guru PAI di SMP Negeri 18 Malang dalam mengembangkan interaksi sosial siswa dilaksanakan dengan memulai dan memberikan bantuan penempatan kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) yang berada di dalam kelas. Seperti

¹⁶⁸ Novita Nur Samiadi, *op cit*, tanggal 31 Maret 2015.

¹⁶⁹ Zyahrotutul Amalia, *op cit*, tanggal 01 April 2015.

yang dikatakan oleh Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI selaku guru

PAI:

Saya juga melakukan bantuan penempatan, contohnya Komang dan Reza mereka saya pisah saat diskusi jadi yang Komang kadang ada dikelompok 1, sedangkan Reza dikelompok 2, saya lakukan itu semua dikarenakan saya ingin mereka mandiri. Akan tetapi saat pelajaran biasa mereka duduk ditempat biasa mereka duduk yaitu di belakang sendiri karena didekatkan dengan GPK, tapi untuk pelajaran PAI saya tidak memakai GPK.¹⁷⁰

Pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Ali

Mahmud, S.Ag selaku guru PAI dalam wawancara berikut ini:

Saya senang jika ada diskusi saya menyuruh siswa untuk berkelompok terkadang sesuai absen jadi semuanya acak. Sehingga siswa lambat belajar tidak campur dengan siswa yang lambat belajar akan tetapi campur dengan siswa normal, akan tetapi jika tidak ada diskusi saya memposisikan mereka sesuai keinginan mereka. Biasanya mereka duduk di belakang dekat dengan tempat duduk GPK.¹⁷¹

Di dalam kaitanya dengan penciptaan situasi yang kondusif di dalam kelas di sekolah inklusi, Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI lebih senang dengan situasi yang “*semrawut*”, atau bisa dikatakan situasi yang acak. seperti hasil wawancara berikut ini:

Dalam menciptakan situasi yang kondusif saya membiarkan mereka “*semrawut*”, akan tetapi “*semrawut*” mereka tidak lebih dari mengerjakan tugas kelompok dan saling bekerja sama. Saya biasa menempatkan mereka untuk saling bekerja sama dengan temanya dengan duduk melingkar atau terserah keinginan mereka bersama. Berbeda dengan dulu, kalau dulu kelas sepi merupakan

¹⁷⁰ Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁷¹ Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

kelas yang paling kondusif tapi berbeda dengan sekarang, sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa siswa dituntut untuk aktif jadi mereka akan saling berinteraksi.¹⁷²

Sama seperti pernyataan di atas, Bapak Ali Mahmud, S.Ag

selaku guru PAI menambahkan:

Dalam menciptakan situasi yang kondusif saya biasa membiarkan mereka leluasa memiliki kelas. Tergantung situasi dan kondisi. Kalau tugasnya mengerjakan LKS ya saya suruh diam dan tenang, mengingat tugas tersebut harus dikerjakan secara individu. Akan tetapi kalau itu tugas kelompok saya suruh berkelompok sesuai keinginann mereka. yang penting tidak ramai sampai lompat-lompat atau lari-lari. Alhamdulillah saya rasa mereka cukup mengerti di dalam bertindak.¹⁷³

Persaingan antara siswa lambat belajar dan siswa normal seharusnya tidak dilakukan oleh guru. Guru PAI di SMP Negeri

18 Malang Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI mengemukakan:

Saya sama sekali tidak memaksa mereka untuk bersaing dengan temannya. Karena saya tau bahwa mereka pada dasarnya berbeda. Akan tetapi tetap target untuk kemampuan psikomotoriknya saya tidak membedakan, semua harus bisa karena ini berkaitan dengan keagamaan dan ibadah kepada Allah. Untuk nilai kognitif saya sudah menyadari kekurangannya jadi nilai mereka sudah barang tentu berbeda. Untuk siswa lambat belajar alhamdulillah mereka tidak terlalu kesulitan.¹⁷⁴

Pernyataan ini juga diperkuat oleh ungkapan Bapak Ali

Mahmud, S.Ag selaku guru PAI:

Saya tidak memaksa mereka untuk bersaing apalagi kalau masalah nilai karena saya sudah punya rata-rata sendiri. Akan tetapi saya lebih memaksa untuk segi psikomotoriknya seperti menghafal ayat, praktek shalat. Alhamdulillah siswa yang lambat belajar tidak jauh

¹⁷² Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Meret 2015.

¹⁷³ Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

¹⁷⁴ Musthafa, *op cit*, tanggal 02 April 2015.

tertinggal jika dilihat dari segi psikomotornya, seperti menghafal surat-surat pendek dan praktek wudhu dan shalat.¹⁷⁵

Kesempatan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial sangat di kedepankan oleh guru PAI yang ada di SMP Negeri 18 Malang, seperti Bapak Ali Mahmud, S.Ag saat mengajar di kelas VII-G disana terlihat antusias siswa dalam diskusi dan presentasi.¹⁷⁶ Bapak Ali Mahmud, S.Ag senang melibatkan siswa lambat belajar dalam presentasi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya interaksi sosial. Bapak Ali Mahmud, S.Ag menyatakan:

Saya senang melakukan kegiatan yang mengaktifkan siswa untuk saling berinteraksi seperti melakukan diskusi dan presentasi, saya melihat siswa normal membantu siswa yang lambat belajar. Seperti ayo kamu yang menjelaskan, meskipun siswa lambat belajar seperti Lilis dan Nabila membaca saat presentasi akan tetapi itu menjadi nilai yang luar biasa bagi saya dan mereka. saat sesi pertanyaan dan tanya jawab mereka juga antusias. Saat saya memberi pertanyaan juga mereka antusias untuk menjawab.¹⁷⁷

Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI pun memberikan kesempatan kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) dalam berpartisipasi aktif:

Saya memberikan kesempatan penuh kepada para siswa untuk saling berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Contohnya saat saya mengadakan diskusi. Mereka saya suruh berkelompok dan mengajukan pendapat masing-masing, semuanya saya pantau dengan berkeliling kemudian saat presentasi juga gantian jadi siswa lambat

¹⁷⁵ Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

¹⁷⁶ Observasi di kelas VII-C, tanggal 02 April 2015.

¹⁷⁷ *Ibid.*

belajar pun seperti Komang dan Reza, mereka juga ikut presentasi walaupun masih dengan membaca.¹⁷⁸

Guru juga memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat menyadari dan menerima ketunaan mereka. Hal ini sama dengan ungkapan dari guru PAI yakni Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI:

Saya selalu membimbing dan memotivasi para siswa. Untuk siswa yang lambat belajar saya motivasi saat pelajaran berlangsung dengan mendekati mereka dan memotivasi seperti saat menulis atau mengerjakan tugas. Kemudian untuk siswa yang normal pun seperti itu dengan memberikan motivasi-motivasi dengan dikaitkan materi yang ada. Contoh motivasi yang saya berikan seperti ini: Harus kamu ambil hikmah, harus pandai pandai mensyukuri semua nikmat yang diberikan Allah. Kalian semua lengkap fisik dan pikiran yang bagus. Jadi dalam berteman janganlah memilih. Jangan saling mengejek. Bantulah sesama teman. Temani mereka saat senang maupun susah.¹⁷⁹

Diungkapkan juga oleh Bapak Ali Mahmud, S.Ag selaku guru PAI yang menyatakan:

Saya selalu memberi motivasi kepada siswa. Mulai dari siswa lambat belajar maupun siswa normal untuk saling berinteraksi. Untuk siswa lambat belajar saya sering memotivasi mereka ketika di dalam kelas yaitu dengan mendekati mereka lalu bertanya apakah pekerjaannya sudah selesai. Saya terus memotivasi dengan “ayo segera diselesaikan, biar nanti selesainya bareng sama teman-teman yang lain”. Jadi cara saya agar siswa mampu menerima ketunaannya bukan langsung semerta-merta bilang “kamu ini siswa lambat belajar, mangkannya teruslah belajar” bukan seperti itu kita harus samakan mereka sama dengan anak normal, anggap saja biasa dan menganggap mereka normal. Karena jika mereka kita

¹⁷⁸ Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁷⁹ *Ibid.*

rendahkan, mereka malah semakin *down* dan akan menjauh.¹⁸⁰

Membantu dan membimbing siswa untuk meniti masa depan juga merupakan strategi dari guru untuk mengembangkan interaksi sosial siswa. Seperti pernyataan dari Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI selaku guru PAI:

Saya sering memotivasi mereka untuk meniti masa depan. Kalau di dalam kelas saya dekati, nanti kalau sudah besar ingin menjadi apa, maka saya akan menyarankan untuk contohnya nanti kalau SMA bisa masuk di SMKN 2 Malang, kemudian kuliah di UB, dan lain-lain, tergantung keinginan mereka. Adapun terkadang saya beri motivasi saat istirahat seperti saat bertemu di Gazebo dan tempat-tempat lain. Kemudian untuk siswa yang normal saya motivasi untuk terus membantu dan membantu para siswa yang lambat belajar untuk menjadikan mereka sosok yang baik, dan bersama-sama mencari sekolah yang baik dikemudian hari.¹⁸¹

Pernyataan diatas juga disampaikan oleh Bapak Ali Mahmud S.Ag selaku guru PAI:

Didalam kaitannya dengan membimbing untuk meniti masa depan, saya lakukan saat di kelas dengan memotivasi para siswa, untuk yang siswa lambat belajar saya motivasi untuk mengerjakan tugas dengan baik, dan jika ada kesulitan bisa tanya kepada saya dan temen-temannya, begitu juga sebaliknya kepada para siswa yang normal saya motivasi mereka untuk saling membantu teman-teman tanpa memandang latar belakang dan lain-lain. Di mana tujuannya agar mereka berinteraksi dan dari situ akan terlahir motivasi untuk meniti hidup yang lebih baik lagi. Untuk di luar pelajaran jika bertemu saya tanya nanti kalau sudah tamat SMP mau kemana, saya biasa memberi solusi bisa di SMKN 2 Malang atau di sekolah-sekolah lain.¹⁸²

¹⁸⁰ Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

¹⁸¹ Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁸² Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

Guru PAI pada khususnya seharusnya menjabarkan materi pelajaran dengan kurikulum yang ada pada saat ini, dengan tidak ada perbedaan perlakuan kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal dalam satu lingkungan yang sama yaitu dalam satu kelas yang sama. Hal ini seperti ungkapan Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI selaku guru PAI:

Menjabarkan materi dengan kurikulum adalah suatu keharusan karena sudah menjadi tuntutan kurikulum dan pihak sekolah, di dalam pembelajaran saya tidak membedakan kurikulum untuk siswa lambat belajar dan siswa normal. Materi yang saya sampaikan sama. Saya selalu ingin bersikap adil tidak membeda-bedakan para siswa. Saya juga berusaha agar siswa yang lambat belajar khususnya dapat menguasai materi seperti siswa lain. Jadi materi tetap saya samakan. Akan tetapi untuk nilai siswa lambat belajar saya punya rata-rata sendiri untuk mereka. Kalau materi bisa dipelajari di rumah bersama orang tua atau saudara. Jadi saya lebih menekankan kepada psikomotoriknya untuk seperti praktek shalat, wudhu, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.¹⁸³

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh guru PAI yaitu

Bapak Ali Mahmud, S.Ag:

Saya tidak membeda-bedakan dalam menyampaikan materi entah itu untuk siswa lambat belajar atau siswa normal, saya tetap menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum. Materi itu tidak hanya dipelajari disekolah serta dirumah. Apalagi untuk pelajaran PAI sudah seharusnya materi yang diajarkan untuk dilakukan jika itu baik dan benar menurut agama, dan di tinggalkan jika itu membawa keburukan dan dilarang oleh agama. Saya rasa siswa juga tidak merasa keberatan jika materi yang saya ajarkan sama diantara mereka. Tidak ada sekat untuk mereka. Jika materinya sama siswa akan lebih berinteraksi

¹⁸³ Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

dengan bertanya atau yang lain-lain seputar materi tersebut. Jadi lebih memudahkan mereka.¹⁸⁴

Alokasi waktu yang diberikan untuk materi PAI pada kurikulum 2013 ini memang cukup banyak. Jadi pembelajarannya bisa maksimal. Hal serupa disampaikan oleh Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI selaku guru PAI di SMP Negeri 18 Malang:

Saya menyesuaikan materi dan kondisi siswa dan alokasi waktu yang ada. Jadi sekarang ada tiga jam pelajaran dalam satu minggu. Jadi saya merasa sangat terbantu. Apalagi mengingat ada siswa yang lambat belajar. Jadi materi yang saya sampaikan dan tingkat keyuntasan siswa, kondisi siswa sangat membantu dan menjadi baik. Kalau dulu hanya ada dua jam pelajaran saya sedikit terburu-buru. Untuk sekarang tidak saya lebih leluasa dalam menyampaikan materi. Siswa saya ajak untuk diskusi. Banyak memberi motivasi. Dan banyak lagi kegiatan yang membuat mereka semrawut tapi aktif.¹⁸⁵

Pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Ali Mahmud, S.Ag selaku guru PAI:

Saya menyampaikan materi sesuai dengan kondisi siswa serta alokasi waktu yang sudah ditentukan. Saya merasa terbantu dengan adanya tambahan waktu yang dulunya hanya dua jam pelajaran sekarang menjadi tiga jam pelajaran. Jadi saya maksimal dalam menyampaikan materi. Akan tetapi tetap yang aktif adalah para siswa. Jadi siswa yang mencari bahan dari tugasnya. Kalau untuk diskusi kelompok juga maksimal. Biasanya saya bagi menjadi lima kelompok bisa jadi dua kali pertemuan tapi sekarang sudah dapat dijadikan satu kali pertemuan selesai.¹⁸⁶

Pemberian informasi secara lisan merupakan salah satu alternatif untuk siswa saling berinteraksi, di dalam

¹⁸⁴ Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

¹⁸⁵ Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁸⁶ Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

pelaksanaannya digunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi. Seperti halnya perkataan dari

Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI selaku guru PAI:

Saya berikan informasi entah itu materi pelajaran atau motivasi banyak secara lisan tapi tidak semuanya. Saat pelajaran saya biasa melakukan ceramah. Ceramah kan juga penting sebagai metode mendoktrin, dalam hal ini mendoktrin yang baik masalah kewajiban shalat, puasa dan lain-lain. Kemudian tanya jawab juga selalu saya lakukan setelah ceramah. Semua siswa saya aktifkan jadi terkdang dari pojok, dari depan dan tengah jadi saya ajak. Kemudian diskusi, ini adalah sebagai ajang menampilkan bakat dari siswa. Dalam diskusi jelas barang tentu harus dilakukan kerja berkelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Para siswa menjadi saling berinteraksi dalam hal ini seperti Komang dan Reza sebagai siswa lambat belajar jadi mereka juga terlibat aktif dalam berdiskusi dan presentasi.¹⁸⁷

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Ali Mahmud, S.Ag selaku guru PAI:

Saya sebanyak mungkin memberikan informasi secara lisan seperti contoh saat diskusi kelompok. Jadi saya buat dulu diskusi kelompok kayak tadi di kelas. Kemudian saya terangkan. Jadi siswa pertama-tama yang berdiskusi dan membuat PPT kemudian dipresentasikan, dan ada sedikit pertanyaan. Siswa lambat belajar dan siswa normal saling aktif dalam presentasi tapi tetap mereka yang lambat belajar masih membaca diam-diam mereka juga membantu jika ada kata-kata yang salah. Kemudian saya berikan kesimpulan materi dengan menerangkan ini biasa kita sebut ceramah. Kemudian saya buat pertanyaan dan siswa saya suruh menjawab. Begitulah cara saya memberikan informasi sebanyak mungkin kepada para siswa. Jadi dari siswa untuk siswa dan juga dari saya untuk para siswa.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁸⁸ Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

Penggunaan metode yang mengaktifkan siswa juga merupakan strategi guru PAI di dalam mengembangkan interaksi sosial siswa. Di mana dari metode tersebut para siswa diharapkan untuk saling berinteraksi dan menimbulkan budaya peduli dan saling membutuhkan satu sama lain. Seperti penjelasan Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI guru PAI:

Saya sering menggunakan metode demonstrasi untuk mengaktifkan siswa dan agar siswa saling berinteraksi, contohnya saat praktek shalat di masjid. Jadi saya siswa untuk berkelompok. Jadi siswa yang satu praktek dan yang lain memperhatikan jika ada yang salah saling membenarkan. Begitu seterusnya. Jika sudah selesai kemudian baru penilaian yang untuk individu. Jadi dari situ pada saat berkelompok akan mengaktifkan siswa sekaligus membuat mereka berinteraksi khususnya untuk siswa lambat belajar sangat terbantu oleh bimbingan dari siswa normal yang lain.¹⁸⁹

Pernyataan tersebut sama seperti yang dikatakan oleh Bapak Ali Mahmud, S.Ag selaku guru PAI:

Untuk metode demonstrasi saya pernah melakukan kegiatan ini. Seperti saat menghafalkan surat-surat pendek. Jadi saya buat mereka berhadap-hadapan satu bangku untuk saling menyimak saat menghafalkan. Begitu juga sebaliknya. Kemudian depan belakang saling berhadapan untuk saling simak. Jadi mereka saling tertawa kadang jika surat yang dihafalkan lupa atau salah. Jadi mereka khususnya yang lambat belajar dapat saling berinteraksi. Kemudian penilaian individu menghafal di depan kelas. Metode ini sangat disukai siswa karena lebih memotivasi mereka untuk belajar dan menghafal dengan situasi dan kondisi kelas yang menyenangkan.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁹⁰ Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan strategi guru PAI yang dilakukan dalam menilai perubahan tingkah laku dan nilai yang diperoleh siswa lambat belajar di SMP Negeri 18 Malang. Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Jika berbicara masalah perubahan perilaku itu semuanya butuh proses, tidak serta merta perilaku bisa di bentuk dengan baik. Untuk awal-awal jika berkaitan dengan interaksi sosial, mereka masih kurang tapi seiring berjalannya waktu mulai terbiasa untuk berinteraksi, prinsip saya tetap yaitu saya berlaku adil. Perubahan tingkah laku bisa saya lihat saat ada di dalam kelas mereka saling tegur sapa. Kemudian saat saya melakukan metode diskusi dan demonstrasi mereka terlihat antusias dan saling membantu satu sama lain. Kalau nilai saya tetap menghargai setiap perkerjaan siswa, ada penilaian tersendiri bagi mereka, saya lebih menekankan kepada penilaian psikomotorik seperti praktek shalat, wudhu dan lain-lain. Jika berbicara masalah nilai saat ulangan harian, uts, uas yang mana berhubungan dengan kognitif siswa saya punya rata-rata sendiri yaitu 70 untuk siswa lambat belajar (*slow learner*) dan 80 untuk siswa normal sebagai kkm yang ada di sekolah. Untuk soal ujian saya biasa menggunakan tes tulis seperti soal benar salah dan terkadang memakai pilihan ganda, ada pula uraian.¹⁹¹

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh Bapak Ali Mahmud,

S.Ag guru PAI:

Perubahan tingkah laku anak itu butuh proses, yang saya amati perubahan perilaku mereka semakin baik, baik siswa lambat belajar dengan siswa normal atau sebaliknya, tidak ada diskriminasi di antara mereka. Setelah berkelompok dan memulai presentasi mereka saling bekerja sama dengan menyuruh siswa lambat belajar untuk presentasi dengan tetap dibantu jika kata-katanya salah. Jika bicara masalah nilai lumayan bagus, yang penting mereka mengerjakan tugas, meskipun kadang tulisannya sulit

¹⁹¹ Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

untuk dibaca tetap saya hargai dan nilai mereka lumayan bagus akan tetapi tetap perlu digarisbawahi bahwa nilai siswa yang normal kebanyakan lebih bagus, meskipun terkadang ada saja siswa yang nilainya lebih rendah dari siswa yang lambat belajar. Saya lebih menekankan pada penilaian psikomotorik seperti praktek menghafalkan surat pendek. Kalau untuk nilai uts dan uas saya katrol dengan misalnya kkmnya kan 80 akan tetapi untuk siswa lambat belajar (*slow learner*) saya buat 70. Sistem penilaian saya biasa menggunakan tes lisan dan juga tes tulis, tes tulisnya biasanya seperti uraian, dan yang paling sering adalah pilihan ganda.¹⁹²

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang.

a. Faktor Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang.

Ada beberapa faktor pendukung dari strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang, seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI selaku guru PAI:

Kalau untuk saya, faktor yang paling mendukung adalah keterbukaan para siswa dalam menerima saat sama lain. Untuk siswa yang normal mereka sangat menghargai para siswa yang kurang normal dalam hal ini lambat belajar, jika mereka agak sibuk dengan dirinya sendiri atau membuat ulah mereka tidak mengejek, pernah juga siswa normal menggoda dan siswa yang lain saling mengingatkan “hoy,,, jangan diganggu” dan juga para siswa sering mengajak bicara mereka dan saling tukar menukar alat tulis. Kemudian keterbukaan siswa lambat belajar pun sangat baik mereka selalu tersenyum dan mulai

¹⁹² Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

sering mengajak bicara para siswa normal lainnya. Dan juga adanya program sekolah di dalam aplikasi interaksi sosial di luar jam pelajaran seperti adanya program lomba-lomba antar kelas di dalam memperingati hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, adanya shalat jum'at berjamaah yang di adakan di Masjid Umum samping sekolah SMP Negeri 18 Malang, yang mana tujuannya adalah agar para siswa saling berinteraksi dengan sesama teman bahkan kepada masyarakat luas.¹⁹³

Pernyataan diatas juga diungkapkan oleh Bapak Ali Mahmud,

S.Ag guru PAI menyatakan bahwa:

Faktor pendukungnya adalah semua yang ada di kelas, bisa saya selaku guru dan juga para siswa, kalau saya adalah faktor pendukung untuk memfasilitasi mereka, tetapi yang lebih berperan penting adalah kesadaran para siswa, kalau di kelas VII-G siswa normal yang lebih antusias berbicara dengan siswa yang lambat belajar, akan tetapi terkadang kalau saat mengoreksi tugas LKS siswa yang lambat belajar di bantu oleh siswa normal, biasanya yang membantu itu Adinda. Yang berikutnya adalah program kegiatan sekolah seperti shalat jum'at berjamaah di Masjid samping sekolah serta lomba-lomba keagamaan antar kelas, dan masih banyak lagi.¹⁹⁴

Adapun pernyataan dari Bapak Drs. Sulistyo Adji, M. M.Pd

yang menjabat sebagai kepala sekolah SMP Negeri 18 Malang:

Faktor yang mendukung adalah *pertama* kerja sama dari semua elemen yang ada di sini. Sudah ada dorongan bagi masing-masing guru untuk saling menerima kekurangan dan kelebihan dengan para siswa. Daya dukung *kedua* adalah dari para siswa normal yang menerima siswa lambat belajar. Dan yang *ketiga* adalah adanya daya dukung dari para guru GPK untuk keberlangsungan mereka dan kemandirian mereka dengan mencari sekolah dan mengembangkan interaksi sosial siswa agar dalam proses pembelajaran antar satu sama lain saling nyaman dan di harapkan saling melengkapi dan membantu. Dan yang *keempat* adalah adanya program-program sekolah seperti kegiatan persami, terapi khususnya

¹⁹³ Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁹⁴ Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

untuk siswa berkebutuhan khusus, pensi, serta ada kegiatan lokakarya yang diadakan untuk setiap kelas dengan jadwal masing-masing kelas. Serta masih banyak lagi program-program sekolah seperti lomba-lomba antar kelas dan lain-lain. Adapun di sini ada program pendidikan karakter melalui 4 budaya salah satunya adalah budaya budaya rohani/spiritual dan kepedulian sosial, dimana di dalamnya terdapat kiat-kiat untuk mewujudkannya.¹⁹⁵

Sebagaimana pernyataan di atas GPK yaitu Ibu Novita Nur Samiadi, S.Pd menyatakan:

Faktor yang mendukung terciptanya interaksi sosial adalah dari semua pihak, mulai dari sekolah, guru serta para siswa, akan tetapi yang paling mendukung bagi saya adalah para siswa yang ada dalam kelas, karena mereka harus mempunyai jiwa kekeluargaan dan saling membutuhkan serta saling menolong. Kemudian faktor pendukung yang lainnya adalah adanya program-program sekolah di mana untuk mengembangkan interaksi sosial antara lain salah satunya adanya program kegiatan *out door* seperti *out bond*, kepasar, ke bank, dan lain-lain. Kemudian ada program PPI, Terapi, Pengembangan bakat serta ada program kegiatan sekolah secara serentak seperti adanya persami, pensi, lomba antar kelas, peringatan hari besar keagamaan dan lain-lain.¹⁹⁶

Sebagaimana pernyataan dari Ibu Zyahrotutul Amalia, S.Psi selaku GPK:

Faktor pendukung adalah pada diri masing-masing siswa. Jadi kesadaran mereka untuk berinteraksi dengan sesama itu penting. Yang saya amati siswa yang lambat belajar sangat terbantu dengan adanya siswa normal yang menyapa mereka, membantu mereka saat diskusi dan presentasi serta dalam kegiatan apapun. Jadi siswa di situ merasa senang sehingga mereka betah di kelas. Saling ngobrol, mengerjakan tugas bersama dan lain-lain. Dan yang selanjutnya adalah adanya program sekolah untuk mengembangkan interaksi sosial yaitu adanya program kegiatan persami, lomba-lomba saat adanya acara peringatan hari besar keagamaan, serta banyak lagi program kegiatan yang diadakan sekolah.¹⁹⁷

¹⁹⁵ Sulistyoyo Adji, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

¹⁹⁶ Novita Nur Samiadi, *op cit*, tanggal 31 Maret 2015.

¹⁹⁷ Zyahrotutul Amalia, *op cit*, tanggal 01 April 2015.

Program-program sekolah untuk mengembangkan interaksi sosial, bentuk dari bagaimana perubahan perilaku para siswa dapat juga dilihat saat kegiatan-kegiatan lokakarya, seperti yang dilakukan oleh kelas VIII-G diadakan lokakarya dengan praktek memasak spageti dimana setiap kelas di jadikan 4 kelompok disana terdapat kelompok yang beranggotakan siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal serta ada bu Etty selaku guru mata pelajaran dan Ibu Novita Nur Samiadi, S.Pd selaku GPK. Semua saling membagi tugas ada yang iris bawang bombay, bawang putih, memasak spageti serta memasak bumbu spageti. Di lihat dari bagaimana akrabnya mereka dalam kegiatan memasak dapat dilihat juga sebagai bentuk perubahan perilaku atau cerminan perilaku dari bagaimana strategi seorang guru dalam mengembangkan interaksi sosial. Dari kegiatan tersebut juga dapat menimbulkan rasa peduli dan saling bertanggung jawab.¹⁹⁸

- b. Faktor Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang.

Faktor penghambat strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi

¹⁹⁸ Observasi di kelas VIII-C, tanggal 02 April 2015.

SMP Negeri 18 Malang menurut Bapak Ali Mahmud, S.Ag selaku guru PAI adalah:

Faktor penghambatnya adalah kurangnya pembiasaan untuk berkomunikasi, apalagi siswa yang lambat belajar, mereka cenderung malu dan susah untuk mengawali pembicaraan. Terkadang juga teman yang lain kadang kurang bersahabat jadi mereka cenderung lebih diam lagi.¹⁹⁹

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh Bapak Drs. H.

Musthafa, M.PdI selaku guru PAI sebagai berikut:

Untuk faktor penghambatnya terkadang mereka sering sekali malu-malu, dan tampak sedikit merasa minder, padahal pada dasarnya mereka bisa. Mereka juga bisa berbicara dan menanggapi jika di ajak bicara dan juga nyambung dan merespon temannya untuk saling berbicara.²⁰⁰

Adapun pernyataan dari kepala sekolah yaitu Bapak Drs.

Sulistyo Adji, M.MPd:

Faktor penghambat adalah biasa di awal tahun ajaran baru, kami masih mempelajari karakteristik dari para siswa jadi untuk mengembangkannya sedikit lebih lama, nanti disemester ke dua mereka sudah mulai ada perubahan tingkah laku untuk saling berinteraksi.²⁰¹

Adapun menurut GPK Ibu Novita Nur Samiadi, S.Pd menyatakan:

Faktor penghambatnya saya rasa dari pihak keluarga yang kurang memperhatikan. Jadi disini sudah semaksimal mungkin mengembangkan interaksi mereka akan tetapi jika tidak didukung dengan pembiasaan dirumah tetap saja mereka akan kesulitan dalam berinteraksi. Seperti dengan membiasakan siswa untuk saling berbicara dengan teman di rumah, tetangga, serta keluarga dekat seperti saudara, sepupu dan lain

¹⁹⁹ Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

²⁰⁰ Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

²⁰¹ Sulistyo Adji, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

sebagainya guna mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*).²⁰²

Faktor penghambat menurut Ibu Zyahrotutul Amalia, S.Psi selaku GPK menyatakan:

Faktor penghambatnya adalah ketika di sekolah sudah di usahakan untuk selalu berinteraksi sosial khususnya dengan teman dan guru, akan tetapi jika di rumah, terkadang banyak orang tua yang tidak mementingkan hal seperti itu, mereka jarang dikumpulkan dengan orang lain seperti saudara, tetangga atau yang lainnya ya jadinya kurang maksimal karena tidak adanya pembiasaan yang di barengi di rumah.²⁰³

c. Solusi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang.

Adapun solusi yang diberikan oleh Bapak Ali Mahmud, S.Ag adalah :

Dengan mencampurkan mereka saat ada tugas diskusi, dikit-dikit saya buat mengerjakan tugas atau saling mengoreksi saat menghafalkan surat adalah dengan berhadap-hadapan dengan teman di depannya. Jadi saling mengoreksi antar siswa lambat belajar dengan siswa yang normal.²⁰⁴

Adapun solusi yang diberikan oleh Bapak Drs. H. Musthafa, M.PdI adalah:

Dengan membuat tugas-tugas yang dapat mengaktifkan siswa seperti tugas kelompok, diskusi, presentasi, kemudian juga tugas individu tapi prosesnya berkelompok. Seperti saat akan praktik shalat siswa saya bagi kelompok-kelompok dan saling

²⁰² Novita Nur Samiadi, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

²⁰³ Zyahrotutul Amalia, *op cit*, tanggal 01 April 2015.

²⁰⁴ Ali Mahmud, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

menyimak jika ada kesalahan baru kemudian praktek shalat dengan penilaian individu.²⁰⁵

Adapun tambahan solusi yang diberikan oleh Bapak Drs. Sulistyو Adji M. M.Pd adalah:

Solusinya adalah dengan tetap bekerja sama dengan para guru dan memberikan motivasi-motivasi atau wejangan-wejangan kepada siswa untuk saling berinteraksi dengan semua anggota keluarga besar SMPN 18 Malang, biasanya saya lakukan lewat upacara bendera. Kemudian juga pada saat acara dalam rangka penyelenggaraan sekolah seperti pensi, acara lomba-lomba, dan lain-lain²⁰⁶

Tambahan solusi yang diberikan oleh Ibu Novita Nur Samiadi, S.Pd menyatakan :

Solusinya adalah kami membuat sebuah komunitas kepada para orang tua sehingga kalau ada hal-hal yang penting kami selalu berdiskusi dengan orang tua dan selalu menjaga komunikasi dengan orang tua siswa, sembari memberikan motivasi untuk selalu mengajak interaksi dengan anaknya, dan anaknya agar di libatkan dengan aktifitas lingkungan di luar rumah atau di lingkungan kesendiriannya.²⁰⁷

Tambahan solusi yang diberikan oleh Ibu Zyahrotutul Amalia S.Psi adalah:

Solusinya adalah saya bekerja sama dengan orang tua sering berkonsultasi dan mencoba memberi pengertian tentang pentingnya berinteraksi dan membiasakan berinteraksi dengan baik disekolah maupun di rumah. Seperti pembiasaan untuk saling berbicara, saling bekerjasa dan sebagainya dengan orang tua, saudara, dan juga terhadap lingkungan masyarakat luas saat di rumah.²⁰⁸

²⁰⁵ Musthafa, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

²⁰⁶ Sulistyو Adji, *op cit*, tanggal 30 Maret 2015.

²⁰⁷ Novita Nur Samiadi, *op cit*, tanggal 28 Maret 2015.

²⁰⁸ Zyahrotutul Amalia, *op cit*, tanggal 01 April 2015.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih peneliti yaitu analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di lembaga yang terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah di atas. Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan SMP Negeri 18 Malang, antara lain kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan guru pendamping khusus. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan maka dalam penyajian ini penulis mengklasifikasikan menjadi dua bagian, antara lain:

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang.

SMP Negeri 18 Malang merupakan induk dari SMP inklusi yang ada di kota Malang. Sekolah inklusi merupakan suatu layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan

anak sebayanya di sekolah reguler. Sekolah ini menampung semua siswa di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak bagi siswa.²⁰⁹

Karakteristik siswa yang di terima di SMP Negeri 18 Malang meliputi 6 siswa lambat belajar (*slow learner*), 3 siswa autis, 2 siswa tunagrahita, 1 siswa tunadaksa, dan 3 siswa ADHD. Sebagaimana pendapat dari Abdul Hadis bahwasanya karakteristik anak berkebutuhan khusus yang dapat mengikuti program pendidikan inklusi adalah: anak tunanetra atau gangguan penglihatan, anak tunarungu atau gangguan pendengaran, anak tunawicara atau gangguan berbicara, anak tunagrahita atau gangguan kecerdasan, anak tunadaksa atau gangguan fisik dan kesehatan, anak tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku, anak yang berkesulitan belajar, anak yang lambat belajar, anak autistik, anak dengan gangguan motorik, anak korban penyalahgunaan narkoba, anak dengan gabungan dari dua atau lebih jenis-jenis anak berkelainan di atas.²¹⁰

Untuk siswa berkebutuhan khusus yang ingin masuk di SMP Negeri 18 Malang harus mengikuti beberapa seleksi. Jadi tidak semua siswa berkebutuhan khusus dapat diterima di SMP Negeri 18 Malang. Seleksi masuk SMP Negeri 18 Malang meliputi seleksi akademik yaitu perhitungan dasar, bahasa Indonesia dasar, bahasa Inggris dasar, dan Agama. Kemudian ada juga seleksi tes komunikasi dua arah, kerjasama, konsentrasi atau fokus, dan kepatuhan di kelas. Seleksi ini di lakukan oleh guru pendamping khusus

²⁰⁹ Geniofam, *op.cit.*, hlm. 62.

²¹⁰ Abdul, Hadis, *op.cit.*, hlm.35.

(GPK) dengan tetap prosedur pelaksanaan di bawah naungan kepala sekolah SMP Negeri 18 Malang yaitu Bapak Drs. Sulistyoyo Adji, M.Pd.

Siswa yang lolos seleksi di tempatkan di kelas yang sama dengan siswa normal lainnya di dalam satu kelas. Di dalam satu kelas ada dua orang siswa berkebutuhan khusus. Di waktu-waktu tertentu siswa berkebutuhan khusus di tarik ke ruangan inklusi untuk belajar bersama GPK. Penempatan siswa ABK seperti ini bisa disebut dengan model kelas reguler dengan *pull out*.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Geonifam di dalam bukunya yang berjudul Mengasah dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus, bahwasanya model penempatan ABK di sekolah inklusi bisa beragam, seperti:

1. Kelas reguler

Pada model ini, ABK belajar bersama anak lain, (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas reguler dengan *cluster*

Dengan model ini, anak berkelainan belajar bersama anak lain dikelas reguler dalam kelompok khusus.

3. Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain dikelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas tersebut ke ruang sumber untuk belajar bersama guru pendamping khusus.

4. Kelas reguler dengan *cluster and pull out*

Dalam model ini, ABK belajar bersama anak lain dikelas reguler dalam kelompok khusus. Dalam waktu-waktu tertentu, mereka ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus.

5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang- bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

6. Kelas khusus penuh

Pada model ini, anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, tidak setiap anak berkebutuhan khusus di haruskan berada dalam kelas reguler dengan mengikuti semua mata pelajaran yang ada. Sebagian dari mereka dapat berada dalam ruangan khusus atau ruang untuk anak dengan gradasi kelainan yang cukup berat dapat lebih lama berada dalam ruang khusus dari pada ruang reguler. Sedangkan untuk anak dengan gradasi kelainan yang sangat berat, lebih dianjurkan untuk mendapatkan pendidikan di SLB, bukan di sekolah inklusi.²¹¹

Keberhasilan sekolah inklusi tidak lepas dari peran serta seluruh keluarga besar suatu lembaga pendidikan. Mulai dari kepala sekolah sebagai *leader* dalam usaha mengembangkan sekolah menjadi sekolah yang unggul

²¹¹ Geniofam, *op cit*, hlm. 65.

dan berprestasi, guru, serta para staf yang ada di sekolah. Di SMP Negeri 18 Malang guru mempunyai peran yang begitu penting di mana sosok seorang guru menjadi panutan dan suri tauladan bagi siswa, serta guru merupakan orang terdekat dari seorang siswa yang berada di sekolah. Guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu penentu dari keberhasilan siswa yang ada di sekolah inklusi.

Kurikulum yang ada di SMP Negeri 18 Malang adalah kurikulum 2013, sekolah tidak membedakan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang normal. Akan tetapi di dalam proses pembelajaran tergantung kebijakan dari masing-masing guru. Untuk guru PAI kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, guru tidak membedakan kurikulum antara siswa yang lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal hal ini mengingat pentingnya pendidikan tanpa adanya diskriminasi kepada siswa berkebutuhan khusus.

Interaksi sosial dirasa cukup menentukan di dalam keberhasilan siswa baik siswa yang berkebutuhan khusus khususnya siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal yang berada dalam satu lingkup kelas dan lingkungan yang sama. Strategi guru PAI merupakan suatu alternatif solusi di dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal lainnya di dalam kelas yang sama.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.²¹²

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi yang di gunakan oleh guru PAI tidak lepas dari suatu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di dalam melaksanakan suatu pembelajaran yang efektif penting adanya suatu perencanaan pembelajaran yang baik. Pelaksanaan perencanaan harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar di dalam proses pembelajaran menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Sebagaimana pendapat dari Abdul Majid dan Dian Andayani bahwasanya perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan, namun yang lebih penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal.²¹³

²¹² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *op.cit.*, hlm.11.

²¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm.91.

a. Perencanaan

Langkah pertama yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) adalah mempelajari catatan pribadi siswa, dimana kegiatan tersebut agar guru dapat memahami gejala tingkah laku siswa. Sebagaimana Mulyadi mengatakan bahwasanya langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam menghadapi kasus siswa dengan lambat belajar adalah memahami apa yang menjadi latar belakang gejala-gejala tingkah laku tersebut. Untuk membantu mempermudah cara bekerja baik pemahaman masalah maupun dalam pelayanan bantuan.²¹⁴

Guru PAI di SMP Negeri 18 Malang telah mempelajari catatan pribadi siswa lambat belajar (*slow learner*) mulai dari keadaan fisik, psikologis dan sosial siswa. Mempelajari catatan pribadi merupakan suatu hal yang penting di lakukan oleh guru khususnya guru PAI di dalam menghadapi siswa dengan karakteristik berbeda, yaitu ada siswa yang normal dan siswa lambat belajar (*slow learner*).

Keadaan fisik siswa lambat belajar (*slow learner*) di SMP Negeri 18 Malang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan siswa normal lainnya. Hanya saja mereka terkesan pemalu dan pendiam, untuk memulai pembicaraan terkadang mereka masih takut dan kurang percaya diri. Dilihat dari keadaan psikologisnya siswa lambat belajar (*slow learner*) yang ada di

²¹⁴ Mulyadi, *op cit.*, hlm. 126.

SMP Negeri 18 Malang adalah tidak termasuk siswa yang emosional, tingkah lakunya baik, sopan dan penurut. Kemudian jika dilihat dari segi sosial mereka termasuk siswa yang mudah bergaul dengan teman. Siswa normal menerima dengan baik siswa yang lambat belajar (*slow learner*) yaitu dengan tidak saling mengejek dan mengganggu mereka.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Mulyadi bahwasanya yang harus dipelajari di dalam mempelajari catatan pribadi siswa adalah kondisi alat indranya dan susunan syarafnya, tingkat inteligen untuk menangkap apa yang diserapnya, kondisi kesehatan psikologisnya, dan seberapa besar pengalaman yang dimiliki dalam mempengaruhi arti situasi bagi individu yang bersangkutan.²¹⁵

Pengumpulan data baru terhadap siswa merupakan langkah berikutnya di dalam suatu perencanaan. Pengumpulan data baru terkait mengecek kemampuan kecerdasan siswa, layanan keluarga terhadap siswa lambat belajar (*slow learner*) serta bagaimana keadaan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) penting untuk dilakukan oleh guru PAI.

Di SMP Negeri 18 Malang guru PAI tidak mengetahui secara mendetail tentang layanan keluarga terhadap siswa lambat belajar (*slow learner*) mulai dari terapi dan kesehatan siswa, akan tetapi menurut pendapat GPK, keluarga memberikan layanan yang baik bagi siswa berkebutuhan

²¹⁵ Mohammad Efendi, *op cit.*, hlm. 19.

khusus lambat belajar (*slow learner*) mulai dari memberikan terapi kepada siswa serta menjaga kesehatan dan asupan makanan siswa.

Kemampuan kecerdasan siswa lambat belajar (*slow learner*) di SMP Negeri 18 Malang bisa dikatakan rendah, jika dilihat dari kemampuan kognitif mereka lambat dibandingkan dengan siswa normal lainnya, mulai dari mereka lambat dalam mengerjakan tugas, mengoreksi tugas, dan lain sebagainya. Akan tetapi kemampuan psikomotorik mereka bagus, mereka lebih senang di dalam suatu pembelajaran yang tidak abstrak, senang pembelajaran yang langsung praktek, seperti praktek wudhu, shalat, menghafalkan surat-surat pendek, dan lain-lain.

Hasil penelitian di atas sama dengan pendapat Muniar Agustin tentang ciri-ciri siswa lambat belajar yaitu mereka mempunyai kemampuan kecerdasan rendah/di bawah rata-rata, perhatian dan konsentrasinya terbatas, terbatasnya kemampuan untuk menilai bahan-bahan pelajaran yang relevan, terbatasnya kemampuan untuk mengarahkan diri (*self direction*), terbatasnya kemampuan mengabstraksi, lambat dalam melihat dan menciptakan hubungan antara kata dan pengertian, sering mengalami kegagalan dalam mengenal kembali hal-hal yang telah dipelajari dalam bahan dan situasi baru, waktu untuk mempelajari dan menerangkan pelajaran cukup lama, akan tetapi tidak dapat bertahan lama dalam ingatannya, cepat sekali melupakan apa yang telah dipelajari, kurang mempunyai inisiatif, tidak dapat menciptakan dan memiliki pedoman kerja sendiri, serta kurang memiliki kesanggupan untuk menentukan kesalahan-kesalahan yang dibuat, kurang mempunyai

kesanggupan untuk menguraikan, menganalisis atau memecahkan suatu persoalan atau berfikir kritis, tidak mempunyai kesanggupan untuk menggunakan proses mental yang tinggi.²¹⁶

Interaksi sosial di dalam sekolah inklusi tidak lepas dari syarat yang mendasari interaksi sosial, serta bentuk interaksi sosial. Hubungan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) dan siswa normal di SMP Negeri 18 Malang cukup baik, kontak sosial mereka baik, mulai dari tersenyum, berjabat tangan, pinjam meminjam alat tulis dan lain sebagainya. Kemudian komunikasi antar siswa juga terlihat baik, mereka saling bertegur sapa. Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Soerjono Soekanto bahwasanya suatu interaksi sosial akan terjadi jika memenuhi syarat terjadinya interaksi sosial seperti kontak sosial dan komunikasi. Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya

²¹⁶ *Ibid.*, hlm. 124.

melalui telepon, telegram, radio, surat, dan seterusnya, yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah.²¹⁷

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat saja bersalaman dengan sebuah patung atau main mata dengan seorang buta sampai berjam-jam lamanya, tanpa menghasilkan suatu kontak. Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat negatif mengarah pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.²¹⁸

Komunikasi juga merupakan syarat dari terjadinya interaksi sosial seperti yang di kemukakan juga oleh Soerjono Soekanto di dalam bukunya yang berjudul Sosiologi suatu Pengantar. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal ini merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukan. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. senyuman misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabat, atau bahkan sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Lirikan misalnya, dapat

²¹⁷ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 59.

²¹⁸ *Ibid.*

ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah.²¹⁹

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kunci berjalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang lainnya dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.²²⁰

Strategi guru PAI di SMP Negeri 18 Malang dalam mengembangkan interaksi sosial siswa dilaksanakan dengan memulai memberikan bantuan penempatan kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) yang berada di dalam kelas. Di SMP Negeri 18 Malang guru memberikan bantuan penempatan saat berjalannya diskusi, dan kerja kelompok. Siswa di posisikan untuk berkelompok dengan teman normal lainnya, guna mendekatkan para siswa. Siswa di sebar secara acak, jadi di dalam kelas siswa lambat belajar (*slow learner*) berkumpul menjadi satu dengan siswa normal lainnya. Kemudian jika tidak ada diskusi atau kegiatan yang dapat mengaktifkan siswa untuk bergerak dan saling bertukar pikiran, seperti pembelajaran dengan hanya mengerjakan soal di LKS, atau guru menjelaskan tentang materi tanpa adanya

²¹⁹ *Ibid.*

²²⁰ Suryosubroti, *op.cit.*, hlm. 36.

diskusi atau metode lain, yang mana hanya menggunakan metode ceramah, maka siswa ditempatkan sesuai keinginan siswa yaitu siswa lambat belajar (*slow learner*) dan siswa normal. Siswa lambat belajar (*slow learner*) biasa duduk di belakang sendiri untuk memudahkan GPK mendampingi para siswa, akan tetapi di dalam mata pelajaran PAI guru tidak membutuhkan GPK, karena guru merasa di dalam mata pelajaran PAI siswa sudah mampu untuk mandiri.

Hal di atas seperti pendapat yang dikemukakan oleh Suryosubroti di dalam bukunya Proses Belajar Mengajar di Sekolah yang menyatakan bantuan penempatan ditunjukkan untuk memperbaiki bantuan siswa dalam mengatasi khususnya yang menyangkut hubungan sosial siswa di dalam kelas dan tingkat kemampuan siswa.²²¹

Penciptaan situasi yang kondusif merupakan strategi guru PAI dalam meningkatkan interaksi siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi. Penciptaan situasi yang kondusif dapat dilakukan oleh guru PAI agar di dalam proses pembelajaran dapat menciptakan situasi yang menyenangkan. Di SMP Negeri 18 Malang guru PAI menciptakan situasi yang kondusif dilihat dari situasi dan kondisi siswa serta lingkungan yang ada. Jadi guru lebih senang apabila di dalam kelas siswa “*semrawut*”. Akan tetapi “*semrawut*” dalam arti ini adalah “*semrawut*” yang dapat mengaktifkan siswa, seperti saat ada kerja kelompok, saat ada diskusi dan kegiatan lain yang dapat mengaktifkan siswa untuk bergerak. Akan tetapi jika situasi dan

²²¹ Mulyadi *op cit.*, hlm. 129.

kondisi tidak memungkinkan seperti mengerjakan tugas LKS, atau tugas paket siswa di posisikan untuk diam dan tenang.

Penciptaan situasi yang kondusif menurut pendapat Mohammad Efendi mengatakan di dalam pelaksanaan suatu strategi pembelajaran yang baik untuk meningkatkan interaksi para siswa adalah dengan penciptaan situasi yang kondusif. Misalnya membuat kelas senyaman mungkin serta pemberian penghargaan atas karakteristik pribadi para siswa untuk memperkuat pembentukan konsep diri.²²²

Tidak memaksa siswa lambat belajar (*slow learner*) untuk bersaing dengan siswa normal yang mempunyai kemampuan lebih tinggi merupakan strategi di dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*). Di SMP Negeri 18 Malang guru tidak memaksa siswa lambat belajar (*slow learner*) untuk bersaing dengan siswa normal lainnya yang ada di dalam satu kelas. Akan tetapi guru lebih kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) atau siswa normal harus mampu di dalam praktek atau di dalam penilaian psikomotor, seperti praktek wudhu, shalat, hafalan surat-surat pendek dan lain sebagainya. Semua siswa harus mampu mengingat pelajaran PAI lebih khususnya adalah praktek ibadah sehari-hari harus selalu di latih.

Seperti pendapat dari Mubiar yang menyatakan bahwa seorang guru jangan memaksa siswa lambat belajar (*slow learner*) bersaing dengan anak yang kemampuannya lebih tinggi. Adakan sedikit persaingan dalam program

²²² Mohammad Efendi, *op cit.*, hlm. 19.

akademik yang tidak akan menyebabkan sikap negatif dan pemberontakan terhadap proses belajar. Belajar dengan kerja sama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak yang berkelainan maupun yang normal.²²³

Guru juga memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat menyadari dan menerima ketunaan mereka. Di SMP Negeri 18 Malang guru PAI selalu memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyadari dan menerima ketunaan mereka, seperti dengan selalu melakukan pendekatan dengan siswa, banyak memotivasi siswa dengan motivasi seperti, saat menulis atau mengerjakan tugas harus segera diselesaikan agar bisa cepat selesai seperti teman yang lain. Kemudian untuk siswa yang normal pun seperti itu dengan memberikan motivasi-motivasi dengan dikaitkan materi yang ada. Seperti siswa harus pandai mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT, janganlah saling mengejek sesama teman, dan bantulah teman dikala suka dan duka.

Sama halnya dengan pendapat Mohammad Efendi bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi siswa lambat belajar yang ada di sekolah inklusi adalah dengan membimbing siswa untuk dapat menyadari dan menerima ketunaannya secara realistis dan edukatif. Begitu juga sebaliknya kepada siswa normal untuk saling menghargai dan menghormati.²²⁴

Didalam kaitannya dengan membimbing untuk meniti masa depan, guru PAI di SMP Negeri 18 Malang memberikan motivasi kepada siswa saat

²²³ Mubiar, *op cit.*, hlm. 41.

²²⁴ Mohammad Efendi, *op cit.*, hlm. 20.

berada di kelas, untuk yang siswa lambat belajar yaitu dengan motivasi untuk mengerjakan tugas dengan baik, dan jika ada kesulitan bisa tanya kepada guru dan teman-temannya, begitu juga sebaliknya kepada para siswa yang normal untuk saling membantu teman-teman tanpa memandang latar belakang dan lain-lain. Dimana tujuannya agar mereka berinteraksi dan dari situ akan terlahir motivasi untuk meniti hidup yang lebih baik lagi. Untuk di luar pelajaran jika bertemu seperti di *gazebo* sekolah guru sering bertanya tentang setelah tamat SMP mau kemana, dan guru biasa memberi solusi bisa di SMKN 2 Malang atau di sekolah-sekolah lain yang juga merupakan sekolah inklusi. Sebagaimana pendapat dari Muhammad Efendi bahwasanya tugas guru adalah membantu membimbing dan mengarahkan anak berkelainan dalam meniti kehidupan masa depannya yang lebih baik.²²⁵

Guru PAI pada khususnya telah menjabarkan materi pelajaran dengan kurikulum yang ada pada saat ini, dengan tidak ada perbedaan perlakuan kepada siswa lambat belajar dengan siswa normal dalam satu lingkungan yang sama yaitu dalam satu kelas yang sama.

Menjabarkan materi dengan kurikulum adalah suatu keharusan karena sudah menjadi tuntutan kurikulum dan guru di SMP Negeri 18 Malang tidak membedakan kurikulum untuk siswa lambat belajar dan siswa normal. Materi yang disampaikan sama. Guru PAI selalu ingin bersikap adil tidak membedakan para siswa. Guru PAI juga berusaha agar siswa yang lambat belajar khususnya dapat menguasai materi seperti siswa lain. Jika materinya sama

²²⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

siswa akan lebih berinteraksi dengan bertanya atau yang lain-lain seputar materi tersebut bersama dengan siswa yang normal. Jadi lebih memudahkan mereka. Untuk nilai guru sudah mempunyai rata-rata sendiri untuk mereka. Kalau materi bisa di pelajari dirumah bersama orang tua. Jadi guru lebih menekankan kepada interaksi sosial dan psikomotoriknya untuk praktek shalat, wudhu, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Roestiyah yang mengatakan materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum, begitu pula pelaksanaan PAI tidak boleh kurang dari kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga pelaksanaannya benar-benar terarah. Guru harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dengan materi, sehingga siswa akan tertarik dan termotivasi mempelajari PAI.²²⁶

Alokasi waktu yang diberikan untuk materi PAI pada kurikulum 2013 ini cukup banyak, sehingga pembelajarannya bisa maksimal. Di SMP Negeri 18 Malang guru PAI sangat terbantu dengan adanya kurikulum 2013 dengan tiga jam pelajaran di dalam satu minggu, mengingat ada siswa lambat belajar (*slow learner*) di dalam satu kelas. Sehingga guru PAI tidak tergesa-gesa di dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru bersama siswa sangat menikmati dengan adanya tambahan waktu sehingga proses pembelajaran pun berjalan dengan maksimal. Di dalam proses pembelajaran guru sering sekali menggunakan waktu untuk untuk menyesuaikan materi dan kondisi

²²⁶ Roestiyah N.K, *op.cit.*, hlm 57.

siswa dan alokasi waktu yang ada. Apalagi mengingat ada siswa yang lambat belajar. Jadi materi yang guru sampaikan dan tingkat ketuntasan siswa bisa berjalan dengan baik, kondisi ini sangat membantu siswa menjadi lebih baik. Kalau dulu hanya ada dua jam pelajaran sehingga guru sedikit terburu-buru. Untuk sekarang guru lebih leluasa dalam menyampaikan materi. Siswa banyak diajak untuk diskusi, dan banyak memberi motivasi. Di dalam diskusi kelompok biasanya membutuhkan dua kali pertemuan, akan tetapi sekarang dapat menjadi satu pertemuan. Kemudian dengan adanya alokasi waktu yang lebih banyak membuat guru dan siswa menjadi lebih sering ada praktek-praktek seperti shalat dan menghafal. Praktek yang dilakukan siswa dapat dilakukan dengan satu pertemuan dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran. Kemudian banyak lagi kegiatan yang dilakukan guru dan siswa untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif.

Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan adalah salah satu strategi yang ditawarkan oleh guru PAI, sebagaimana pendapat dari Nanang Syafi'udin mengatakan tentang menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan. Penyesuaian tersebut harus dilakukan oleh guru karena akan mempermudah siswa untuk dapat memahami dan menerima materi tersebut. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

- a) Penyampaian materi harus disesuaikan dengan kemampuan tingkat keadaan siswa karena hal tersebut dapat menimbulkan minat, motivasi siswa serta kreativitas dan responya terhadap materi yang disampaikan.

b) Memperbanyak pelajaran praktek ibadah, praktek ibadah ini sangat penting dan menggunakan metode pembiasaan, artinya segala yang berkaitan dengan materi yang membutuhkan praktek seperti shalat, membaca Qur'an, do'a, beramal dan sebagainya, agar praktek anak didik lebih menghayati serta merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.²²⁷

Pemberian informasi secara lisan merupakan salah satu alternatif untuk siswa agar saling berinteraksi, di dalam pelaksanaannya digunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi. Guru PAI menyampaikan materi dan motivasi secara lisan, akan tetapi tidak semuanya menyeluruh secara lisan dengan menggunakan ceramah. Ceramah juga penting sebagai metode mendoktrin, dalam hal ini mendoktrin yang baik masalah kewajiban shalat, puasa dan lain-lain. Kemudian tanya jawab juga selalu dilakukan setelah ceramah. Guru PAI membuat siswa aktif jadi terkadang dari pojok, dari depan dan tengah jadi semuanya di acak. Kemudian diskusi, ini adalah sebagai ajang menampilkan bakat dari siswa. Dalam diskusi jelas harus dilakukan kerja berkelompok untuk menyelesaikan suatu masalah.

Penggunaan metode demonstrasi merupakan metode yang mengaktifkan siswa sebagai upaya mengimplementasikan strategi guru PAI di dalam mengembangkan interaksi sosial siswa. Di mana dari metode tersebut para siswa diharapkan untuk saling berinteraksi dan menimbulkan budaya peduli dan saling membutuhkan satu sama lain.

²²⁷ Nanang Syafi'udin, *op.cit.*, hlm. 4.

Guru sering menggunakan metode demonstrasi untuk mengaktifkan siswa dan agar siswa saling berinteraksi, contohnya saat praktek shalat di masjid. Jadi guru membagi siswa untuk berkelompok. Siswa yang satu praktek dan yang lain memperhatikan jadi jika ada yang salah saling membenarkan, begitu seterusnya. Jika sudah selesai kemudian baru penilaian yang untuk individu. Jadi dari berkelompok akan mengaktifkan siswa sekaligus membuat mereka berinteraksi khususnya untuk siswa lambat belajar sangat terbantu oleh bimbingan dari siswa normal yang lain. Kemudian guru juga menggunakan metode demonstrasi dengan menyuruh siswa untuk menghafalkan surat-surat pendek. Guru membuat siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa untuk saling berhadap-hadapan satu bangku dan saling mengoreksi saat menghafalkan. Begitu juga sebaliknya. Kemudian depan belakang saling berhadapan untuk saling mengoreksi. Terkadang mereka saling tertawa jika surat yang dihafalkan lupa atau salah. Jadi para siswa mereka khususnya yang lambat belajar (*slow learner*) dapat saling berinteraksi dengan siswa yang normal. Kemudian penilaian individu menghafal di depan kelas. Metode ini sangat disukai siswa karena lebih memotivasi mereka untuk belajar dan menghafal dengan situasi dan kondisi kelas yang menyenangkan.

Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode ini merupakan metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa

tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Jangan sampai membingungkan siswa dengan terlalu banyak verbalitas. Dalam hal ini, pendekatan multisensori juga dapat sangat membantu.²²⁸

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan strategi guru PAI yang dilakukan dalam menilai perubahan tingkah laku dan nilai yang diperoleh siswa lambat belajar di SMP Negeri 18 Malang. Evaluasi pembelajaran lebih ditekankan pada siswa agar dapat diperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh, tentang proses dan hasil dari perubahan dan perkembangan sikap dan perilaku serta pengetahuan yang telah dicapai anak dalam pembelajaran. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan aspek yang dinilai sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Tujuan penilaian proses dan hasil belajar siswa adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian kemampuan dasar yang diharapkan.²²⁹

Jika berbicara masalah perubahan perilaku dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti perubahan perilaku tidak bisa langsung dibentuk, semuanya butuh proses. Di awal pembelajaran saat pertama kali masuk kelas jika berkaitan dengan interaksi sosial, mereka masih kurang untuk saling berinteraksi akan tetapi seiring berjalannya waktu mulai terbiasa untuk

²²⁸ Wina Sanjaya, , *op cit.*, hlm. 152.

²²⁹ Eddy Soewardi, *op.cit.*, hlm. 7.

berinteraksi, prinsip yang dilakukan oleh guru adalah tetap yaitu berlaku adil. Di dalam kegiatan pembelajaran yang ada di kelas perubahan perilaku dapat dilihat saat siswa mampu bekerjasama dengan teman serta mampu dalam berdiskusi, pada awal pembelajaran siswa terlihat diam dan malu, akan tetapi dengan adanya seperti metode demonstrasi, ada praktek, siswa menjadi lebih aktif dan mampu bergaul dengan siswa yang lain. Seperti saat guru memberikan tugas praktek menghafalkan surat-surat pendek, siswa saling bekerjasama dengan saling berhadapan dan mengoreksi hafalan mereka begitu juga sebaliknya, ada pula praktek shalat hampir sama yaitu dengan saling mengoreksi gerakan shalat. Hasil yang akan di capai adalah saat penilaian praktek, di mana praktek tersebut dilakukan siswa dengan penilaian individual, nilai yang diberikan adalah berupa nilai psikomotor atau bisa dikatakan sebagai tes perbuatan (*performance test*).

Tes perbuatan (*performance test*) atau tes praktek adalah tes yang menurut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan, dan perbuatan. Tes ini merupakan tes yang mana siswa diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan penguji atau guru yang akan menobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan. Siswa bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Tes ini sangat bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan perilaku siswa, karena secara obyektif kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh

siswa dapat diamati dan diukur sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk praktek selanjutnya.²³⁰

Evaluasi siswa juga dilakukan dengan menggunakan penilaian dengan tes bentuk objektif dan tes lisan, tes objektif ini biasa dilakukan saat ulangan harian, uts dan uas. Tes ini berupa pilihan ganda, benar salah dan ada uraian singkat. Untuk penentuan soal guru biasa membuat soal sendiri, akan tetapi saat uas soal langsung dari dinas pendidikan kota Malang dengan tetap acuan pembuatan soal adalah soal yang di susun oleh tim MGMP PAI kota Malang. Tes bentuk objektif menuntut siswa untuk memilih jawaban yang benar di antara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes bentuk obyektif sangat cocok untuk menilai kemampuan yang menuntut proses mental yang tidak terlalu tinggi, seperti mengingat, mengenal, pengertian, dan penerapan prinsip-prinsip. Tes objektif terdiri dari berbagai bentuk, yaitu benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat.²³¹

Tes lisan biasa dilakukan guru saat ada presentasi, jadi siswa diberi pertanyaan dan di jawab bersama-sama bediskusi dengan kelompoknya, jadi siswa akan lebih bisa bekerjasama dan berinteraksi, di samping tujuannya adalah mendapatkan nilai yang maksimal. Tes lisan merupakan tes yang menuntut jawaban dari siswa dalam bentuk lisan. Siswa akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah

²³⁰ Zainal, Arifin, *op cit*, hlm. 149.

²³¹ *Ibid.*, hlm, 135

yang di berikan. Tujuan dari tes lisan ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan.²³²

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang.

1. Faktor Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang.

Analisis data yang diperoleh peneliti terkait dengan faktor pendukung strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang adalah rasa diterima oleh pihak lain seperti guru, teman serta para staf yang ada di dalam sekolah. Penerimaan seorang guru terhadap siswa lambat belajar (*slow learner*) sangat membantu untuk adanya suatu interaksi sosial di dalam kelas di sekolah inklusi.

Guru merupakan tokoh terpenting didalam merealisasikan proses interaksi sosial siswa yang ada disekolah inklusi dimana seorang guru disini dapat berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa normal. Seorang guru diharapkan dapat memberikan kehidupan kelas agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersama-sama dapat memberikan pemahaman

²³² *Ibid.*, hlm, 148

kepada siswa yang lain untuk dapat saling berinteraksi, saling memahami dan saling bekerjasama.

Pernyataan diatas diperkuat oleh Syafrida Elisa di dalam jurnal psikologi yang menyatakan guru merupakan tokoh terpenting didalam merealisasikan proses interaksi sosial siswa yang ada disekolah inklusi dimana seorang guru disini dapat berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa normal. Seorang guru diharapkan dapat memberikan kehidupan kelas agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersama-sama dapat memberikan pemahaman kepada siswa yang lain untuk dapat saling berinteraksi, saling memahami dan saling bekerjasama.²³³

Rasa diterima kehadirannya oleh pihak lain akan menimbulkan rasa aman pada diri seorang siswa. Karena dengan adanya rasa aman, mereka akan merasa mendapat dukungan, dan perhatian yang diberikan oleh orang-orang yang ada di sekeliling mereka. Penerimaan ini merupakan motivasi yang baik untuk membuat siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus lambat belajar (*slow learner*) dapat berusaha untuk berinteraksi dengan lingkungannya.²³⁴

Faktor pendukung yang berikutnya adalah adanya keterlibatan GPK dalam proses pembelajaran. Yang berikutnya adalah adanya program-program sekolah seperti adanya persami, adanya lomba-lomba saat hari besar keagamaan, adanya pensi serta adanya program sekolah

²³³ Syafrida Elisa, *op cit.*, No. 01 th.2 Februari 2013.

²³⁴ Mujtahid, *op cit.*, hlm. 4.

untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan mengaplikasikan 4 budaya. Budaya mutu, budaya rohani/spiritual dan kepedulian sosial, budaya lingkungan dan budaya rasa malu.

2. Faktor Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang.

Faktor penghambat yang ada di SMP Negeri 18 Malang adalah kurang adanya pembiasaan, jadi para siswa masih sering untuk tidak mengawali pembicaraan, faktor penghambat berikutnya adalah kurang adanya partisipasi dari orang tua siswa. Di sekolah sudah diusahakan untuk mengembangkan interaksi, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan pembiasaan dirumah seperti melakukan komunikasi dengan saudara, dengan tetangga maka akan sulit untuk terjadinya interaksi sosial yang baik.

3. Solusi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang.

Adapun solusi yang dilakukan di SMP Negeri 18 Malang adalah dengan melakukan segenap daya upaya dari guru mata pelajaran serta GPK untuk mengetahui karakteristik dari para siswa, agar program bisa dilaksanakan dengan baik. Kemudian juga melakukan hubungan yang lebih baik dengan pihak keluarga untuk lebih memperhatikan interaksi sosial para siswa, sehingga dari terjaganya interaksi sosial yang baik akan

menimbulkan kebiasaan untuk saling berinteraksi selanjutnya akan membuat siswa menjadi lebih mandiri.

Strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi, tidak lepas dari perencanaan seperti mempelajari catatan pribadi siswa, mulai dari keadaan fisik, kemudian psikologis siswa cukup baik tidak terlalu emosional dan keadaan sosial siswa cukup baik dilihat dari cara mereka bergaul dan saling tegur sapa. Kemudian pengumpulan data baru terkait mengecek kemampuan kecerdasan siswa di mana kecerdasan siswa lambat belajar (*slow learner*), selanjutnya layanan keluarga terhadap siswa lambat belajar (*slow learner*), serta keadaan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) cukup baik yang mana dapat dilihat saat siswa saling bekerjasama dengan siswa normal.

Pelaksanaan yang dilakukan guru adalah dengan memberikan bantuan penempatan kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) yang berada di dalam kelas. Kemudian penciptaan situasi yang kondusif, guru menciptakan suasana yang “*semrawut*”. Selanjutnya adalah guru tidak memaksa siswa lambat belajar (*slow learner*) untuk bersaing dengan siswa normal yang mempunyai kemampuan lebih tinggi, memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat menyadari dan menerima ketunaan mereka, membimbing siswa untuk meniti masa depan, menjabarkan materi pelajaran dengan kurikulum, menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan, serta pemberian

informasi secara lisan dan menggunakan metode demonstrasi agar siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas guna mengembangkan interaksi sosial.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengevaluasi perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa, mulai dari perubahan untuk saling bertegur sapa, saling bekerjasama di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, kemudian evaluasi juga dilakukan dengan nilai yang diperoleh oleh siswa. Nilai ini dilihat dari nilai praktek siswa seperti praktek menghafalkan surat pendek dan shalat, di samping juga dilakukan penilaian dengan tes tulis yang dilakukan saat uts dan uas. Di dalam penilaian dan perubahan perilaku dan nilai siswa, guru biasa menggunakan tes perbuatan (*performance test*), tes bentuk objektif, dan tes lisan.

Faktor pendukung strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) adalah rasa diterima dan rasa keterbukaan oleh pihak lain seperti kepala sekolah, guru, teman serta para staf yang ada di dalam sekolah. Kemudian keterlibatan GPK dalam proses pembelajaran serta adanya program-program sekolah untuk mengembangkan interaksi sosial siswa, seperti lomba antar kelas, persami, dan pensi. Kemudian faktor penghambatnya adalah kurang adanya pembiasaan oleh keluarga siswa saat berada di rumah. Solusi yang dilakukan adalah menjalin hubungan yang lebih baik dengan pihak keluarga agar lebih memperhatikan interaksi sosial para siswa, serta tetap menjalankan program-program sekolah guna mengembangkan interaksi sosial para siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal tidak lepas dari suatu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan mempelajari catatan pribadi siswa, mulai dari keadaan fisik, psikologis, sosial, kecerdasan, layanan keluarga serta interaksi sosial siswa. Pelaksanaan yang dilakukan adalah dengan memberikan bantuan penempatan kepada siswa, penciptaan situasi yang kondusif, guru tidak memaksa siswa untuk bersaing dengan siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi, memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat menyadari dan menerima ketunaan serta masa depan mereka, menjabarkan materi pelajaran dengan kurikulum yang ada, menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan dan alokasi waktu yang disediakan, serta pemberian informasi secara lisan seperti menggunakan metode sosiodrama dan demonstrasi. Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengevaluasi perubahan tingkah laku dan nilai yang diperoleh oleh siswa dengan mengimplementasikan tes perbuatan (*performance test*), tes bentuk objektif, dan tes lisan.
2. Faktor pendukung strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) adalah rasa diterima dan rasa keterbukaan oleh pihak lain seperti kepala sekolah, guru, teman serta para

staf yang ada di dalam sekolah. Kemudian keterlibatan GPK dalam proses pembelajaran serta adanya program sekolah untuk mengembangkan interaksi sosial siswa, seperti persami, pensi, lomba antar kelas dan lain-lain. Kemudian faktor penghambatnya adalah kurang adanya pembiasaan oleh keluarga siswa untuk mengembangkan interaksi sosial siswa saat berada dirumah. Solusi yang di lakukan adalah menjalin hubungan yang lebih baik dengan pihak keluarga agar lebih memperhatikan interaksi sosial para siswa, serta tetap menjalankan program-program sekolah guna mengembangkan interaksi sosial para siswa.

B. Saran

1. Untuk siswa SMP Negeri 18 Malang

Siswa lambat belajar (*slow learner*) dan siswa normal diharapkan mempertahankan dan mengembangkan interaksi sosial sosial diantara mereka. sebagai wujud antara siswa lambat belajar (*slow learner*) dan siswa normal tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas, dan dapat hidup mandiri.

2. Untuk SMP Negeri 18 Malang

Upaya dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) dan siswa normal di dalam sekolah inklusi tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang guru PAI saja atau kepala sekolah, atau GPK akan tetapi semua komponen sekolah juga turut andil dalam mengembangkan interaksi sosial siswa agar para siswa saling hidup bersama dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. Zuhairini. Ghofir. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.
- Agustin. Mubair. 2011. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmadi. Abu dan Prasetya. Joko Tri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali. Muhammad. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta Hektah D9 Angkasa Akarta: Bumi Aksara.
- Arifin. Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daradjat. Zakiah. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Djamaroh. Syaiful Bahri dan Zain. Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dokumentasi sekolah. 2015. Tanggal 30 Maret 2015.
- Efendi. Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elisa. Syafrida. *Sikap Guru, Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap*. Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan. Universitas Airlangga. No. 01 th.2 Februari 2013.
- Fadjar. A. Malik. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Dan Penyusunan Naskah Indonesia [LP3NI].
- Faisal. Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebuuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Social*. Bandung: Refika Adimata.
- Ghoni. M Djunaidi dan Fauzar Almansur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hadi. Sutrisno. 1986. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Penerbit Psikologis University Gajahmada.
- Hadis. Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hanum. Rochajat. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hasil Wawancara dengan Ali Mahmud. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 18 Malang. Tanggal 02 April 2015.
- Hasil Wawancara dengan Musthafa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 18 Malang. Tanggal 30 Maret 2015.
- Hasil Wawancara dengan Novita Nur Samiadi. Guru Pendamping Khusus (GPK) di SMP Negeri 18 Malang. Tanggal 31 Maret 2015.
- Hasil Wawancara dengan Sulistyو Adji. Kepala Sekolah di SMP Negeri 18 Malang. Tanggal 30 Maret 2015.
- Hasil Wawancara dengan Zyahrotutul Amalia. Guru Pendamping Khusus (GPK) di SMP Negeri 18 Malang. Tanggal 01 April 2015.
- Herimanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haris. Fahrudin. 2008. Implementasi Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN II Sumbersari Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.
- Imarotul. Dewi. Azazah. 2008, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
- Jauch. William F. Glueck. Lawrence R. 2000. *Manajemen Strategis Dan Kebijakan Perusahaan*. Akarta: Erlangga.
- Mahmudah. Siti. 2010. *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*. Malang : UIN-Malang Press.
- Majid. Abdul dan Andayani. Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy. J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir. Neng. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasan.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- _____. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyana. Dedi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offiset.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Munawanah. Khoirul. 2008. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Luar Biasa Tunarungu Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
- Murdin. Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Profesional*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Nanang Syafi'udin. *Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Sejak Dini* (Jawa Pos, Sabtu 17 Maret 2007)
- Nasution. 1982. *Didatik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Jem Mars.
- Nisak. Choirun. 2014. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SMKN 2 Malang Kelas X AP I dan II, *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
- Nawawi. Hadari. dan Martini. Mimi. 1994, *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rayyani. Dewi. 2008. Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisme dalam Lingkungan Sekolah Formal Di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang, *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
- Roestiyah N.K. 1989. *Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.

- Roqib. Moh dan Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Rusdi. Maslim. 2003. *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari PPDGJ-III*. Jakarta: Nur Jaya.
- Sanjaya. Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Santoso. Satmoko Budi. 2010. *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...?!*. Jogjakarta: Diva Press.
- Santoso. Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soekanto. Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soewardi. Eddy. 1987. *Pengembangan Dan Hasil Evaluasi Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukardi. 1998. *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Indra Jaya.
- Suryosubroti. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Wacana Intelektual Press.
- Walgito. Bimo. 1991. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN 10

BIODATA PENELITI



Nama : Lokeswari Dyah Pitaloka
NIM : 11110170
Tempat, tanggal lahir : Jombang, 13 Agustus 1993
Alamat : Rt. 05, Rw. 02, Dsn. Kabuh, Ds. Kabuh, Kec. Kabuh,
Kab. Jombang
No Hp : 085607294209
Pendidikan : 1. RA Perwanida Kabuh Jombang, tahun 1997-1999.
2. MI Raden Rahmat Kabuh Jombang, tahun 1999-
2005.
3. SMP Negeri 1 Kabuh Jombang, tahun 2005-2008.
4. SMA Negeri Kabuh Jombang, tahun 2008-2011.
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang, tahun 2011-2015.

LAMPIRAN 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>. Email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Lokeswari Dyah Pitaloka
NIM : 11110170
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang
Dosen Pembimbing : H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

| No | Tanggal | Materi Konsultasi | Tanda Tangan |
|----|------------------|--|--------------|
| 1. | 17 Februari 2015 | Bab I, II dan III | |
| 2. | 23 Februari 2015 | Revisi bab I, II, III dan instrumen penelitian | |
| 3. | 25 Februari 2015 | ACC bab I, II dan, dan instrumen penelitian | |
| 4. | 17 Maret 2015 | Bab IV, V dan VI | |
| 5. | 07 April 2015 | Revisi bab IV, V dan VI | |
| 6. | 27 April 2015 | Bab I, II, III, IV, V, VI | |
| 7. | 18 Mei 2015 | ACC bab I, II, III, IV, V, VI | |

Malang, 18 Mei 2015
Mengetahui, Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan,

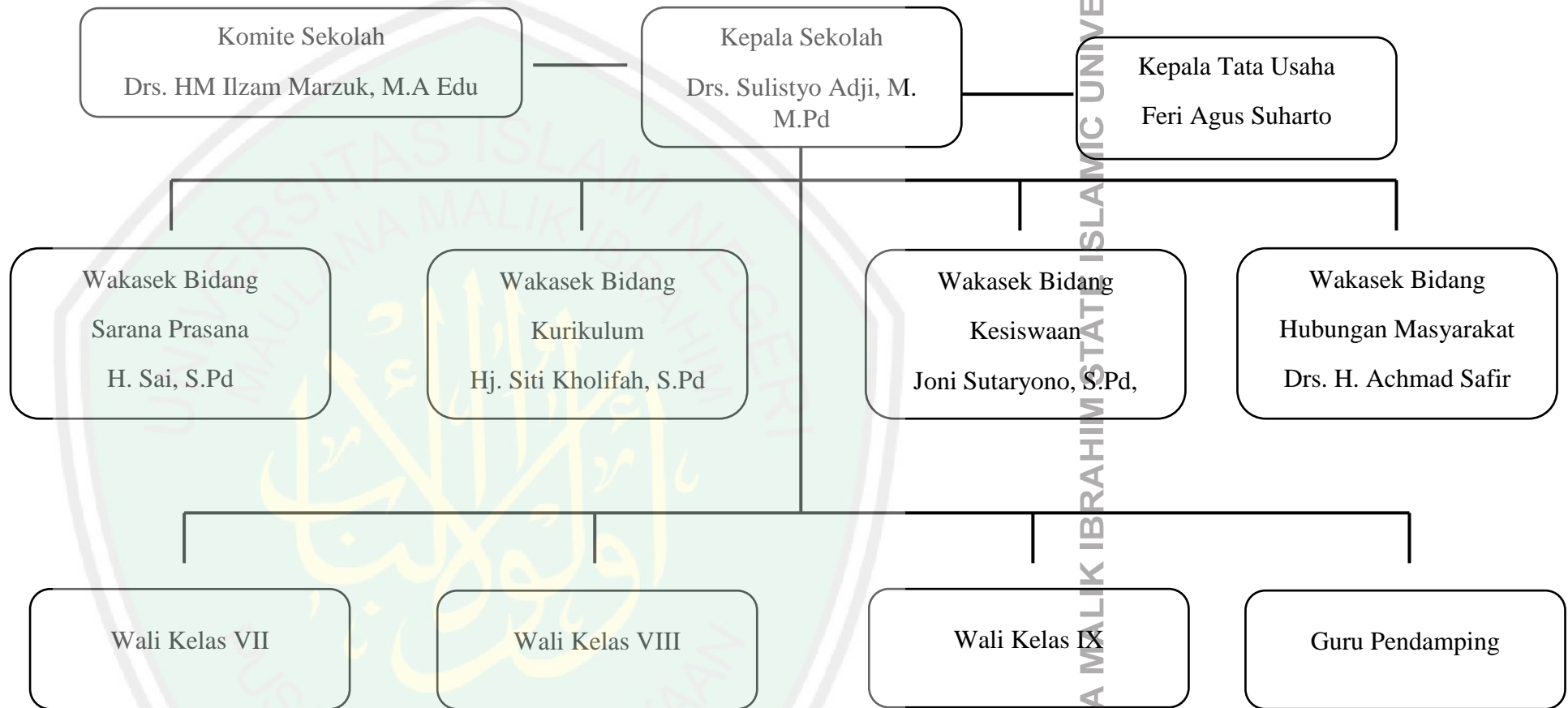
Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196504031998031002

LAMPIRAN 2

Struktur Organisasi SMP Negeri 18 Malang

Tahun 2014/2015



LAMPIRAN 3

**DAFTAR NAMA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SMP NEGERI 18 MALANG**

| No. | Nama | NIP | Kelas | Diagnosis | Tempat, tanggal lahir |
|-----|------------------------------|------|-------|---|-------------------------|
| 1. | Aulia Rahman | 6704 | 7F | Autis | Lamongan, 22-04-1999 |
| 2. | Garin Abdullah Rahman | 6745 | 7F | Lambat Belajar (<i>slow learner</i>) | Malang, 23-09-2001 |
| 3. | Lilis Diana Eka Purti | 6735 | 7C | Lambat Belajar (<i>slow learner</i>) | Malang, 29-02-1999 |
| 4. | Nabila Asy'ariyati | 6702 | 7C | Lambat Belajar (<i>slow learner</i>) | Malang, 22-01-2000 |
| 5. | Akmal Rafi' | 6706 | 7A | Tunagrahita | Malang, 15-09-2001 |
| 6. | M. Rizki Fajar Pratama | 6754 | 7A | Autis | Malang, 20-06-2002 |
| 7. | Kevin Adji Pradestiya | 6635 | 7A | ADHD | Malang, 09-06-2000 |
| 8. | Reza Antara | 6602 | 8C | Lambat Belajar (<i>slow learner</i>) | Malang, 06-05-1999 |
| 9. | Fadhila Syafa S | 6604 | 8C | ADHD | Malang, 21-07-2001 |
| 10. | Komang Arthu | 6607 | 8C | Lambat Belajar (<i>slow learner</i>) | Sidoarjo, 06-10-1997 |
| 11. | Diana Riestantia | 6603 | 8A | Autis | Malang, 29-11-1998 |
| 12. | R Hendra Satria | 6339 | 9 I | Autis | Malang, 23-11-1998 |
| 13. | Aldimas Adana Akbar | 6309 | 9 I | Lambat Belajar (<i>slow learner</i>) | Tulungagung, 21-05-2000 |
| 14. | Dzitria Rahmatika Dwi Arifah | 6367 | 9 J | ADHD | Malang, 06-03-1998 |
| 15. | Moh. Raja Afifi | 6375 | 9 J | ADHD | Bandung, 10-04-1999 |

LAMPIRAN 4**PEDOMAN WAWANCARA****Wawancara kepada kepala sekolah**

1. Bagaimana keadaan sekolah inklusi yang ada di SMP Negeri 18 Malang?
2. Bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 18 Malang?
4. Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
6. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
7. Apa saja faktor yang mendukung interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
8. Adakan program sekolah yang dapat mendukung strategi kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
9. Apa saja faktor yang menghambat strategi kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
10. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengatasi faktor yang penghambat strategi kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?

Wawancara kepada guru pendidikan agama Islam (PAI)

1. Bagaimana keadaan sekolah inklusi yang ada di SMP Negeri 18 Malang?
2. Bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 18 Malang?
4. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
5. Bagaimana guru mempelajari catatan pribadi siswa lambat belajar (*slow learner*) mulai dari keadaan fisik, psikologis dan sosial?
6. Bagaimana guru mempelajari kemampuan kecerdasan siswa lambat belajar (*slow learner*)?
7. Bagaimana guru mempelajari layanan keluarga mulai dari terapi dan kesehatan siswa lambat belajar (*slow learner*)?
8. Bagaimana guru mempelajari kondisi interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan teman-temannya?

9. Bagaimana guru memberikan bantuan penempatan, mulai dari posisi duduk siswa atau yang lainnya?
10. Bagaimana kiat guru dalam menciptakan situasi yang kondusif?
11. Bagaimana guru memberikan bantuan dengan tidak memaksa siswa lambat belajar (*slow learner*) bersaing dengan siswa yang kemampuannya lebih tinggi?
12. Bagaimana guru memberikan kesempatan kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial bersama dengan teman-temannya?
13. Bagaimana guru memberikan bimbingan kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) untuk dapat menyadari dan menerima ketunaannya?
14. Bagaimana guru membantu membimbing dan mengarahkan siswa lambat belajar (*slow learner*) dalam meniti kehidupan masa depannya yang lebih baik?
15. Bagaimana materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum?
16. Bagaimana guru harus menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan?
17. Bagaimana guru memberikan informasi secara lisan kepada siswa, seperti menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi?
18. Bagaimana guru menggunakan metode demonstrasi?
19. Bagaimana guru menggunakan metode sosiodrama?
20. Bagaimana perubahan tingkah laku siswa lambat belajar (*slow learner*) telah terjadi atau belum?
21. Bagaimana nilai yang diperoleh siswa lambat belajar (*slow learner*)?
22. Apa saja faktor yang mendukung strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
23. Adakan program sekolah yang dapat mendukung strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
24. Apa saja faktor yang menghambat strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
25. Bagaimana solusi yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?

Wawancara kepada guru pendamping khusus (GPK)

1. Bagaimana keadaan sekolah inklusi yang ada di SMP Negeri 18 Malang?
2. Bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 18 Malang?
4. Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
5. Bagaimana peran guru pendamping khusus (GPK) dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
6. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
7. Apa saja faktor yang mendukung interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
8. Adakan program sekolah yang dapat mendukung strategi kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
9. Apa saja faktor yang menghambat strategi kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?
10. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengatasi faktor yang penghambat strategi kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*)?

LAMPIRAN 5**TRANSKIP WAWANCARA 1**

- Nama : Drs. Sulistyو Adjى, M. M.Pd
- Jabatan : Kepala sekolah
- Hari, tanggal : Senin, 30 Maret 2015
- Pukul : 11.14 s.d 11.45 WIB
- Tempat : Ruang kepala sekolah
- Penulis : Assalamualaikum pak, maaf telah mengganggu waktu bapak, saya di sini ingin melakukan wawancara dengan bapak tentang interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah ini.
- Informan : Iya mbak,, silahkan..
- Penulis : Iya.. menurut bapak bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang?
- Informan : SMP Negeri 18 Malang merupakan induk dari sekolah inklusi yang ada di Malang. Diresmikannya sekolah inklusi ini mulai tahun 2007/2008. Jalur masuknya kami seleksi, tidak semua siswa berkebutuhan khusus kami terima, jadi yang masuk di SMP Negeri 18 Malang ini adalah para siswa yang masuk melalui seleksi, seleksinya ditangani oleh guru pendamping khusus (GPK).
- Penulis : Mengingat SMP ini adalah inklusi kurikulumnya dibedakan atau tidak pak?
- Informan : Kurikulumnya di sini sama, kita memakai kurikulum 2013, akan tetapi dalam penyampaianya tergantung masing-masing guru, guru biasanya juga meminta bantuan GPK untuk masuk kelas, semua ini juga tergantung dari masing-masing guru biasanya untuk pelajaran matematika selalu ada GPK dimana tugasnya adalah untuk bersama-sama dengan guru membantu dan membimbing siswa. Untuk pelajaran PAI yang saya ketahui, Bapak Musthafa, Ibu Anis dan Bapak Ali Mahmud tidak memakai jasa GPK.
- Penulis : Menurut bapak, bagaimana kondisi interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di SMP Negeri 18 Malang ini pak?
- Informan : Kondisi interaksi siswa lambat belajar dengan siswa normal lainnya alhamdulillah cukup baik, mengingat sebelum masuk di sekolah ini para siswa yang normal sudah tau bahwasanya di SMP Negeri 18 Malang ini merupakan sekolah inklusi yang mana di dalamnya juga terdapat siswa inklusi. Jadi dari kesadaran itulah para siswa mestinya sudah tau bahwa mereka harus selalu berinteraksi dengan siswa yang inklusi. Kondisi interaksi sosial ini pula tidak hanya terjadi dengan para siswa

- akan tetapi dengan guru serta para staf yang ada disekolah ini, khususnya dengan GPK interaksi mereka sangat baik. Dengan saya sendiri mereka sering menyapa saya saat bertemu
- Penulis : Kemudian, bagaimana peran bapak sebagai kepala sekolah untuk mengembangkan interaksi sosial siswa, khususnya siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal?
- Informan : Peran saya dalam mengembangkan interaksi sosial para siswa adalah saya berperan sebagai seorang bapak, sebagai kepala sekolah, dan sebagai teman diantara mereka. Karena dengan peran yang sedemikian rupa kita dapat lebih dekat dengan siswa sehingga diharapkan siswa melakukan hal yang baik dan patut untuk dilakukan dilingkungan sekolah formal seperti di SMP Negeri 18 Malang.
- Penulis : Di dalam mengembangkan interaksi sosial siswa, strategi yang di gunakan seperti apa pak?
- Informan : Di dalam mengembangkan interaksi sosial siswa, strategi yang saya gunakan lebih kepada program-program sekolah. Seperti mengadakan persami, pensi dan lomba-lomba antar kelas sehingga para siswa saling aktif dan berinteraksi. Mereka bekerja sama dan saling membantu
- Penulis : Menurut bapak faktor apa saja yang mendukung strategi tersebut?
- Informan : Faktor yang mendukung adalah *pertama* kerja sama dari semua elemen yang ada di sini. Sudah ada dorongan bagi masing-masing guru untuk saling menerima kekurangan dan kelebihan dengan para siswa. Daya dukung *kedua* adalah dari para siswa normal yang menerima siswa lambat belajar. Dan yang *ketiga* adalah adanya daya dukung dari para guru GPK untuk keberlangsungan mereka dan kemandirian mereka dengan mencarikan sekolah dan mengembangkan interaksi sosial siswa agar dalam proses pembelajaran antar satu sama lain saling nyaman dan di harapkan saling melengkapi dan membantu. Dan yang *keempat* adalah adanya program-program sekolah seperti kegiatan persami, terapi khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus, pensi, serta ada kegiatan lokakarya yang diadakan untuk setiap kelas dengan jadwal masing-masing kelas. Serta masih banyak lagi program-program sekolah seperti lomba-lomba antar kelas dan lain-lain. Adapun di sini ada program pendidikan karakter melalui 4 budaya salah satunya adalah budaya budaya rohani/spiritual dan kepedulian sosial, dimana di dalamnya terdapat kiat-kiat untuk mewujudkannya.
- Penulis : Kemudian faktor penghambatnya seperti apa pak?
- Informan : Faktor penghambat adalah biasa di awal tahun ajaran baru, kami masih mempelajari karakteristik dari para siswa jadi untuk mengembangkannya sedikit lebih lama, nanti disemester ke dua mereka sudah mulai ada perubahan tingkah laku untuk saling

- berinteraksi.
- Penulis : Bagaimana solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?
Informan : Solusinya adalah dengan tetap bekerja sama dengan para guru dan memberikan motivasi-motivasi atau wejangan-wejangan kepada siswa untuk saling berinteraksi dengan semua anggota keluarga besar SMPN 18 Malang, biasanya saya lakukan lewat upacara bendera.
- Penulis : Banyak sekali informasi yang saya dapatkan, terima kasih bapak atas waktunya, dan mohon maaf telah banyak menyita waktu bapak, saya mohon undur diri pak, wassalamualaikum pak...
Informan : Iya mbak tidak apa-apa, wa'alaikumsalam...



TRANSKIP WAWANCARA 2

- Nama : Drs. H. Musthafa, M.PdI
- Jabatan : Guru pendidikan agama Islam (PAI)
- Hari, tanggal : Senin, 30 Maret 2015
- Pukul : 10.05 s.d 11.07 WIB
- Tempat : Ruang tamu
- Penulis : Assalamualaikum pak, saya Lokes mahasiswa UIN Maliki Malang. tujuan saya ke sini ingin mewawancarai bapak tentang strategi guru PAI dalam interaksi sosial siswa.
- Informan : Iya mbak silahkan...
- Penulis : Menurut bapak bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang?
- Informan : Disini sekolah inklusi yang mana ada siswa normal dan siswa yang berkebutuhan khusus dalam satu lingkup ruang kelas yang sama. Akan tetapi ketunaan para siswa hampir tidak dapat dibedakan, mereka kebanyakan sama dengan siswa lain, akan tetapi tidak semuanya ada pula yang terkadang membuat kelas menjadi gaduh, akan tetapi tidak selalu, mereka masih bisa dikendalikan. Apalagi pada saat pelajaran PAI para siswa cenderung menurut dan sudah faham dengan lingkungan sekitar mereka. Karena yang saya ketahui walaupun tidak terlalu banyak, mereka semua dari SD inklusi juga, serta untuk jalur masuknya disini mereka diadakan seleksi. Untuk teknik pelaksanaan seleksi di lakukan oleh GPK.
- Penulis : Untuk kurikulumnya dibedakan atau tidak pak?
- Informan : Untuk pelajaran PAI kurikulumnya sama, saya tidak membedakan. Saya selalu berusaha untuk adil saya tidak membedakan mereka. Jadi kurikulum saat ini adalah kurikulum 2013. Untuk pelajaran PAI saya tidak memakai GPK, tujuannya agar para siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus dapat mandiri. Karena dari kemandirian tersebut mereka jadi dapat berinteraksi dengan siswa normal. Itu semua sebagai terapi yang bagus bagi mereka siswa berkebutuhan khusus dan bagi siswa normal lainnya untuk saling berinteraksi.
- Penulis : Kemudian, bagaimana peran bapak sebagai guru PAI untuk mengembangkan interaksi sosial siswa, khususnya siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal?
- Informan : Peran saya disini adalah sebagai bapak, sebagai teman dan juga sebagai guru. Saya lebih sering memotivasi mereka mulai dari siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal. Bentuk motivasi kepada siswa adalah seperti ini. Saya suruh membayangkan bagaimana menjadi seseorang yang mempunyai kekurangan, bagaimana perasaan mereka. Jadi dari situ saya suruh mereka

- untuk saling berinteraksi, saling berkomunikasi, saling sayang menyayangi, saling menghormati dan saling tolong menolong.
- Penulis : Di dalam kaitanya dengan strategi guru, bagaimana guru melakukan perencanaan? Apakah guru mempelajari catatan pribadi siswa?, mulai dari keadaan fisik, psikologis dan sosialnya?
- Informan : Suatu proses pembelajaran memang penting untuk melakukan perencanaan, yang *pertama* adalah saya mempelajari catatan pribadi mereka, kalau bicara mengenai keadaan fisik, saya sudah melihat ada suatu kelainan di antara mereka contohnya siswa kelas VIII-C namanya Komang dan Reza dari cara melihat dan penampilan fisiknya sedikit kelihatan tapi tidak seberapa. Mereka sepertinya kurang fokus dalam melihat dan sedikit malu-malu. Tetapi yang saya senang ada beban sama sekali dalam hidupnya. Untuk psikologisnya saya hanya melihat kalau Komang dan Reza tidak terlalu emosional, mereka menurut dengan perintah saya, seperti mengerjakan LKS dan bergabung dengan teman saat ada tugas kelompok. Dari segi sosialnya mereka cukup bersahabat dengan teman-temannya, alhamdulillah teman-teman mereka menerima Komang dan Reza dengan baik yaitu tidak mengejek dan mengganggu mereka. Mereka saling sapa dan terkadang tukar menukar alat tulis.
- Penulis : Apakah bapak juga mempelajari kecerdasan siswa, layanan keluarga dan interaksi sosial siswa pak?
- Informan : Iya mbak.. saya mempelajari kecerdasan siswa, dilihat dari kecerdasan siswa memang kurang, mereka lambat dalam mengerjakan tugas, akan tetapi jika melakukan praktek mereka pintar, mereka dapat menghafal surat-surat juga, walaupun terkadang mereka masih malu-malu. Kalau untuk layanan keluarga saya tidak terlalu mempelajarinya, biasanya GPK yang lebih mengerti. Interaksi sosial antar siswa saya rasa cukup baik, mengingat mereka saling bekerja sama dan komunikasi mereka baik. Tidak ada diskriminasi di dalam kelas, kalau diskusi ya saya gabung semua dan mereka sepertinya sudah biasa bersama-sama jadi saya rasa mereka merasa nyaman.
- Penulis : Di dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimana bapak memberikan bantuan penempatan kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) yang berada di dalam kelas?
- Informan : Saya juga melakukan bantuan penempatan, contohnya Komang dan Reza mereka saya pisah saat diskusi jadi yang Komang kadang ada dikelompok 1, sedangkan Reza dikelompok 2, saya lakukan itu semua dikarenakan saya ingin mereka mandiri. Akan tetapi saat pelajaran biasa mereka duduk ditempat biasa mereka duduk yaitu di belakang sendiri karena didekatkan dengan GPK, tapi untuk pelajaran PAI saya tidak memakai GPK.
- Penulis : Bagaimana bapak di dalam kaitanya menciptakan situasi kelas

- agar kelas kondusif?
- Informan : Dalam menciptakan situasi yang kondusif saya membiarkan mereka “*semrawut*”, akan tetapi “*semrawut*” mereka tidak lebih dari mengerjakan tugas kelompok dan saling bekerja sama. Saya biasa menempatkan mereka untuk saling bekerja sama dengan temanya dengan duduk melingkar atau terserah keinginan mereka bersama. Berbeda dengan dulu, kalau dulu kelas sepi merupakan kelas yang paling kondusif tapi berbeda dengan sekarang, sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa siswa dituntut untuk aktif jadi mereka akan saling berinteraksi.
- Penulis : Bagaimana bapak di dalam menciptakan persaingan antar teman di dalam suatu kelas?
- Informan : Saya sama sekali tidak memaksa mereka untuk bersaing dengan temannya. Karena saya tau bahwa mereka pada dasarnya berbeda. Akan tetapi tetap target untuk kemampuan psikomotoriknya saya tidak membedakan, semua harus bisa karena ini berkaitan dengan keagamaan dan ibadah kepada Allah. Untuk nilai kognitif saya sudah menyadari kekurangannya jadi nilai mereka sudah barang tentu berbeda. Untuk siswa lambat belajar alhamdulillah mereka tidak terlalu kesulitan.
- Penulis : Bagaimana bapak memberikan kesempatan kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) dalam berpartisipasi aktif?
- Informan : Saya memberikan kesempatan penuh kepada para siswa untuk saling berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Contohnya saat saya mengadakan diskusi. Mereka saya suruh berkelompok dan mengajukan pendapat masing-masing, semuanya saya pantau dengan berkeliling kemudian saat presentasi juga gantian jadi siswa lambat belajar pun seperti Komang dan Reza, mereka juga ikut presentasi walaupun masih dengan membaca.
- Penulis : Bagaimana kiat-kiat dari bapak kepada siswa untuk dapat menyadari dan menerima ketunaan mereka.
- Informan : Saya selalu membimbing dan memotivasi para siswa. Untuk siswa yang lambat belajar saya motivasi saat pelajaran berlangsung dengan mendekati mereka dan memotivasi seperi saat menulis atau mengerjakan tugas. Kemudian untuk siswa yang normal pun seperti itu dengan memberikan motivasi-motivasi dengan dikaitkan materi yang ada. Contoh motivasi yang saya berikan seperti ini: Harus kamu ambil hikmah, harus pandai pandai mensyukuri semua nikmat yang diberikan Allah. Kalian semua lengkap fisik dan pikiran yang bagus. Jadi dalam berteman janganlah memilih. Jangan saling mengejek. Bantulah sesama teman. Temani mereka saat senang maupun susah.
- Penulis : Untuk membantu dan membimbing siswa untuk meniti masa depan bapak biasanya melakukannya seperti apa?
- Informan : Saya sering memotivasi mereka untuk meniti masa depan. Kalau di dalam kelas saya dekati, nanti kalau sudah besar ingin

menjadi apa, maka saya akan menyarankan untuk contohnya nanti kalau SMA bisa masuk di SMKN 2 Malang, kemudian kuliah di UB, dan lain-lain, tergantung keinginan mereka. Adapun terkadang saya beri motivasi saat istirahat seperti saat bertemu di Gazebo dan tempat-tempat lain. Kemudian untuk siswa yang normal saya motivasi untuk terus membantu dan membantu para siswa yang lambat belajar untuk menjadikan mereka sosok yang baik, dan bersama-sama mencari sekolah yang baik dikemudian hari.

Penulis : Bagaimana bapak menjabarkan materi pelajaran dengan kurikulum yang ada pada saat ini, dengan tidak ada perbedaan perlakuan kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal dalam satu lingkungan yang sama yaitu dalam satu kelas yang sama.

Informan : Menjabarkan materi dengan kurikulum adalah suatu keharusan karena sudah menjadi tuntutan kurikulum dan saya tidak membedakan kurikulum untuk siswa lambat belajar dan siswa normal. Materi yang saya sampaikan sama. Saya selalu ingin bersikap adil tidak membeda-bedakan para siswa. Saya juga berusaha agar siswa yang lambat belajar khususnya dapat menguasai materi seperti siswa lain. Jadi materi tetap saya samakan. Cuma untuk nilai saya punya rata-rata sendiri untuk mereka. Kalau materi bisa di pelajari dirumah bersama orang tua. Jadi saya lebih menekankan kepada psikomotoriknya untuk praktek shalat, wudhu, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

Penulis : Bagaimana bapak mengatur materi pelajaran dengan alokasi waktu yang ada?

Informan : Saya menyesuaikan materi dan kondisi siswa dan alokasi waktu yang ada. Jadi sekarang ada tiga jam pelajaran dala satu minggu. Jadi saya merasa sangat terbantu. Apalagi mengingat ada siswa yang lambat belajar. Jadi materi yang saya sampaikan dan tingkat keyuntasan siswa, kondisi siswa sangat membantu dan menjadi baik. Kalau dulu hanya ada dua jam pelajaran saya sedikit terburu-buru. Untuk sekarang tidak saya lebih leluasa dalam menyampaikan materi. Siswa saya ajak untuk diskusi. Banyak memberi motivasi. Dan banyak lagi kegiatan yang membuat mereka semrawut tapi aktif.

Penulis : Di dalam memberikan informasi secara lisan kepada siswa, bagaimana kiat-kiat bapak dalam hal itu?

Informan : Saya berikan informasi entah itu materi pelajaran atau motivasi banyak secara lisan tapi tidak semuanya. Saat pelajaran saya biasa melakukan ceramah. Ceramah kan juga penting sebagai metode mendoktrin, dalam hal ini mendoktrin yang baik masalah kewajiban shalat, puasa dan lain-lain. Kemudian tanya jawab juga selalu saya lakukan setelah ceramah. Semua siswa saya aktifkan jadi terkdang dari pojok, dari depan dan tengah jadi

saya ajak. Kemudian diskusi, ini adalah sebagai ajang menampilkan bakat dari siswa. Dalam diskusi jelas barang tentu harus dilakukan kerja berkelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Para siswa menjadi saling berinteraksi dalam hal ini seperti Komang dan Reza sebagai siswa lambat belajar jadi mereka juga terlibat aktif dalam berdiskusi dan presentasi.

- Penulis : Bagaimana bapak menggunakan metode demonstrasi?
 Informan : Saya sering menggunakan metode demonstrasi untuk mengaktifkan siswa dan agar siswa saling berinteraksi, contohnya saat praktek shalat di masjid. Jadi saya siswa untuk berkelompok. Jadi siswa yang satu praktek dan yang lain memperhatikan jika ada yang salah saling membenarkan. Begitu seterusnya. Jika sudah selesai kemudian baru penilaian yang untuk individu. Jadi dari situ pada saat berkelompok akan mengaktifkan siswa sekaligus membuat mereka berinteraksi khususnya untuk siswa lambat belajar sangat terbantu oleh bimbingan dari siswa normal yang lain.
- Penulis : Apakah bapak juga menggunakan metode sosiodrama?
 Informan : Metode sosiodrama itu sebenarnya memang penting dalam membuat siswa untuk saling berinteraksi, akan tetapi saya belum pernah melakukannya. Saya lebih sering menonton siswa dengan video kemudian di buat seperti cerita bagaimana alurnya dan apa saja hikmah yang dapat dipetik dari video yang saya tampilkan.
- Penulis : Berbicara mengenai evaluasi, bagaimana cara bapak dalam mengevaluasi siswa guna mengembangkan interaksi sosial siswa?
 Informan : Jika berbicara masalah evaluasi, yang saya evaluasi itu perubahan perilaku dan tentu saja nilai yang diperoleh siswa, untuk perubahan perilaku itu semuanya butuh proses, tidak serta merta perilaku bisa di bentuk dengan baik. Untuk awal-awal jika berkaitan dengan interaksi sosial, mereka masih kurang tapi seiring berjalannya waktu mulai terbiasa untuk berinteraksi, prinsip saya tetap yaitu saya berlaku adil. Perubahan tingkah laku bisa saya lihat saat ada di dalam kelas mereka saling tegur sapa. Kemudian saat saya melakukan metode diskusi dan demonstrasi mereka terlihat antusias dan saling membantu satu sama lain. Kalau nilai saya tetap menghargai setiap pekerjaan siswa, ada penilaian tersendiri bagi mereka, saya lebih menekankan kepada penilaian psikomotorik seperti praktek shalat, wudhu dan lain-lain. Jika berbicara masalah nilai saat ulangan harian, uts, uas yang mana berhubungan dengan kognitif siswa saya punya rata-rata sendiri yaitu 70 untuk siswa lambat belajar (*slow learner*) dan 80 untuk siswa normal sebagai kkm yang ada di sekolah. Untuk soal ujian saya biasa menggunakan tes tulis seperti soal benar salah dan terkadang memakai pilihan ganda, ada pula uraian.

- Penulis : Kemudian untuk faktor pendukung dari strategi yang di lakukan guru untuk mengembangkan interaksi sosial siswa, seperti apa pak?
- Informan : Kalau untuk saya, faktor yang paling mendukung adalah keterbukaan para siswa dalam menerima saat sama lain. Untuk siswa yang normal mereka sangat menghargai para siswa yang kurang normal dalam hal ini lambat belajar, jika mereka agak sibuk dengan dirinya sendiri atau membuat ulah mereka tidak mengejek, pernah juga siswa normal menggoda dan siswa yang lain saling mengingatkan “hoy,, jangan diganggu” dan juga para siswa sering mengajak bicara mereka dan saling tukar menukar alat tulis. Kemudian keterbukaan siswa lambat belajar pun sangat baik mereka selalu tersenyum dan mulai sering mengajak bicara para siswa normal lainnya. Dan juga adanya program sekolah di dalam aplikasi interaksi sosial di luar jam pelajaran seperti adanya program lomba-lomba antar kelas di dalam memperingati hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, adanya shalat jum’at berjamaah yang di adakan di Masjid Umum samping sekolah SMP Negeri 18 Malang, yang mana tujuannya adalah agar para siswa saling berinteraksi dengan sesama teman bahkan kepada masyarakat luas.
- Penulis : Kemudian untuk faktor penghambatnya seperti apa?
- Informan : Untuk faktor penghambatnya terkadang mereka sering sekali malu-malu, dan tampak sedikit merasa minder, padahal pada dasarnya mereka bisa. Mereka juga bisa reme jika di ajak bicara dan juga nyambung dan merespon temannya untuk saling berbicara.
- Penulis : Kemudian solusi yang bapak tawarkan seperti apa?
- Informan : Dengan membuat tugas-tugas yang dapat mengaktifkan siswa seperti tugas kelompok, diskusi, presentasi, kemudian juga tugas individu tapi prosesnya berkelompok. Seperti saat akan praktik shalat siswa saya bagi kelompok-kelompok dan saling menyimak jika ada kesalahan baru kemudian praktek shalat dengan penilaian individu.
- Penulis : Baik pak, banyak sekali informasi yang saya dapatkan, terimakasih atas waktu bapak dan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada salah kata dan banyak waktu yang saya sita untuk wawancara ini..
- Informan : Ooo,, tidak apa-apa mbak,, silahkan saja jika lain kali ada yang perlu ditanyakan atau anda butuh apa-apa silahkan menghubungi dan bertemu saya lagi.
- Penulis : Iya pak baik terimakasih banyak pak.. wassalamuallaikum..
- Informan : Iya mabk wa’alaikumsalam

TRANSKIP WAWANCARA 3

- Nama : Ali Mahmud, S.Ag
- Jabatan : Guru pendidikan agama Islam (PAI)
- Hari, tanggal : Sabtu, 28 Maret 2015
- Pukul : 09.03-10.02 WIB
- Tempat : Perpustakaan
- Penulis : Assalamualaikum pak, saya di sini ingin melakukan wawancara dengan bapak, seputar strategi bapak dalam mengembangkan interaksi sosial siswa..
- Informan : Iya mbak silahkan saja...
- Penulis : Menurut bapak bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang?
- Informan : Disini sekolah inklusi, jadi dalam satu kelas terdapat kadang dua dan kadang juga ada yang tiga siswa berkebutuhan khusus. Untuk jalur masuk sekolah di SMP Negeri 18 Malang ini yang saya ketahui adalah melalui jalur seleksi. Seleksinya dilakukan oleh GPK akan tetapi tetap sesuai prosedur dan ketentuan dari sekolah.
- Penulis : Mengingat SMP ini adalah inklusi kurikulumnya dibedakan atau tidak pak?
- Informan : Kurikulum yang saya pakai untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal sama yaitu kurikulum 2013, di dalam pelaksanaannya pun sama saya tidak membeda-bedakan para siswa. Jadi siswa normal memakai kurikulum 2013 serta siswa berkebutuhan khusus juga sama kurikulum 2013. Untuk pelajaran PAI mereka sudah cukup mandiri jadi tidak membutuhkan GPK untuk masuk ke dalam kelas saya.
- Penulis : Kemudian, bagaimana peran bapak sebagai guru PAI untuk mengembangkan interaksi sosial siswa, khususnya siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal?
- Informan : Saya disini berperan sebagai seorang guru, akan tetapi saya juga merupakan seorang bapak dan teman bagi mereka. Sehingga apa yang dialami siswa patut untuk selalu disampaikan, dan di diskusikan. Saya sering sekali memotivasi mereka. Mulai dari motivasi untuk selalu menjunjung tinggi suatu ilmu sera memotivasi mereka untuk saling berinteraksi, saling sapa, saling menghormati dan saling tolong menolong.
- Penulis : Di dalam kaitanya dengan strategi guru, bagaimana guru melakukan perencanaan? Apakah guru mempelajari catatan pribadi siswa?, mulai dari keadaan fisik, psikologis dan sosialnya?
- Informan : Perencanaan di dalam suatu proses pembelajaran itu penting.

Jika ditinjau dari yang *pertama* yaitu mempelajari catatan pribadi siswa dari segi fisik saya rasa tidak terlalu menonjol, mereka hampir sama dengan siswa yang lainnya. Seperti Lilis dan Nabila di kelas VII-G mereka sama fisiknya tidak kurang satu apapun, cuma pandangannya sedikit tidak fokus. Dari segi psikologisnya mereka bukan siswa yang mudah marah dan membuat kelas menjadi gaduh, mereka cenderung diam akan tetapi kalau ditanya mereka menjawab dengan antusias. Mengenai interaksi sosial mereka alhamdulillah baik, kalau ada tugas kelompok mereka juga berkelompok dan berdiskusi. tingkat kecerdasannya mereka lambat, sehingga mengakibatkan mereka juga lambat menulis saat ada tugas dan menyalin catatan yang ada di PPT saya, akan tetapi alhamdulillah teman-temannya memaklumi dan menunggu. Kalau untuk layanan keluarga saya tidak mempelajarinya. Kondisi interaksi sosial mereka baik, mengingat saat presentasi mereka saling membantu, kemudian mereka juga sering berkomunikasi dan saling tegur sapa, kadang juga mereka duduk bersama.

Penulis : Apakah bapak juga mempelajari kecerdasan siswa, layanan keluarga dan interaksi sosial siswa pak?

Informan : Iya mbak,, tingkat kecerdasannya mereka lambat, sehingga mengakibatkan mereka juga lambat menulis saat ada tugas dan menyalin catatan yang ada di PPT saya, akan tetapi alhamdulillah teman-temannya memaklumi dan menunggu. Kalau untuk layanan keluarga saya tidak mempelajarinya. Kondisi interaksi sosial mereka baik, mengingat saat presentasi mereka saling membantu, kemudian mereka juga sering berkomunikasi dan saling tegur sapa, kadang juga mereka duduk bersama.

Penulis : Di dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimana bapak memberikan bantuan penempatan kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) yang berada di dalam kelas?

Informan : Saya senang jika ada diskusi saya menyuruh siswa untuk berkelompok terkadang sesuai absen jadi semuanya acak. Sehingga siswa lambat belajar tidak campur dengan siswa yang lambat belajar akan tetapi campur dengan siswa normal, akan tetapi jika tidak ada diskusi saya memposisikan mereka sesuai keinginan mereka. Biasanya mereka duduk di belakang dekat dengan tempat duduk GPK.

Penulis : Bagaimana bapak di dalam kaitanya menciptakan situasi kelas yang kondusif?

Informan : Dalam menciptakan situasi yang kondusif saya biasa membiarkan mereka leluasa memiliki kelas. Tergantung situasi dan kondisi. Kalau tugasnya mengerjakan LKS ya saya suruh diam dan tenang, mengingat tugas tersebut harus dikerjakan secara individu. Akan tetapi kalau itu tugas kelompok saya suruh

- berkelompok sesuai keinginann mereka. yang penting tidak ramai sampai lompat-lompat atau lari-lari. Alhamdulillah saya rasa mereka cukup mengerti di dalam bertindak.
- Penulis : Bagaimana bapak di dalam menciptakan persaingan antar teman di dalam suatu kelas?
- Informan : Saya tidak memaksa mereka untuk bersaing apalagi kalau masalah nilai karena saya sudah punya rata-rata sendiri. Akan tetapi saya lebih memaksa untuk segi psikomotoriknya seperti menghafal ayat, praktek shalat. Alhamdulillah siswa yang lambat belajar tidak jauh tertinggal jika dilihat dari segi psikomotoriknya, seperti menghafal surat-surat pendek dan praktek wudhu dan shalat.
- Penulis : Bagaimana bapak memberikan kesempatan kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) dalam berpartisipasi aktif?
- Informan : Saya memberikan kesempatan penuh kepada para siswa untuk saling berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Contohnya saat saya mengadakan diskusi. Mereka saya suruh berkelompok dan mengajukan pendapat masing-masing, semuanya saya pantau dengan berkeliling kemudian saat presentasi juga gantian jadi siswa lambat belajar pun seperti Komang dan Reza, mereka juga ikut presentasi walaupun masih dengan membaca.
- Penulis : Bagaimana kiat-kiat dari bapak kepada siswa untuk dapat menyadari dan menerima ketunaan mereka.
- Informan : Saya selalu memberi motivasi kepada siswa. Mulai dari siswa lambat belajar maupun siswa normal untuk saling berinteraksi. Untuk siswa lambat belajar saya sering memotivasi mereka ketika di dalam kelas yaitu denga mendekati mereka lalu bertanya apakah pekerjaannya sudah selesai. Saya terus memotivasi dengan “ayo segera diselesaikan, biar nanti selesainya bareng sama teman-teman yang lain”. Jadi cara saya agar siswa mampu menerima ketunaannya bukan langsung semerta-merta bilang “kamu ini siswa lambat belajar, mangkannya teruslah belajar” bukan seperti itu kita harus samakan mereka sama dengan anak normal, anggap saja biasa dan menganggap mereka normal. Karena jika mereka kita rendahkan, mereka malah semakin *down* dan akan menjauh.
- Penulis : Untuk membantu dan membimbing siswa untuk meniti masa depan bapak biasanya melakukannya seperti apa?
- Informan : Didalam kaitannya dengan membimbing untuk meniti masa depan, saya lakukan saat di kelas dengan memotivasi para siswa, untuk yang siswa lambat belajar saya motivasi untuk mengerjakan tugas dengan baik, dan jika ada kesulitan bisa tanya kepada saya dan temen-temannya, begitu juga sebaliknya kepada para siswa yang normal saya motivasi mereka untuk saling membantu teman-teman tanpa memandang latar belakang dan lain-lain. Di mana tujuannya agar mereka berinteraksi dan dari

situ akan terlahir motivasi untuk meniti hidup yang lebih baik lagi. Untuk di luar pelajaran jika bertemu saya tanya nanti kalau sudah tamat SMP mau kemana, saya biasa memberi solusi bisa di SMKN 2 Malang atau di sekolah-sekolah lain.

Penulis : Bagaimana bapak menjabarkan materi pelajaran dengan kurikulum yang ada pada saat ini, dengan tidak ada perbedaan perlakuan kepada siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal dalam satu lingkungan yang sama yaitu dalam satu kelas yang sama.

Informan : Saya tidak membeda-bedakan dalam menyampaikan materi entah itu untuk siswa lambat belajar atau siswa normal, saya tetap menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum. Materi itu tidak hanya dipelajari disekolah serta dirumah. Apalagi untuk pelajaran PAI sudah seharusnya materi yang diajarkan untuk dilakukan jika itu baik dan benar menurut agama, dan di tinggalkan jika itu membawa keburukan dan dilarang oleh agama. Saya rasa siswa juga tidak merasa keberatan jika materi yang saya ajarkan sama diantara mereka. Tidak ada sekat untuk mereka. Jika materinya sama siswa akan lebih berinteraksi dengan bertanya atau yang lain-lain seputar materi tersebut. Jadi lebih memudahkan mereka.

Penulis : Bagaimana bapak mengatur materi pelajaran dengan alokasi waktu yang ada?

Informan : Saya menyampaikan materi sesuai dengan kondisi siswa serta alokasi waktu yang sudah ditentukan. Saya merasa terbantu dengan adanya tambahan waktu yang dulunya hanya dua jam pelajaran sekarang menjadi tiga jam pelajaran. Jadi saya maksimal dalam menyampaikan materi. Akan tetapi tetap yang aktif adalah para siswa. Jadi siswa yang mencari bahan dari tugasnya. Kalau untuk diskusi kelompok juga maksimal. Biasanya saya bagi menjadi lima kelompok bisa jadi dua kali pertemuan tapi sekarang sudah dapat dijadikan satu kali pertemuan selesai.

Penulis : Di dalam memberikan informasi secara lisan kepada siswa, bagaimana kiat-kiat bapak dalam hal itu?

Informan : Saya sebanyak mungkin memberikan informasi secara lisan seperti contoh saat diskusi kelompok. Jadi saya buat dulu diskusi kelompok kayak tadi di kelas. Kemudian saya terangkan. Jadi siswa pertama-tama yang berdiskusi dan membuat PPT kemudian dipresentasikan, dan ada sedikit pertanyaan. Siswa lambat belajar dan siswa normal saling aktif dalam presentasi tapi tetap mereka yang lambat belajar masih membaca diam-diam mereka juga membantu jika ada kata-kata yang salah. Kemudian saya berikan kesimpulan materi dengan menerangkan ini biasa kita sebut ceramah. Kemudian saya buat pertanyaan dan siswa saya suruh menjawab. Begitulah cara saya memberikan

- informasi sebanyak mungkin kepada para siswa. Jadi dari siswa untuk siswa dan juga dari saya untuk para siswa.
- Penulis : Bagaimana bapak menggunakan metode demonstrasi?
 Informan : Untuk metode demonstrasi saya pernah melakukan kegiatan ini. Seperti saat menghafalkan surat-surat pendek. Jadi saya buat mereka berhadap-hadapan satu bangku untuk saling menyimak saat menghafalkan. Begitu juga sebaliknya. Kemudian depan belakang saling berhadapan untuk saling simak. Jadi mereka saling tertawa kadang jika surat yang dihafalkan lupa atau salah. Jadi mereka khususnya yang lambat belajar dapat saling berinteraksi. Kemudian penilaian individu menghafal di depan kelas. Metode ini sangat disukai siswa karena lebih memotivasi mereka untuk belajar dan menghafal dengan situasi dan kondisi kelas yang menyenangkan.
- Penulis : Apakah bapak juga menggunakan metode sosiodrama?
 Informan : Untuk metode sosiodrama saya masih belum pernah melakukan, saya lebih sering kepada diskusi dan demonstrasi. Kalau sosiodrama kadang juga membutuhkan waktu yang sedikit lama dan biaya juga. Sebenarnya ada kemauan saya untuk melakukannya nanti sepertinya saya akan melakukannya saat materi yang tepat.
- Penulis : Berbicara mengenai evaluasi, bagaimana cara bapak dalam mengevaluasi siswa guna mengembangkan interaksi sosial siswa?
 Informan : Saya evaluasi dengan perubahan perilaku dan nilai siswa, perubahan tingkah laku anak itu butuh proses, yang saya amati perubahan perilaku mereka semakin baik, baik siswa lambat belajar dengan siswa normal atau sebaliknya, tidak ada diskriminasi di antara mereka. Setelah berkelompok dan memulai presentasi mereka saling bekerja sama dengan menyuruh siswa lambat belajar untuk presentasi dengan tetap dibantu jika kata-katanya salah. Jika bicara masalah nilai lumayan bagus, yang penting mereka mengerjakan tugas, meskipun kadang tulisannya sulit untuk dibaca tetap saya hargai dan nilai mereka lumayan bagus akan tetapi tetap perlu digarisbawahi bahwa nilai siswa yang normal kebanyakan lebih bagus, meskipun terkadang ada saja siswa yang nilainya lebih rendah dari siswa yang lambat belajar. Saya lebih menekankan pada penilaian psikomotorik seperti praktek menghafalkan surat pendek. Kalau untuk nilai uts dan uas saya katrol dengan misalnya kkmnya kan 80 akan tetapi untuk siswa lambat belajar (*slow learner*) saya buat 70. Sistem penilaian saya biasa menggunakan tes lisan dan juga tes tulis, tes tulisnya biasanya seperti uraian, dan yang paling sering adalah pilihan ganda.
- Penulis : Kemudian untuk faktor pendukung dari strategi yang di lakukan guru untuk mengembangkan interaksi sosial siswa, seperti apa pak?

- Informan : Faktor pendukungnya adalah semua yang ada di kelas, bisa saya selaku guru dan juga para siswa, kalau saya adalah faktor pendukung untuk memfasilitasi mereka, tetapi yang lebih berperan penting adalah kesadaran para siswa, kalau di kelas VII-G siswa normal yang lebih antusias berbicara dengan siswa yang lambat belajar, akan tetapi terkadang kalau saat mengoreksi tugas LKS siswa yang lambat belajar di bantu oleh siswa normal, biasanya yang membantu itu Adinda. Yang berikutnya adalah program kegiatan sekolah seperti shalat jum'at berjamaah di Masjid samping sekolah serta lomba-lomba keagamaan antar kelas, dan masih banyak lagi.
- Penulis : Kemudian untuk faktor penghambatnya seperti apa?
- Informan : Faktor penghambatnya adalah kurangnya pembiasaan untuk berkomunikasi, apalagi siswa yang lambat belajar, mereka cenderung malu dan susah untuk mengawali pembicaraan. Terkadang juga teman yang lain kadang kurang bersahabat jadi mereka cenderung lebih diam lagi.
- Penulis : Kemudian solusi yang bapak tawarkan seperti apa?
- Informan : Dengan mencampurkan mereka saat ada tugas diskusi, dikit-dikit saya buat mengerjakan tugas atau saling mengoreksi saat menghafalkan surat adalah dengan berhadap-hadapan dengan teman di depannya. Jadi saling mengoreksi antar siswa lambat belajar dengan siswa yang normal.
- Penulis : Terimakasih pak atas waktu bapak, banyak sekali informasi yang saya dapatkan.
- Informan : Iya mbak sama-sama, silahkan kalau mau ikut ke kelas sekarang..
- Penulis : Baik pak mari.. sebelumnya saya mau mengucapkan salam sebagai penutup dari wawancara pagi ini, wassalamualaiku pak.,
- Informan : Iya mbak wa'alaikumsalam

TRANSKIP WAWANCARA 4

- Nama : Novita Nur Samiadi, S.Pd
- Jabatan : Guru pendamping khusus (GPK)
- Hari, tanggal : Selasa, 31 April 2015
- Pukul : 12.10 s.d 12.55 WIB
- Tempat : Ruang inklusi
- Penulis : Assalamualaikum bu, maaf telah mengganggu waktu ibu, saya di sini ingin melakukan wawancara dengan ibu tentang interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah ini.
- Informan : Iya mbak,, silahkan..
- Penulis : Iya.. menurut ibu bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang?
- Informan : SMP Negeri 18 Malang merupakan sekolah inklusi. Untuk masuk disekolah ini siswa harus melalui tahap seleksi, jadi tidak semua siswa yang berkebutuhan khusus diterima disini, jadi dilihat dulu bagaimana keadaannya, kalau mereka masih susah untuk dikendalikan kami sarankan agar disekolahkan di SMPLB saja, jadi siswa disini merupakan siswa yang berkebutuhan khusus akan tetapi mereka sudah dapat dikondisikan. Semua siswa yang sekolah di SMP Negeri 18 Malang semuanya lulusan dari SD Inklusi juga, seperti SDN Sumbersari 1, SDN Sumbersari 2, dan lain-lain. Seleksi dilakukan mulai dari seleksi akademik yaitu perhitungan dasar, bahasa Indonesia dasar, bahasa Inggris dasar, Agama, kemudian seleksi melalui tes komunikasi dua arah, kerjasama, konsentrasi atau fokus, serta kepatuhan di kelas.
- Penulis : Mengingat SMP ini adalah inklusi kurikulumnya dibedakan atau tidak bu?
- Informan : Kurikulumnya kami samakan, akan tetapi teknik pelaksanaannya tergantung dari masing-masing guru. Untuk pelajaran matematika saya selalu masuk, akan tetapi kalau pelajaran PAI saya tidak masuk ke kelas. Para siswa sudah bisa mandiri jika untuk pelajaran PAI. Dari pengamatan saya para siswa yang berkebutuhan khusus khususnya siswa lambat belajar sudah dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya.
- Penulis : Menurut ibu, bagaimana kondisi interaksi sosial siswa di SMP Negeri 18 Malang ini bu?
- Informan : Kondisi interaksi sosial siswa lambat belajar dengan siswa normal sangat baik mereka saling menyapa, dan saling membantu. Kalau dikelas saya biasakan untuk mandiri. Caranya saat mereka membutuhkan alat tulis dan mereka tidak punya. Saya menyuruh mereka untuk pinjam sendiri. Dan jika ada tugas

kelompok saya hanya ikut membimbing tapi untuk pelaksanaannya mereka dapat bekerja dengan kelompoknya. Terkadang para siswa inklusi mengajak teman sekelasnya untuk bermain diruang inklusi. Terlebih Rahma siswa lambat belajar kelas IX dia berangkat dan pulang bersama dengan teman sekelasnya terkadang di jemput ayah Rahma dan kadang di jemput ayah Rista teman sekelasnya yang normal.

Penulis : Kemudian, bagaimana peran ibu sebagai GPK untuk mengembangkan interaksi sosial siswa, khususnya siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal?

Informan : Saya berperan sebagai orang yang mampu untuk diidolakan siswa. Saya berperan sebagai seorang ibu, yang membimbing mereka, yang merawat mereka, sebagai teman untuk curhat masalah apapun yang di hadapi siswa. Sebagai guru serta pembimbing mereka sampai kepada keadaan yang terkondisikan.

Penulis : Di dalam mengembangkan interaksi sosial siswa, strategi yang di gunakan seperti apa bu?

Informan : Saya biasa menggunakan strategi untuk mengaktifkan siswa. Jika ada kegiatan-kegiatan di sekolah yang melibatkan para siswa saling berinteraksi. Kemudian jika di dalam kelas saya berusaha untuk selalu memotivasi mereka untuk saling berinteraksi. Misalnya saya suruh bertanya dengan teman. Meminjam alat tulis sendiri dan lain-lain tergantung situasi dan kondisi.

Penulis : Menurut ibu faktor apa saja yang mendukung strategi tersebut?

Informan : Faktor yang mendukung terciptanya interaksi sosial adalah dari semua pihak, mulai dari sekolah, guru serta para siswa, akan tetapi yang paling mendukung bagi saya adalah para siswa yang ada dalam kelas, karena mereka harus mempunyai jiwa kekeluargaan dan saling membutuhkan serta saling menolong. Yang saya amati siswa lambat belajar pun berusaha untuk selalu menjaga komunikasi dengan siswa lain. Kemudian faktor pendukung yang lainnya adalah adanya program-program sekolah di mana untuk mengembangkan interaksi sosial antara lain salah satunya adanya program kegiatan *out door* seperti *out bond*, kepasar, ke bank, dan lain-lain. Kemudian ada program PPI, Terapi, Pengembangan bakat serta ada program kegiatan sekolah secara serentak seperti adanya persami, pensi, lomba antar kelas, peringatan hari besar keagamaan dan lain-lain.

Penulis : Kemudian faktor penghambatnya seperti apa bu?

Informan : Faktor penghambatnya saya rasa dari pihak keluarga yang kurang memperhatikan. Jadi disini sudah semaksimal mungkin mengembangkan interaksi mereka akan tetapi jika tidak didukung dengan pembiasaan dirumah tetap saja mereka akan kesulitan dalam berinteraksi. Seperti dengan membiasakan siswa untuk saling berbicara dengan teman di rumah, tetangga, serta

- keluarga dekat seperti saudara, sepupu dan lain sebagainya guna mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*).
- Penulis : Bagaimana solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut bu?
- Informan : Solusinya adalah kami membuat sebuah komunitas kepada para orang tua sehingga kalau ada hal-hal yang penting kami selalu berdiskusi dengan orang tua dan selalu menjaga komunikasi dengan orang tua siswa, sembari memberikan motivasi untuk selalu mengajak interaksi dengan anaknya, dan anaknya agar di libatkan dengan aktifitas lingkungan di luar rumah atau di lingkungan kesendiriannya.
- Penulis : Terimakasih bu atas waktu yang ibu berikan kepada saya. Saya mohon pamit bu wassalamuaaikum...
- Informan : Iya mbak sama-sama, wa'alaikumsalam...



TRANSKIP WAWANCARA 5

- Nama : Zyahrotutul Amalia
- Jabatan : Guru pendamping khusus (GPK)
- Hari, tanggal : Rabu, 01 April 2015
- Pukul : 09.30 s.d 11.05 WIB
- Tempat : Ruang inklusi
- Penulis : Assalamualaikum bu, maaf telah mengganggu waktu ibu, saya di sini ingin melakukan wawancara dengan ibu tentang interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah ini.
- Informan : Iya mbak,, silahkan..
- Penulis : Iya.. menurut ibu bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang?
- Informan : Semua siswa yang diterima disini dari lulusan SD Inklusi. Untuk masuknya siswa di SMP Negeri 18 Malang diadakan seleksi, jadi seleksi dilakukan mulai dari seleksi akademik yaitu perhitungan dasar, bahasa Indonesia dasar, bahasa Inggris dasar, Agama, kemudian seleksi melalui tes komunikasi dua arah, kerjasama, konsentrasi atau fokus, serta kepatuhan di kelas. Kami tidak hanya melakukan seleksi seperti itu akan tetapi kami juga meminta data-data dari GPK mereka saat belajar di SD, kami banyak bertanya tentang bagaimana karakteristik serta perilaku mereka.
- Penulis : Mengingat SMP ini adalah inklusi kurikulumnya dibedakan atau tidak antara siswa bu?
- Informan : Kurikulumnya sama, saya sering masuk ikut kelas bersama anak-anak akan tetapi jika pelajaran PAI saya tidak ikut masuk kelas. Jika pelajaran PAI mereka sudah bisa mandiri. Terkadang kalau ada tugas saja mereka meminta bimbingan saya, akan tetapi itu semua diluar jam pelajaran PAI pada umumnya.
- Penulis : Menurut ibu, bagaimana kondisi interaksi sosial siswa di SMP Negeri 18 Malang ini bu?
- Informan : Kondisi interaksi sosial para siswa bagus, tidak ada siswa yang mengganggu. Kalau dikelas siswa lambat belajar di ajak main bersama-sama. Dan berdiskusi bersama saat ada diskusi kelompok. Saya selalu juga memotivasi siswa untuk menyapa duluan saat ada temannya. Kemudian juga jika mau pinjam alat tulis atau butuh bantuan saya membiasakan mereka untuk mandiri meminjam sendiri. Kalau dengan guru mereka sudah sopan dan menghormati.
- Penulis : Kemudian, bagaimana peran ibu sebagai GPK untuk mengembangkan interaksi sosial siswa, khususnya siswa lambat belajar (*slow learner*) dengan siswa normal?

- Informan : Saya berperan sebagai seorang teman bagi mereka agar mereka merasa lebih terbuka dengan saya. Saya juga membimbing mereka dalam materi pelajaran, psikologis mereka, dan selalu saya kondisikan agar siswa menjadi lebih aktif dengan lingkungannya.
- Penulis : Di dalam mengembangkan interaksi sosial siswa, strategi yang di gunakan seperti apa bu?
- Informan : Strategi yang saya pakai tergantung situasi dan kondisi. Karena saya sudah mempunyai data-data yang cukup tentang siswa. Mereka lebih kepada sudah dapat berinteraksi dengan baik. Karena mereka dulunya juga dari SD Inklusi, jadi interaksi sosial mereka sudah mampu untuk dikondisikan. Strategi yang saya gunakan adalah lebih mendekatkan mereka dengan teman serta lingkungan mereka.
- Penulis : Menurut ibu faktor apa saja yang mendukung strategi tersebut?
- Informan : Faktor pendukung adalah pada diri siswa. Jadi kesadaran mereka untuk berinteraksi dengan sesama itu penting. Yang saya amati siswa yang lambat belajar sangat terbantu dengan adanya siswa normal yang menyapa mereka, membantu mereka saat diskusi dan presentasi serta dalam kegiatan apapun. Jadi siswa di situ merasa senang sehingga mereka betah di kelas. Saling ngobrol, mengerjakan tugas bersama. Kemudian faktor pendukung berikutnya dilihat dari gurunya, saat guru hanya menggunakan metode ceramah siswa lebih hanya mendapatkan materi saja mereka kurang berinteraksi dengan siswa yang lain. Kemudian adalah adanya program sekolah untuk mengembangkan interaksi sosial yaitu adanya program kegiatan persami, lomba-lomba saat adanya acara peringatan hari besar keagamaan, serta banyak lagi program kegiatan yang diadakan sekolah.
- Penulis : Kemudian faktor penghambatnya seperti apa bu?
- Informan : Faktor penghambatnya adalah ketika di sekolah sudah di usahakan untuk selalu berinteraksi sosial khususnya dengan teman dan guru, akan tetapi jika di rumah, terkadang banyak orang tua yang tidak mementingkan hal seperti itu, mereka jarang dikumpulkan dengan orang lain seperti saudara, tetangga atau yang lainnya ya jadinya kurang maksimal karena tidak adanya pembiasaan yang di barengi di rumah.
- Penulis : Bagaimana solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut bu?
- Informan : Solusinya adalah saya bekerja sama dengan orang tua sering berkonsultasi dan mencoba memberi pengertian tentang pentingnya berinteraksi dan membiasakan berinteraksi dengan baik disekolah maupun di rumah
- Penulis : Terimakasih bu atas waktu ibu,, wassalamualaikum bu..
- Informan : Iya mbak sama-sama.



Ruang belajar di luar kelas bagi ABK



Wawancara bersama Bapak Drs. Sulistyoto Adji,
M. M.Pd



Wawancara bersama Bapak Drs. H. Musthafa,
M.Pd



Wawancara bersama Bapak Ali Mahmud, S.Ag



Wawancara bersama Ibu Novita Nur Samiadi,
S.Pd



Wawancara dengan Ibu Zyahrotutul Amalia,
S.Psi



Kelas VIII C saat proses pembelajaran



Siswa mengerjakan tugas LKS



Siswa mengerjakan LKS



Suasana kelas saat mengerjakan tugas LKS



Siswa lambat belajar dan normal berinteraksi



Guru dan siswa saling berinteraksi



Kelas VII G saat proses pembelajaran



Siswa kelas VII C saat presentasi



Siswa lambat belajar membaca slide saat presentasi



Siswa saling berinteraksi dan bekerjasama



Siswa lambat belajar dan normal berinteraksi



Guru dan siswa berinteraksi